



PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN PADA KAWASAN TUGU TOPI TEUKU UMAR DIKOTA MEULABOH

DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME : ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH

DESIGN OF A CULTURAL CENTER IN THE AREA TUGU TOPI TEUKU UMAR IN MEULABOH CITY

WITH REGIONALISM APPROACH : ACEH TRADITIONAL ARCHITECTURE

T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul
17512111

Ir.Muhammad Iftironi ,MLA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학 교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



Pengesahan

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architectural Design Studio

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN PADA KAWASAN TUGU TOPI TEUKU UMAR DIKOTA MEULABOH DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME : ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH
DESIGN OF A CULTURAL CENTER IN THE TEUKU UMAR TUGU AREA IN MEULABOH CITY WITH REGIONALISM APPROACH : ACEH TRADITIONAL ARCHITECTURE

Nama Mahasiswa
Student's Full Name

:T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul

Nomor Induk Mahasiswa
Student's Identification Number

:17512111

Telah di Uji dan disetujui Pada
Has been evaluated and agreed on:

: 4 Desember 2021

Pembimbing
Supervisor

Ir. Muhammad Irtiroh, MLA

Penguji 1
Jury 1

Syarifah Ismailiyah A., MT., IAI., GP.,

Penguji 2
Jury 2

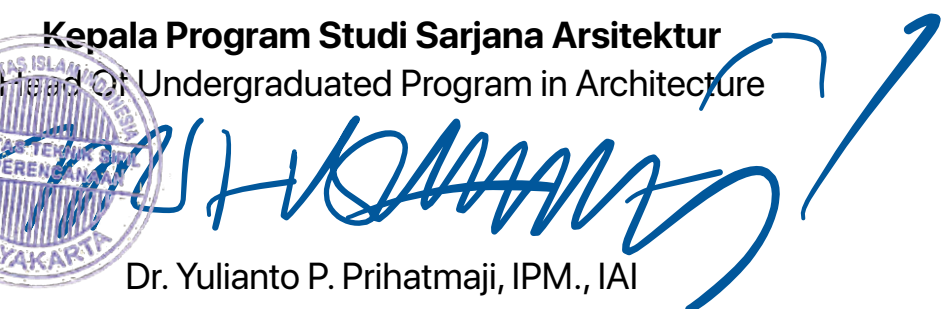
Dr. Sugini., IAI., GP

Diketahui Oleh/Acknowledge by:

Kepala Program Studi Sarjana Arsitektur

Head Of Undergraduated Program in Architecture




Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI



Catatan Dosen Pembimbing

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :

Final Architectural Design Studio

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN PADA KAWASAN TUGU TOPI TEUKU UMAR DIKOTA MEULABOH DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME : ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH

DESIGN OF A CULTURAL CENTER IN THE TEUKU UMAR TUGU AREA IN MEULABOH CITY WITH REGIONALISM APPROACH : ACEH TRADITIONAL ARCHITECTURE

Nama Mahasiswa

Student's Full Name

:T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul

Nomor Induk Mahasiswa

Student's Identification Number

:17512111

Telah di Uji dan disetujui Pada

Has been evaluated and agreed on:

:4,Desember 2021

Kualitas pada buku Studio Akhir Desain Arsitektur

Sedang*) Baik*) Sangat Baik*)

Sehingga

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan*)

Untuk menjadi acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 4 Desember 2021

Pembimbing

Supervisor

Ir. Muhammad Iftironi ,MLA

Pernyataan Keaslian

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.



Yogyakarta, 29 November 2021

T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul

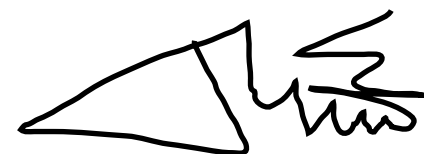
Kata Pengantar

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya lah Studio Akhir Desain Arsitektur yang berjudul "Perancangan Pusat Kebudayaan pada kawasan Tugu Topi Teuku Umar di kota Meulaboh dengan pendekatan regionalisme: Arsitektur tradisional Aceh" dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Penulis menyadari bahwa mulai dari proses pelaksanaan, penyusunan, hingga penyelesaian Studio Akhir Desain Arsitektur ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya yang selalu mengiringi saya dalam setiap langkah.
2. Keluarga Besar, Orangtua, beserta adik dan kakak saya yang selalu memberi semangat, dukungan, doa, dan kasih sayang baik secara material dan non materil.
3. Bapak Ir. Iftironi, MLA selaku dosen pembimbing Studio Akhir Desain Arsitektur ini yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan banyak bantuan, dukungan, dan masukan dalam proses perancangan hingga terciptalah desain Pusat Kebudayaan Aceh Barat ini.
4. Ibu Syarifah Ismailiyah A., MT., IAI., GP., selaku dosen penguji 1 Studio Akhir Desain Arsitektur yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam proses perancangan untuk menjadi lebih baik lagi.
5. Ibu Dr. Sugini., IAI., GP selaku dosen penguji 2 Studio Akhir Desain Arsitektur yang juga telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam proses perancangan untuk menjadi lebih baik lagi.
6. Bapak Dr. Yulianto Purwono Prihatmaji, S.T., M.T, selaku ketua jurusan program studi arsitektur yang telah memberikan izin atas penelitian ini beserta seluruh Bapak-Ibu Dosen, Panitia Studio Akhir Desain Arsitektur, dan Staff.
7. Teman-teman saya terutama untuk keluarga GENDAR, BBQ, KATEP, L2B dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan mendoakan saya agar dilancarkan dalam pengerjaan Studio Akhir Desain Arsitektur.
8. Teman-teman Arsitektur UII 2017 mau mendukung, membantu dan memberikan kenangan di masa perkuliahan.
9. Terakhir, saya ingin berterima kasih untuk diri saya sendiri yang telah melewati lika-liku selama saya berada pada jurusan ini sehingga saya bisa menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur.

Dengan iringan doa semoga bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga Studio Akhir Desain Arsitektur ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu pembelajaran yang berguna bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 29 November 2021



T. Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul

Abstract

Pusat kebudayaan adalah Wadah informasi pengelaran seni dan budaya pada kawasan tersebut. Kota Meulaboh merupakan kota kelahiran dari Pahlawan Teuku Umar, kota Meulaboh merupakan Ibukota Kabupaten Aceh Barat, Teuku Umar Lahir dan Wafat di Meulaboh, Wafat Teuku Umar Berada Pada Kawasan Batu Puteh yang merupakan site dari perancangan Pusat Kebudayaan, wafat Teuku Umar ditandai dengan Tugu, Tugu itu sendiri berpindah-pindah tempat sehingga keaslian tugu semakin hilang. Dalam aspek sosial dan budaya, Kabupaten Aceh Barat memiliki sejumlah seni budaya yang mempunyai nilai jual baik kepada masyarakat lokal, luar daerah bahkan mancan negara. Banyaknya dan meningkat minat kegiatan seni budaya di Aceh barat namun kegiatan tersebut belum memiliki wadah secara arsitektural. Adapun isu yaitu keberadaan Rumoh Aceh saat ini sudah mulai terasing dan sulit ditemukan. Pelestarian Rumoh Aceh semakin pudar sejak musibah gempa bumi dan tsunami yang menimpa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 Perancangan mengembalikan identitas keaslian tugu serta mewadahi kegiatan pada sekitar kawasan Tugu tersebut, Pada perancangan ini juga mengembalikan identitas Arsitektur tradisional di aceh barat, pusat kebudayaan menggunakan rancangan dengan pendekatan regionalisme Arsitektur tradisional Aceh, sehingga rancangan pusat kebudayaan ini bisa mengembalikan identitas Arsitektur lokal dengan adaptasi globalisasi atau modren.

Metode penyelesaian rancangan pusat kebudayaan dengan menggunakan Prinsip Regionalisme Kritis yang mana prinsip tersebut dari iklim, identitas, dan modren, sehingga perancangan pada pusat kebudayaan bisa diimplementasi pada rancangan pusat kebudayaan dengan poin tersebut. Perancangan pusat kebudayaan ini bertujuan untuk menampung kegiatan yang ada di sekitar kawasan tugu Teuku Umar, serta mengembalikan identitas arsitektur lokal Aceh dan menjaga keaslian sejarah, dengan pendekatan regionalisme perancangan bisa melahirkan kembali identitas yang sudah pudar. Implementasi Regionalisme pada pusat perancangan yaitu dari Bentuk bangunan Rumah tradisional Aceh, bagian-bagian Rumah Tradisional Aceh dari atap hingga ornamen diimplementasikan dalam prinsip iklim, identitas, dan modren. Penyelesaian terhadap fasilitas-fasilitas pada perancangan didasari oleh kajian teori tentang pusat kebudayaan diimplementasikan ke rancangan pusat kebudayaan.

Hasil akhir desain yang didasari oleh metode dan kajian dilakukan uji kepada pusat kebudayaan pada matriks dengan uji desain checklist dan uji software yang berkaitan dengan prinsip regionalisme yaitu iklim, tolak ukur pada uji software yang disesuaikan terhadap intensitas masuknya cahaya matahari yang sesuai pada perancangan pusat kebudayaan.

Kata kunci: Pusat kebudayaan, Regionalisme, Arsitektur Aceh

Abstract

The cultural center is a place for information on art and culture in the area. Meulaboh City is the hometown of the Hero Teuku Umar, Meulaboh City is the capital of West Aceh Regency, Teuku Umar was born and died in Meulaboh, Teuku Umar died in the Batu Puteh area which is a site from the design of the Cultural Center, Teuku Umar's death was marked by a monument, the monument itself moved from place to place so that the authenticity of the monument was getting lost. foreign country. The number and increasing interest in cultural arts activities in West Aceh, but these activities do not yet have an architectural platform. The issue is that the existence of Rumoh Aceh is now starting to be isolated and difficult to find. The preservation of Rumoh Aceh has faded since the earthquake and tsunami that hit Aceh on December 26, 2004. The design restores the original identity of the monument and accommodates activities around the Tugu area. This design also restores the identity of traditional architecture in west aceh, the cultural center uses a design with regionalism approach to traditional Acehnese architecture, so that the design of this cultural center can restore the identity of local architecture with globalization or modern adaptation.

The method of completing the design of the cultural center is by using the Principles of Critical Regionalism in which the principles are from climate, identity, and modernity, so that the design of the cultural center can be implemented in the design of the cultural center with these points. The design of this cultural center aims to accommodate existing activities around the teuku umar monument area, as well as restore the identity of local aceh architecture and maintain historical authenticity, with a regionalism design approach it can regenerate a faded identity. Regionalism implementation in the design center is from the shape of the building Traditional Aceh houses, parts of Aceh Traditional Houses from roofs to ornaments are implemented in the principles of climate, identity, and modernity. The completion of the facilities in the design is based on a theoretical study of the cultural center which is implemented into the design of the cultural center.

The final result of the design based on the method and study was tested on the cultural center on a matrix with a checklist design test and software test related to the principle of regionalism, namely climate, benchmarks on software testing that were adjusted to the intensity of sunlight entering the appropriate cultural center design.

Keywords: Cultural Center, Regionalism, Aceh Architecture

daftar isi

Lembar pengesahan	i
Lembar Catatan Dosen Pembimbing	ii
Pernyataan keaslian	iii
Kata Pengantar	iv
Abstract	vi
Daftar isi	vii
Daftar gambar	x
Daftar tabel	xi

bab 1 pendahuluan

1.1 Judul Perancangan	2
1.2 Latar Belakang	2
1.2.1. Teuku Umar	2
1.2.2. Kebudayaan Di Aceh Barat	4
1.2.3. Tidak Adanya Fasilitas Kegiatan Seni Budaya	5
1.2.4. Arsitektur Tradisional Aceh dan Regionalisme	6
1.3. Peta Isu	8
1.4. Peta Konflik	9
1.5. Rumusan masalah	10
1.6. Tujuan	10
1.7. Sasaran	10
1.8. Lingkup Batasan	10
1.9. Metode Perancangan	11
1.10. Metode Pengujian	12
1.11. Originalitas	13

bab 2 penelusuran perancangan

2.1. Lokasi Perancangan	15
2.1.1. Latar Belakang Lokasi	15
2.1.2. Kegiatan Seni Budaya Di Sekitar Kawasan Tugu Topi Teuku Umar	18
2.1.3. Kawasan Tugu Topi Teuku Umar	19
2.1.4. Kajian Data Iklim Wilayah	20
2.2. Kajian Awal Tipologi Dan Preseden	22
2.2.1. Cultural Center/Pusat Kebudayaan	22
2.2.2. Arsitektur Tradisional Aceh	27
2.2.3. Arsitektur Regionalisme	38
2.2.4. Preseden	40
2.3. Rumusan Persoalan Desain	44



b a b 3

pemecahan persoalan perancangan

3.1. Analisis Site
3.1.1. Tapak
3.2. Analisis Program Ruang
3.2.1. Analisis Kegiatan Pusat Kebudayaan
3.2.2. Analisis Aktivitas Pengguna
3.2.3. Kebutuhan Ruang
3.2.4. Besaran Ruang
3.2.5. Organisasi Ruang
3.2.6. Ploting Organisasi Ruang
3.2.7. Tata Massa
3.3. Analisis Bentuk
3.3.1. Bentuk Atap
3.3.2. Bentuk Badan
3.3.3. Bentuk Kaki
3.3.4. Pola Ruang
3.3.5. Ornamen Warna
3.4. Penyelesaian Persoalan Desain

b a b 4

hasil rancangan

4.1. Deskripsi Rancangan
4.2. Hasil Rancangan
4.2.1. Situasi
4.2.2. Site plan
4.2.3. Denah Explode
4.2.4. Besaran Ruang
4.2.5. Tampak Massa A
4.2.6. Tampak Massa B
4.2.7. Potongan Massa A
4.2.8. Potongan Massa B
4.3. Detail Arsitektural
4.3.1. Detail Fasade
4.3.2. Detail Ornamen
4.3.3. Detail Tangga
4.3.4. Detail Tulak Angen
4.3.5. Detail Truss
4.4. Skema Utilitas
4.3.1. Air Bersih dan Air Kotor
4.3.2. Penghawaan dan Pencahayaan
4.3.3. Barrier design
4.3.4. Keselamatan Bangunan
4.5. Struktur Bangunan
4.6. Rancangan Eskterior
4.7. Rancangan Interior

b a b 5

hasil uji

46	5.1. Program Ruang	92
46	5.1.1. Konsep Fungsi Ruang	92
47	5.2. Regionalisme	94
47	5.2.1. Atap	95
48	5.2.2. Badan	96
52	5.2.3. Kaki	97
53	5.2.4. Pola Ruang	98
55	5.2.5. Ornamen, warna	99
56	5.3. Uji Velux	100
57		
61		
61		
62		
63		
64		
65		
67		

b a b 6

hasil evaluasi pendadaran

69	6.1. Konsep Penataan massa	102
70	6.2. Penerapan Konfigurasi theater	103
70	6.3. Penambahan Regionalisme tentang Iklim Pada	104
71	Lanskap	
72	6.4. Penambahan Fasilitas Difabel	105
73	6.5 Uji velux	106
74		
76		
77		
78		
79		
79		
80		
81		
82		
83		
84		
84		
85		
86		
87		
88		
89		
90		





1.1 Judul Perancangan

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN PADA KAWASANTUGU TOPI TEUKU UMAR DI KOTA MEULABOH DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH

1.2 Latar Belakang

1.2.1. Teuku Umar

Kota Meulaboh adalah ibu kota Kabupaten Aceh bagian barat, di Aceh, Indonesia. Kota ini terletak sekitar 25 km sebelah tenggara kota Banda Aceh di pulau Sumatera. Meulaboh adalah kota kelahiran pahlawan nasional Teuku Umar Johan Pahlawan. Meulaboh merupakan salah satu daerah yang paling parah dilanda tsunami akibat gempa Samudra Hindia pada tahun 2004

Teuku Umar lahir pada tahun 1854 di Meulaboh. Sejak kecil, ia dikenal memiliki kemauan keras dan pantang menyerah. Pada usia muda, ia sudah diangkat menjadi kepala kampung. Kakek Umar adalah keturunan Minangkabau, yaitu Datuk Makdum Sati. Saat terjadi Perang Aceh pada 1873, Umar masih berusia 19 tahun. Kendati masih cukup belia, ia bergabung dengan pejuang Tanah Rencong lainnya. Pada tahun 1880 ia melamar Cut Nyak Dien. Setelah menikah dengan Teuku Umar, Cut Nyak Dien berperang bersama suaminya melawan Belanda.

Tugu Topi Teuku Umar berlokasi di Gampong Ujung Kalak Bate putih, Meulaboh menjadi salah satu bukti sejarah adanya perjuangan pahlawan Nasional tersebut, Walaupun tugu tersebut telah berganti posisi di karenakan bencana alam. Kunjungan Ke kota Meulaboh semakin meningkat tahun ke tahun objek Tugu Topi Teuku Umar ini merupakan kunjungan wajib saat mengunjungi kota Meulaboh terlebih lagi lokasi berada di dekat pantai. Namun sejarah tentang Teuku Umar masih kurang di perhatikan seiring berjalan nya waktu.



Gambar 1.2.1.Teuku Umar Sumber: Wikipedia,2017

Banyak nya aktifitas terkait Teuku Umar, adapun acara seperti napak tilas Teuku Umar, Peringatan kematian Teuku Umar, Pertunjukkan drama Teuku Umar dan Kegiatan yang berkaitan dengan budaya Aceh barat. Dari banyaknya aktifitas tersebut belum adanya wadah untuk mewadahi kegiatan dengan begitu penting nya ada sebuah rancangan Pusat kebudayaan di Aceh Barat kota Meulaboh.

Kawasan Tugu Topi Teuku Umar merupakan daerah yang dilindungi oleh negara atau pemerintah, kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kawasan Tugu Topi Teuku Umar tidak hanya didominasi oleh Tugu Topi Teuku Umar saja, kawasan ini juga didukung oleh Taman Tugu Parasamiya dan pantai Batu Putih yang merupakan kawasan wisata alam. Tugu Topi Teuku Umar sendiri sudah digantikan hingga 3 kali namun, namun banyak masyarakat tidak mengetahui titik pertama tugu tersebut dimana tugu tersebut sudah termakan oleh laut.

Banyak nya masyarakat yang tidak mengetahui di mana letak asli dari tugu asli dari tugu gugurnya pahlawan nasional Teuku Umar yang asli. Pada kawasan ini diharapkan bisa mengembalikan Tugu yang sebenarnya bisa dikembalikan, diharapkan dengan melahirkan kembali Tugu yang sudah hilang bisa menjadikan Kawasan tugu tersebut sebagai bukti sejarah yang sebenarnya, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan sebenarnya terhadap tugu yang akan dilahirkan kembali.



Gambar 1.2.1. Tugu Ke -1 Sumber: tengkuputeh.com, 2018



Gambar 1.2.2. Tugu Ke -2 Sumber: rpkip.org, 2017



Gambar 1.2.3. Tugu Ke -3 Sumber: rpkip.org, 2017

1.2.2.Kebudayaan Di Aceh Barat

Aceh merupakan daerah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan seni nya,disetiap Kabupaten/ Kota Madya memiliki kebudayaan dan tradisi masing masing ,adapun di Aceh Barat yang mana merupakan daerah lahirnya para-para Pahlawan seperti Teuku Umar contohnya. Di Aceh Barat sendiri memiliki banyak suku etnis ,sehingga banyaknya sedikit perbedaan dengan daerah aceh lain nya mulai dari pakaian adat, tarian,makanan dan lain sebagainya.

Pola kehidupan masyarakat Aceh hidup sebagai petani,nelayan ,pegawai dan lain sebagainya .Masyarakat sangat erat dengan Kopi,Kopi atau minum kopi merupakan Tradisi Aceh khususnya Aceh Barat,dimana kita bisa menjumpai warung kopi di sepanjang jalan kota hingga pedesaan,minum kopi sendiri sudah jadi kebudayaan dan tradisi dimasyarakat Aceh sendiri khususnya Aceh barat,Aceh Barat sendiri juga memiliki perbedaan penyajian kopi dibandingkan daerah Aceh lainnya,kopi khop atau dikenal dengan kopi terbalik itu sendiri hanya ada di Kawasan Aceh Barat saja.Kopi Khop sendiri sudah membawa Aceh Barat semakin dikenal sehingga adanya kegiatan tahunan di Aceh Barat atau PKAB menjadi edukasi budaya dan seni untuk masyarakat Aceh Barat sendiri maupun masyarakat di luar Aceh Barat.Kopi sendiri menjadi pondasi dalam menjalankan pekerjaan atau aktifitas di Aceh.

Upaya pemerintah dalam memberi edukasi tentang penting budaya dan seni di Aceh barat sendiri pemerintah Aceh barat mengadakan kegiatan tahunan sebagai upaya nya dalam pelestarian ini,yang mana edukasi ini diberikan kepada masyarakat muda ,dan turis untuk mengenalkan budaya dan seni yang ada di Aceh barat yaitu PKAB.PKAB sendiri merupakan Pekan Kebudayaan Aceh Barat,kegiatan terbilang sukses tiap pelaksanaan namun tidak adanya wadah yang memadai secara arsitektural.



Gambar 1.2.4.Tari Pho : Disbudpar Aceh,2016



Gambar 1.2.5.PKAB : Disbudpar Aceh,2016

1.2.3.Tidak Adanya Fasilitas Kegiatan Seni Budaya

Era Globalisasi membawa Aceh semakin menurun dalam pelestarian Budaya,Sejarah dan Seni khususnya Pemuda-Pemudi,dengan begitu jika Pelestarian tidak dilakukan budaya,sejarah dan seni akan luntur dikemudian hari ,tapi sekarang pemerintah dan masyarakat sudah mengetahui pentingnya kelestarian budaya,sejarah dan seni.Program pemerintah dalam upaya melestarikan kebudayaan ,sejarah dan seni pemerintah memprogramkan PKAB(pekan kebudayaan aceh barat)program ini diharapkan masyarakat khususnya pemuda dan pemudi bisa melestarikan budaya,sejarah dan seni,adapun program masyarakat yaitu perkembangan sanggar seni yang semakin meningkat,setiap tahun perkembangan sanggar seni di aceh barat meningkat ,namun wadah kegiatan dari kebudayaan dan seni belum terfasilitasi.

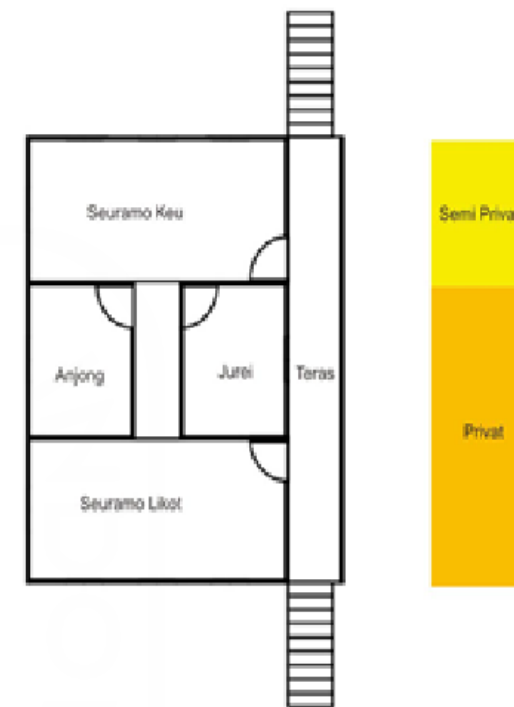
Dalam aspek sosial dan budaya, Kabupaten Aceh Barat memiliki sejumlah seni budaya yang mempunyai nilai jual baik kepada masyarakat lokal, luar daerah bahkan mancan negara. Pertunjukan seni dan budaya tersebut selain ditampilkan pada berbagai event kesenian di luar daerah juga sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu tamu daerah, pesta perkawinan dan hajatan-hajatan masyarakat lainnya. Namun demikian, pertunjukan seni budaya tersebut umumnya dikelola oleh masyarakat secara swdaya karena kurangnya dukungan dana pembinaan dari pemerintah sehingga perkembangan kelompok kesenian di Kabupaten Aceh Barat belum begitu mengembirakan. Selain itu kegiatan seni budaya yang ada bekum di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. saat ini belum tersedia sebuah gedung kesenian atau kebudayaan sebagai tempat atraksi budaya atau tempat pelaksanaan kegiatan kesenian di Kabupaten Aceh Barat (RKPD Kabupaten Aceh Barat,2016).

No	Capaian Pembangunan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah grup kesenian	17	17	18	19	19
2	Jumlah gedung kesenian	-	-	-	-	-

Tabel 1.2.1Perkembangan Seni dan Kebudayaan di Aceh Barat
Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat, 2016.

1.2.4. Arsitektur Tradisional Aceh dan Regionalisme

Salah satu arsitektur tradisional Aceh adalah Rumoh Aceh, Arsitektur Rumoh Aceh menyandang ciri-ciri arsitektur Austronesia kuno yang denah Rumoh Aceh berbentuk persegi panjang, berupa rumah panggung, dengan atap terangkat. Rumoh Aceh terdiri dari 3 sampai 5 kamar (reueung dengan 16 sampai 2 kamar). tiang/tiang dengan jumlah tiang genap Terdiri dari tiga ruangan utama yaitu seuramo keu (serambi depan) yang merupakan ruang tamu dan tempat tidur anak laki-laki, seuramo teunggoh terdiri dari anjong, rambat dan juree (kamar orang tua/pasangan) pengantin baru) dan yang terakhir adalah seuramo likot yang berfungsi sebagai kamar mandi wanita, kamar tidur, makan keluarga dan dapur. Di rumah-rumah besar, memasak dilakukan di sebelah likot sueramo. Rumoh Aceh biasanya dibangun menghadap utara dan selatan (bagian rumah memanjang), atap pelana menghadap timur dan barat, Rumah Aceh terdiri dari rumah panggung yang dibangun dengan ketinggian sekitar 2,5 3 meter kata sifat T anah, juga berarti menghindari binatang buas dan banjir. Di bawah rumah dibuat cukup tinggi karena di bawah rumah ini diadakan kegiatan sosial. Di bawah rumah ini digunakan untuk berkumpul, wanita melakukan pekerjaan kasar seperti membuat kue tet (mencuci beras), mneupas melinjo atau pinang untuk dijual, menenun, dll. Setelah panen, para wanita juga menumbuk padi di bawah rumah dengan palu. Alat yang disebut jeungki tersedia. ke utara (pintu masuk utama) dan selatan rumah, jumlah anak tangga selalu ganjil.



Gambar 1.2.6. Denah Rumoh Aceh Sumber:
Rahil Muhammad Hasbi, (2017)

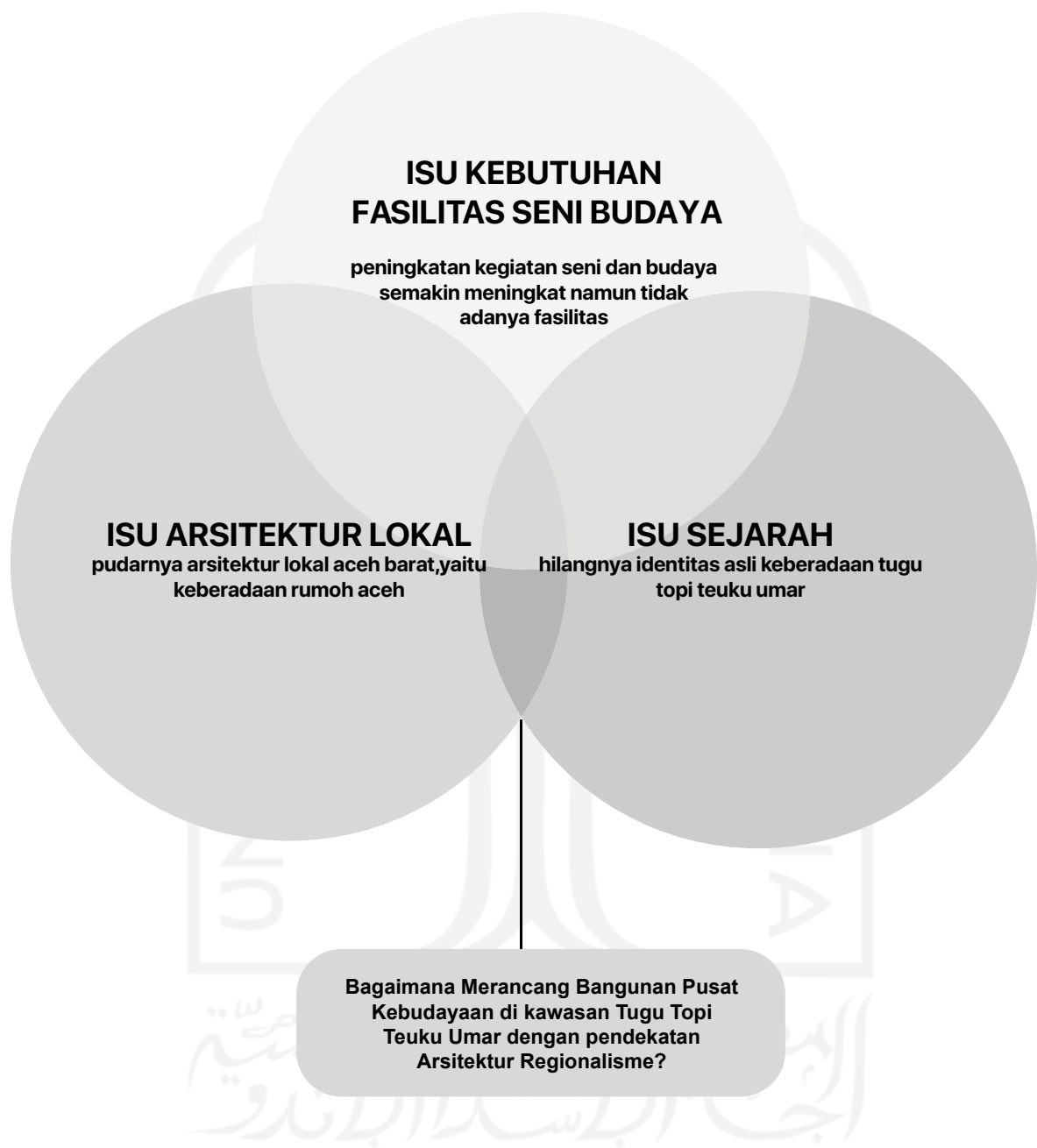


Gambar 1.2.7.Rumoh Aceh: steemit.com,2018

Keberadaan Rumoh Aceh saat ini sudah mulai terasing dan sulit ditemukan. Pelestarian Rumoh Aceh semakin pudar sejak musibah gempa bumi dan tsunami yang menimpa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.terlebih lagi Aceh barat sendiri rumoh aceh sudah sulit didapatkan bahkan hampir tidak bisa di jumpai di sekitar Aceh barat, Masyarakat sekarang lebih memilih rumah modren dikarenakan efesiensinya lebih baik dibandingkan rumah tradisional sendiri.Masalah keberadaan rumoh Aceh sendiri mengancam arsitektur tradisional di Aceh ,di mana era globalisasi ini membawa Aceh banyak menyampingkan pelestarian rumah adat ini,dan pudar Rumoh Aceh ini juga disebabkan karena penggunaa material kayu yang saat ini sudah sangat sulit.

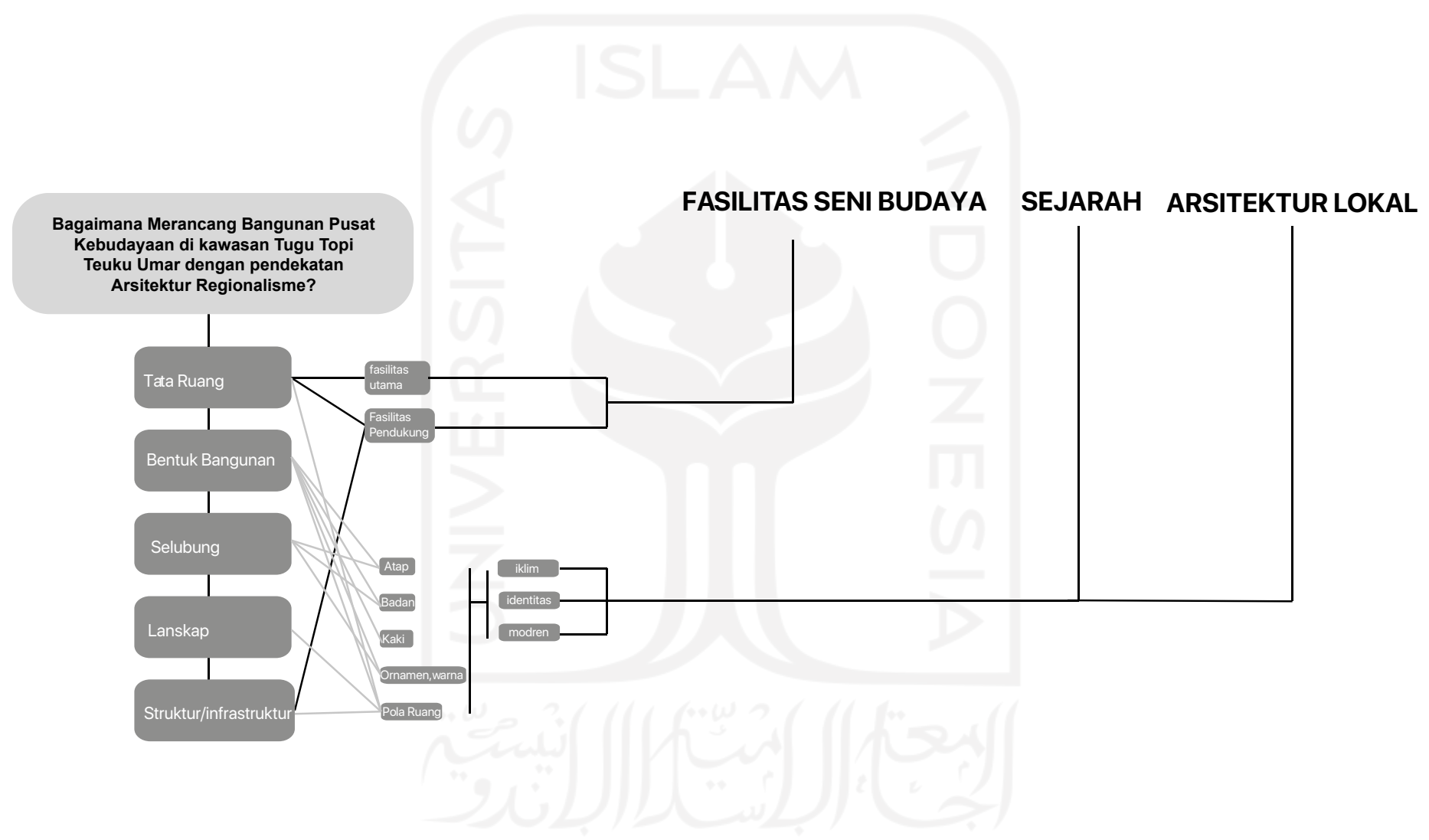
Dengan keberadaan arsitektur lokal di aceh barat yang sudah termakan oleh zaman,maka penggunaan pendekatan regionalisme,Regionalisme yang digunakan sendiri merupakan regionalisme kritis,Regionalisme kritis sendiri membawa arsitektur lokal di aceh barat yaitu rumah panggung bisa dihadirkan kembali dalam pendekatan regionalisme dalam rancangan pusat kebudayaan di aceh barat, dengan prinsip-prinsip rumoh aceh tersebut.

1.3. Peta Isu



Gambar 1.3.1. Peta isu: Penulis (2021)

1.4. Peta Konflik



Gambar 1.4.1. Peta Konflik: Penulis (2021)

1.5. Rumusan masalah

Permasalahan Umum

1. Bagaimana Merancang Bangunan Pusat Kebudayaan di kawasan Tugu Topi Teuku Umar dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme?

Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana rancangan bangunan Pusat Kebudayaan Di Kawasan Tugu Topi Teuku Umar ?

2. Bagaimana penataan massa yang terintegrasi dengan Tugu Topi Teuku Umar dengan Pusat budaya Di Kawasan Tugu Topi Teuku Umar?

3. Bagaimana menerapkan pendekatan Regionalisme dalam merancang Bangunan Pusat Kebudayaan Aceh Barat di Kawasan Tugu Topi Teuku Umar?

1.6. Tujuan

Merancang Bangunan Pusat Kebudayaan di kawasan Tugu Topi Teuku Umar dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme

1.7. Sasaran

1. Mampu Merancang Pusat Budaya Di Kawasan Tugu Topi Teuku Umar

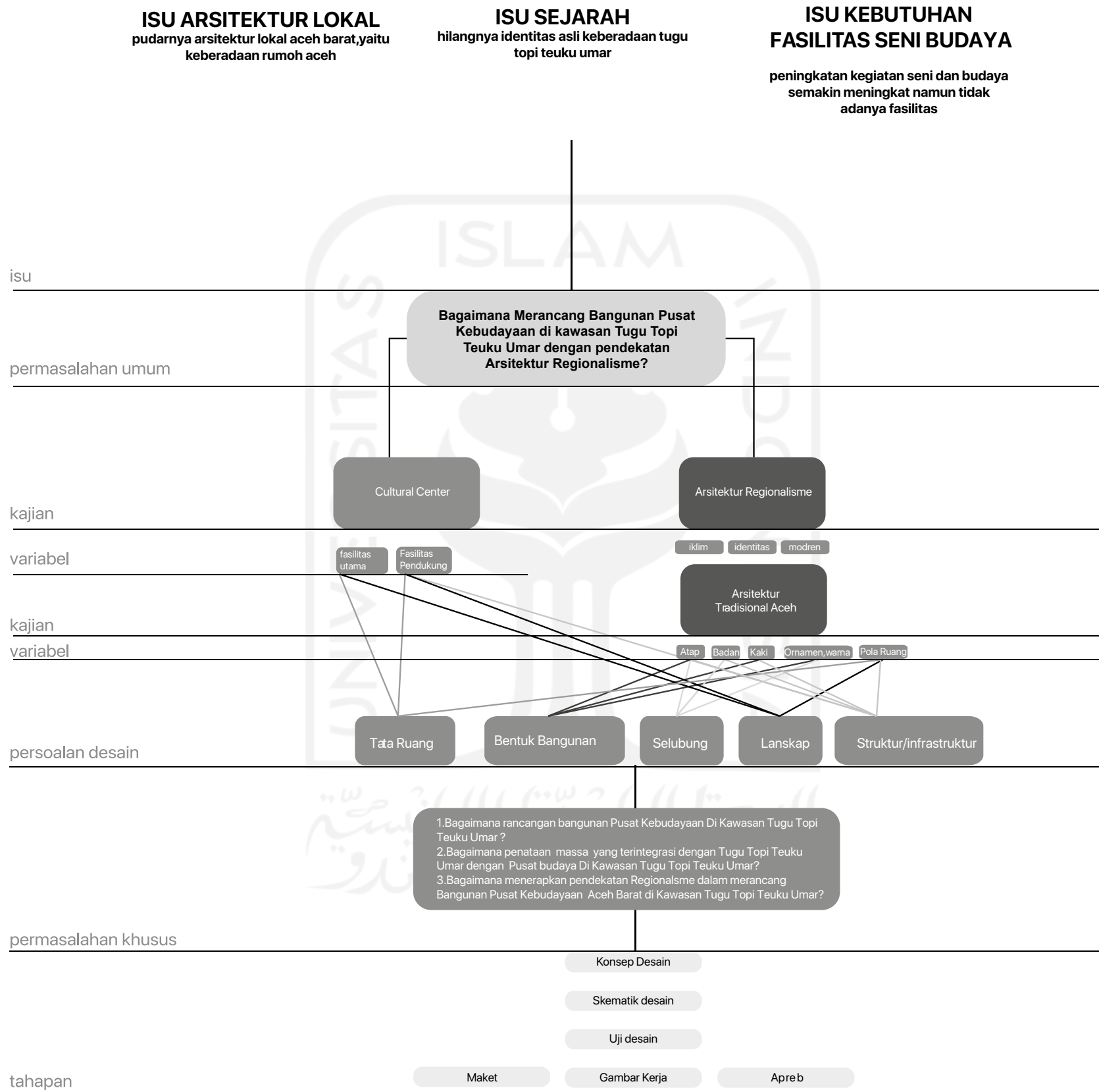
2. Mampu Merancang Pusat Budaya dengan tata massa yang berintergasi dengan Tugu Topi Teuku Umar

3. Mampu Merancang Pusat Budaya Di Kawasan Tugu Topi Teuku Umar dengan melestarikan arsitektur tradisional kedalam bentuk modern dengan pendekatan Regionalisme

1.8. Lingkup Batasan

Pusat Budaya dengan konsep Tugu Topi Teuku Umar Terintegrasi dengan Pusat Budaya tersebut dengan menerapkan prinsip-prinsip pada arsitektur Pusat Budaya dan pendekatan regionalisme Arsitektur Tradisional Aceh

1.9. Metode Perancangan



Gambar 1.9.1. Metode Perancangan : Penulis (2021)

1.10. Metode Pengujian Desain

Variabel	Parameter	Level Kebenaran	Model	Alat Ukur	Prosedur	Pemaknaan
Cultural Center	Fungsi Utama	Kebenaran Logik	3D,Gambar DED	Tabel Pencapaian,Twin motion	Matriks Persyaratan Ruang Fasilitas Utama berdasarkan tabel kebutuhan ruang dan	Jika memenuhi Presyaratan ruang berdasarkan kebutuhan ruang
	Fungsi Pendukung	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks Persyaratan Ruang Fasilitas Pendukung berdasarkan tabel kebutuhan ruang	Jika memenuhi kriteria atap Rumoh Aceh kebutuhan ruang
Regionalisme Kritis	Iklim	Kebenaran Logik	3D,Gambar DED	Velux,Archicad	Matriks data karakteristik Regionalisme kritis dan pengujian terhadap Pencahayaan Alami	Jika memenuhi kriteria atap Rumoh Aceh
	Identitas	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik Regionalisme kritis	Jika memenuhi kriteria atap Rumoh Aceh
	modren	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik Regionalisme kritis	Jika memenuhi kriteria atap Rumoh Aceh
Arsitektur Tradisional Aceh	Atap	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik bangunan Rumoh aceh terkait Atap	Jika memenuhi kriteria atap Rumoh Aceh
	Badan	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik bangunan Rumoh aceh terkait Badan	Jika memenuhi kriteria badan Rumoh Aceh
	Kaki	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik bangunan Rumoh aceh terkait Kaki	Jika memenuhi kriteria kaki Rumoh Aceh
	Pola Ruang	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik bangunan Rumoh aceh terkait Pola ruang	Jika memenuhi kriteria Pola Ruang Rumoh Aceh
	Ornamen,warna	Kebenaran Logik	Gambar DED	Tabel Pencapaian dan Matriks	Matriks data karakteristik bangunan Rumoh aceh terkait Ornamen dan Warna	Jika memenuhi kriteria Ornamen dan Warna Rumoh Aceh

Gambar 1.10.1. Metode Perancangan : Penulis (2021)

1.11. Keunggulan,Originalitas,Kebaruan

1. Dinda Eka Yolanda, Universitas Islam Indonesia

1.Judul

PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN KONSEP ARSITEKTUR TROPIS DI PRAWIROTAMAN

2.Penekanan

Merancangan bangunan Cultural center dengan konsep arsitektur tropis di prawirotaman, yang mana vpendekatan menggunakan variabel yang berkaitan dengan arsitektur tropis, mulai dari penggunaan material dan sebagainya.

3.Persamaan

Persamaan perancangan yaitu sama sama merancang Cultural center serta mewadahi kegiatan kegiatan budaya dan seni pada lokasi tersebut.

4.Perbedaan

Perbedaan perancangan terdapat pada tema yang diangkat, yaitu pada konsep arsitektur tropis.Sedangkan pada desain ini menggunakan pendekatan Regionalisme

2. Miftahul Jannah , Universitas Islam Indonesia

1.Judul

Perancangan Art & Cultural Center sebagai Ruang Publik dengan pendekatan Critical Regionalism di Kutai Kartanegara

2.Penekanan

Merancangan bangunan Cultural center&Art Center difungsikan sebagai Ruang public dengan Critical regionalism di kutai kartanegara .

3.Persamaan

Persamaan perancangan yaitu sama sama merancang Cultural center serta mewadahi kegiatan kegiatan budaya dan seni pada lokasi tersebut.dan persamaan lokasi yang bertepatan dengan tempat bersejarah dan penggunaan pendekatan regionalisme pada pendekatan Regionalisme

4.Perbedaan

Perbedaan perancangan terdapat pada tema yang diangkat, yaitu perbedaannya menyediakan Art center dan perbedaan konteks Arsitektur lokalnya.

3. PUTRI DWI ANNISSA, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

1.Judul

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA DI LUMAJANG

2.Penekanan

Merancangan bangunan pusat kebudayaan dengan pendekatan arsitektur metafora yang merupakan perbandingan atau kesamaan bentuk, yang diekspresikan dalam bangunan, dan bertujuan untuk memperoleh tanggapan dari orang-orang yang menyukai atau menggunakan karya mereka

3.Persamaan

Persamaan perancangan yaitu sama sama merancang Cultural center serta mewadahi kegiatan- kegiatan budaya dan seni.

4.Perbedaan

Perbedaan perancangan terdapat pada tema yang diangkat, yaitu pada arsitektur metafora.Sedangkan pada desain ini menggunakan pendekatan Regionalisme



bab 2

penelusuran persoalan perancangan

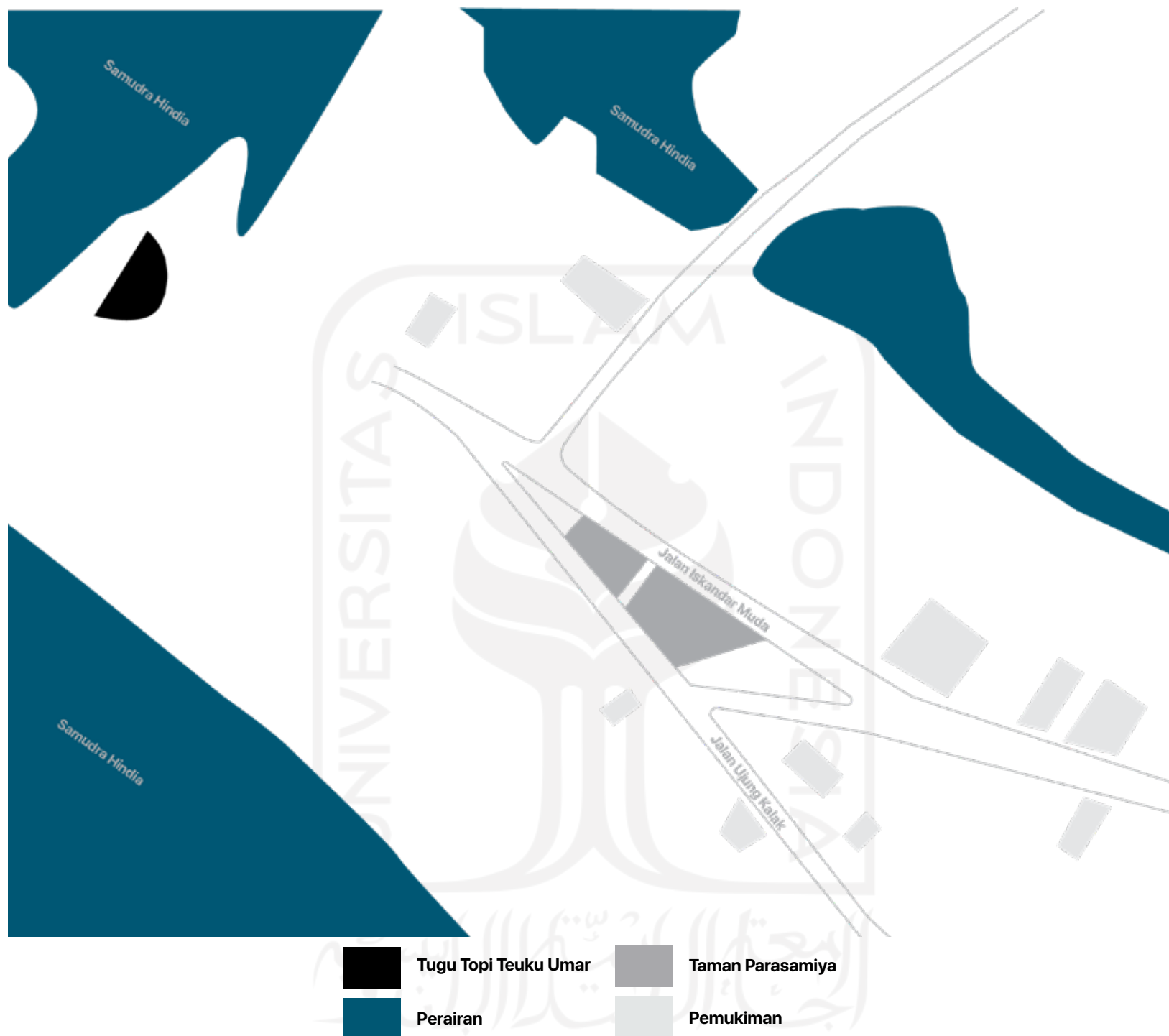
2.1.Lokasi Perancangan

2.1.1.Latar Belakang Lokasi

Lokasi Kawasan site berada di kota Meulaboh Kuta Padang Aceh Barat Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23612. Lokasi ini berada di pesisir pantai ,pada Kawasan ini akan di rancang pusat kebudayaan yang teintegrasi dengan Tugu Topi Teuku Umar.



Gambar 2.1.1.Lokasi Kawasan Site
Sumber: Google.com



Gambar 2.1.2.Peta Guna Lahan
Sumber: Google Maps ,diolah oleh penulis

Zona lahan berada di dekat perairan dan adapun lahan kosong yang bisa di jadikan Kawasan Perancangan pusat kebudayaan,serta peta ini menunjukkan bahwa tugu tersebut memiliki sumbu yang memudahkan dalam perancangan yang basis pada intergrasi.



Gambar 2.1.3.Tugu Parasamiya(ex-Tugu Ke -2)
Sumber: Dokumentasi Penulis(2021)



Gambar 2.1.4.Tugu Ke -3
Sumber: Dokumentasi Penulis(2021)



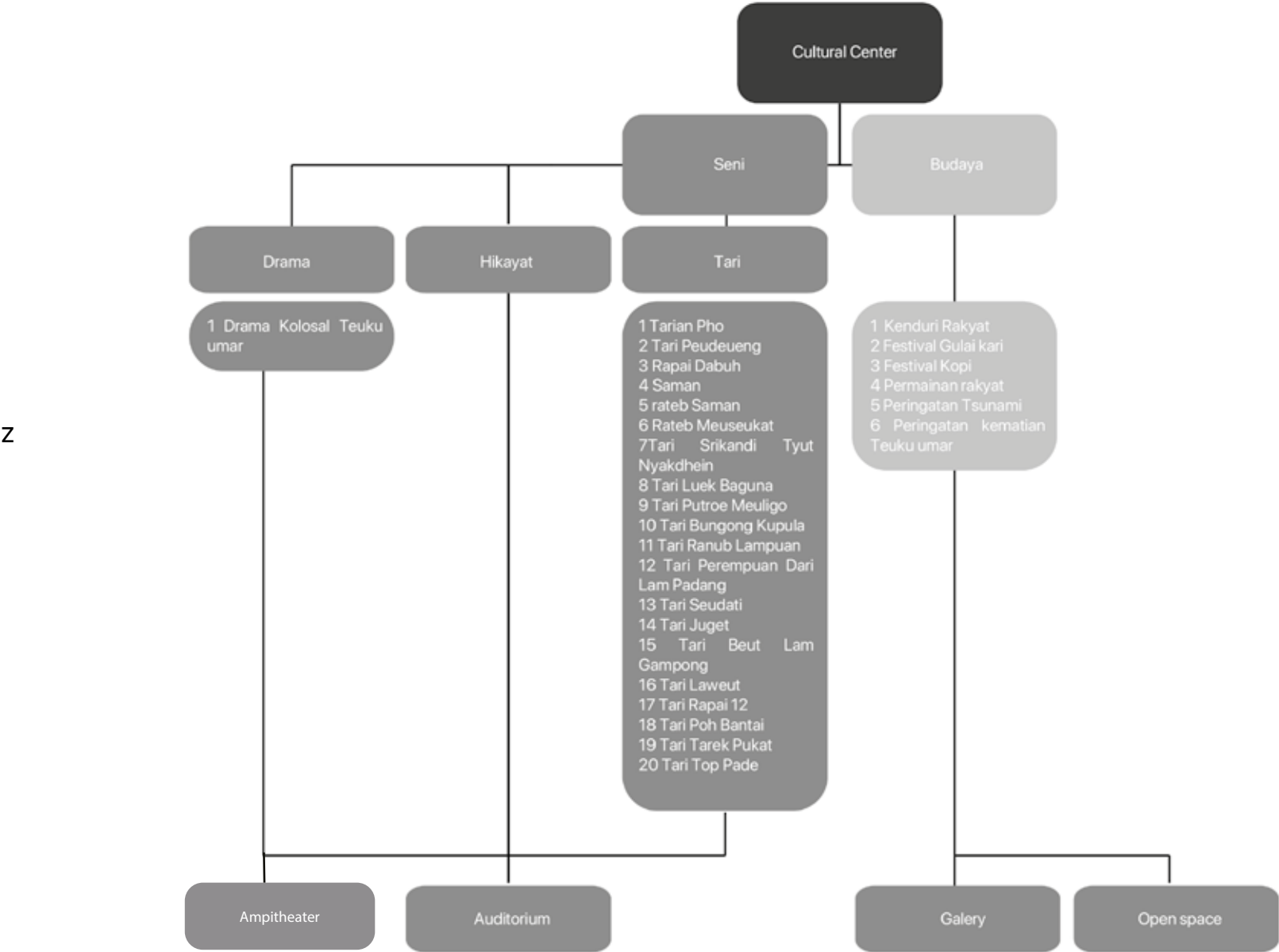
Gambar 2.1.5.View Utara dari Tugu mengarah Laut
Sumber: Dokumentasi Penulis(2021)



Gambar 2.1.6.View Utara dari Tugu mengarah tugu
Sumber: Dokumentasi Penulis(2021)

2.1.2.Kegiatan Seni Budaya Di Sekitar Kawasan Tugu Topi Teuku Umar

Aceh Barat sendiri merupakan Kota yang memiliki keberagaman kegiatan budaya dan seni di Kota Meulaboh sendiri, adapun kegiatan yang di lakukan di sekitar Kawasan Tugu Topi Teuku Umar yaitu:

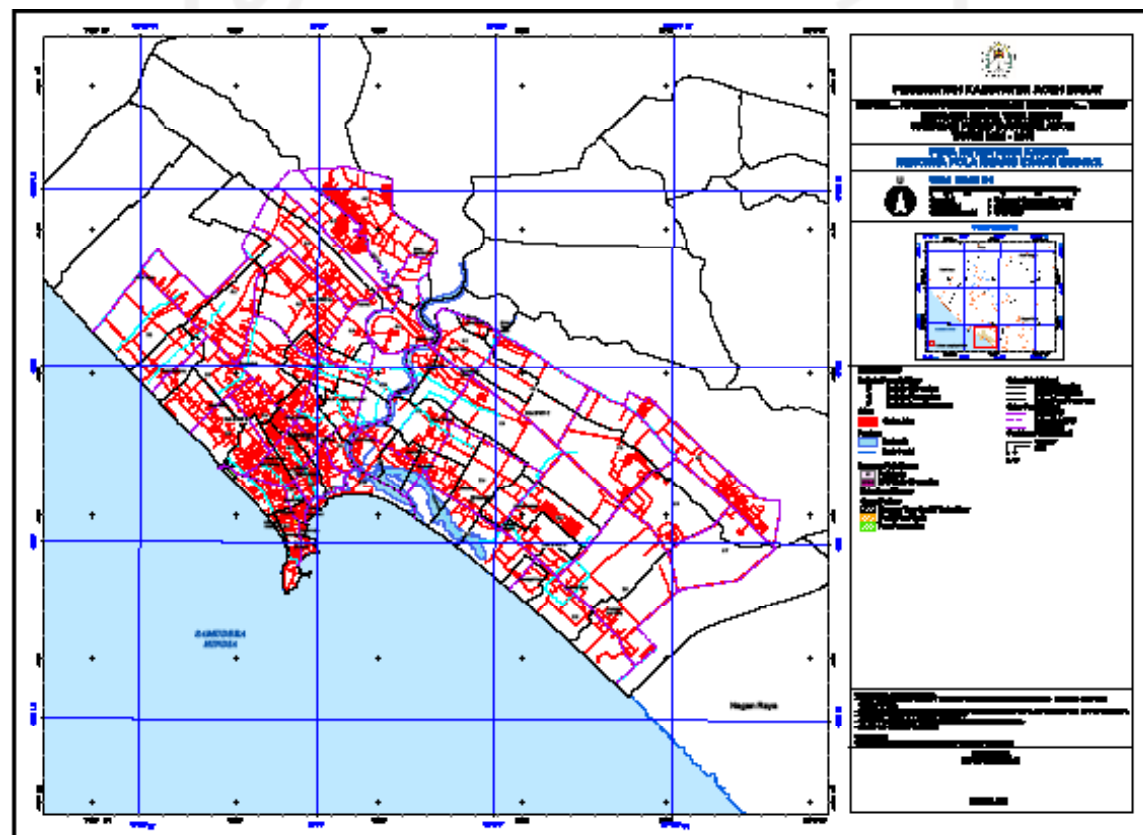


Gambar 2.1.7.Kegiatan Seni Budaya Di Kawasan Tugu Topi Teuku Umar
Sumber: Analisis Penulis (2021).

2.1.3. Kawasan Tugu Topi Teuku Umar

Kawasan Tugu Topi Teuku Umar merupakan tempat syahid nya Teuku Umar, Teuku Umar tertembak oleh penjajah di kawasan tersebut sehingga kawasan tersebut menjadi bukti sejarah di Aceh Barat.

Pada RDTR Aceh Barat pemerintah Kawasan Tugu Topi Teuku Umar merupakan kawasan Cagar Budaya yang mana tujuannya adalah pengembangan kembali prasarana, sarana, dan blok/kawasan pada kawasan sejarah cagar budaya Teuku Umar di Jalan Iskandar Muda (RDTR Aceh Barat Kawasan Perkotaan Meulaboh ,2021)

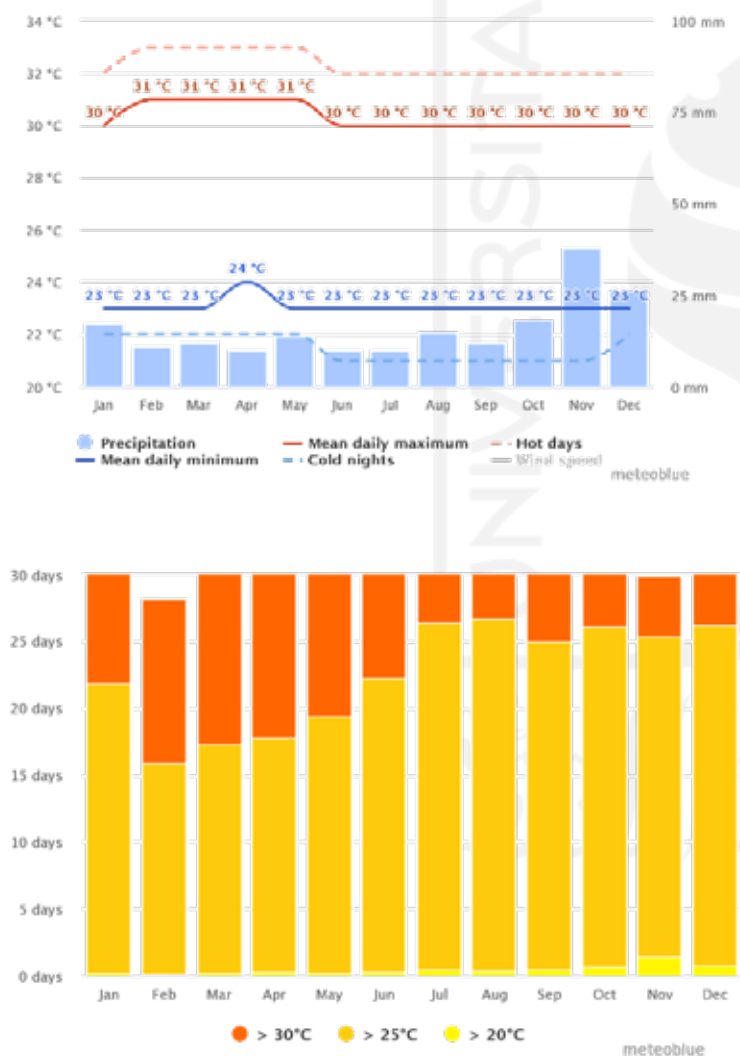


Gambar 2.1.8 Peta Ketentuan Khusus Rencana Pola Ruang Cagar Budaya
Sumber: RDTR Aceh Barat Kawasan Perkotaan Meulaboh ,Tahun 2021-2041

2.1.4.Kajian Data Iklim Wilayah

Suhu dan Maksimum Temperatur

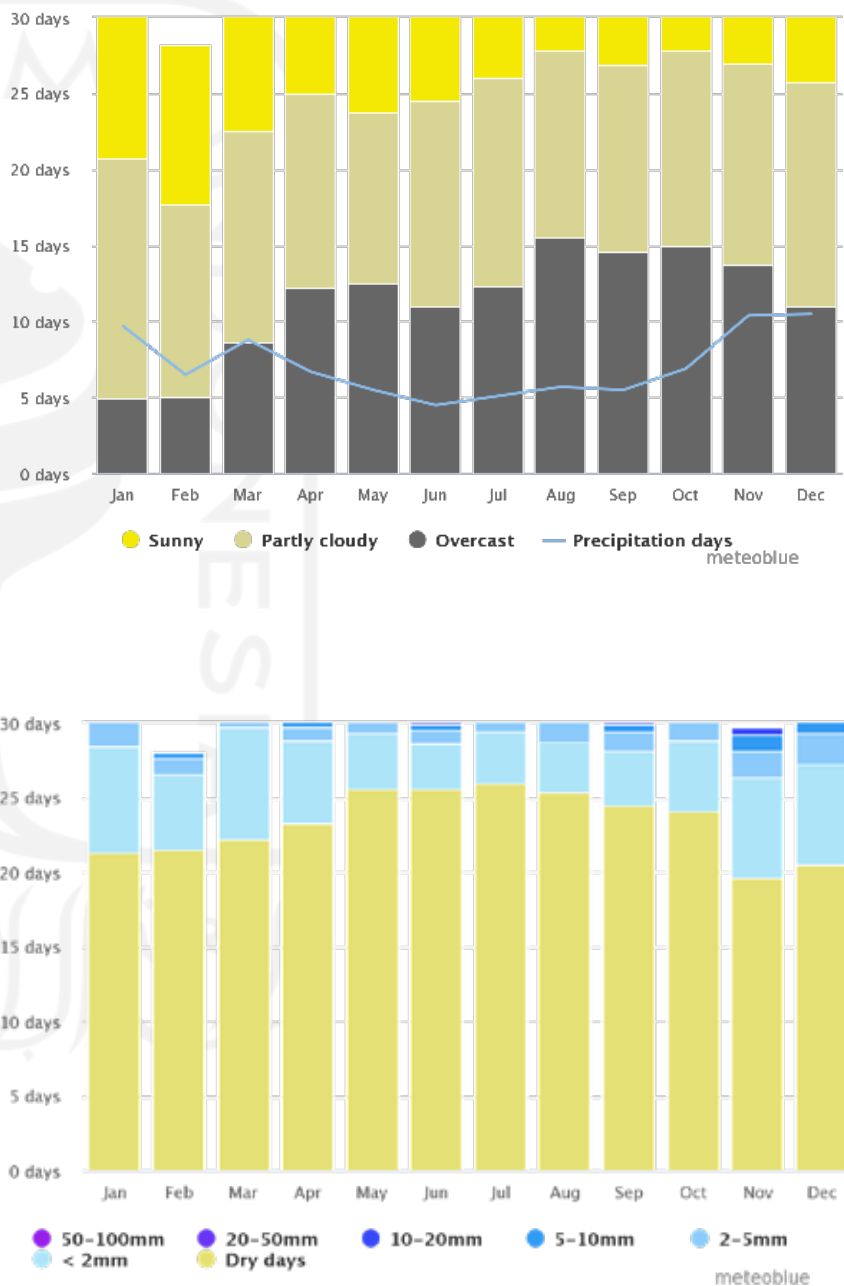
“Rata-rata maksimum harian” (garis merah solid) menunjukkan suhu maksimum rata-rata hari untuk setiap bulan di Meulaboh. Demikian juga, “rata-rata minimum harian” (garis biru solid) menunjukkan suhu minimum rata-rata. Siang panas dan malam dingin (garis putus-putus merah dan biru) menunjukkan rata-rata hari terpanas dan malam terdingin setiap bulan dalam 30 tahun terakhir.



Gambar 2.1.9 Suhu Dan Maksimum temperatur
Sumber: Meteoblue

Cuaca Awan Matahari dan Curah Hujan

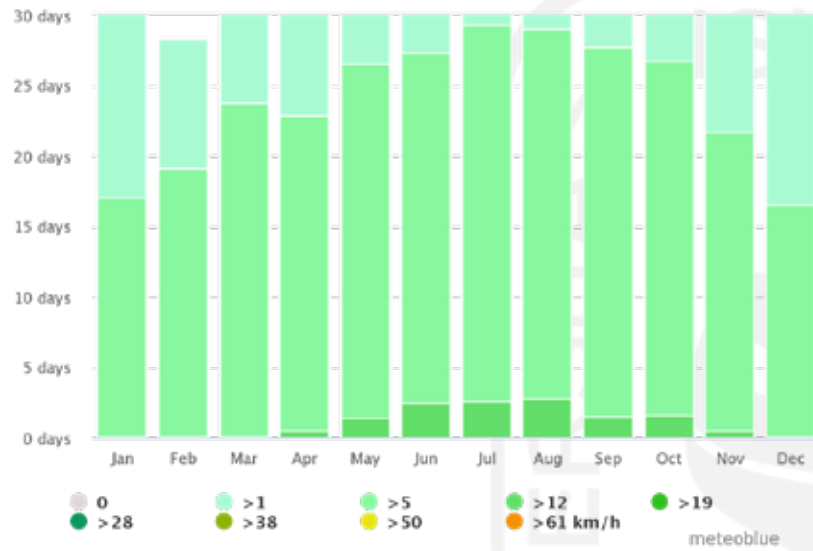
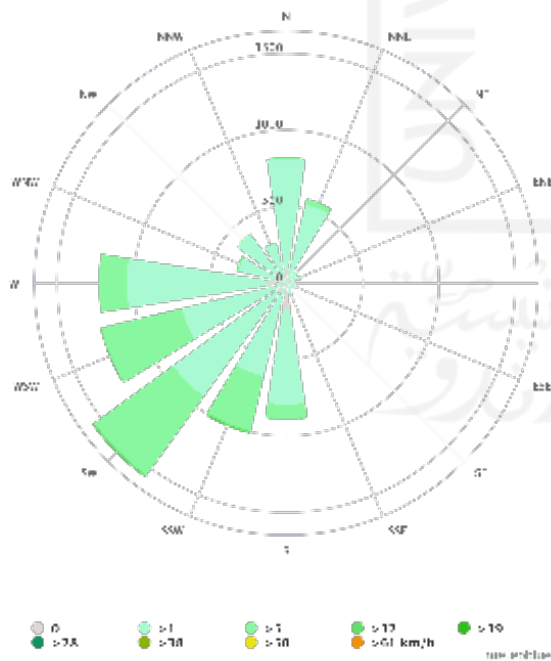
Grafik menunjukkan jumlah bulanan hari cerah, mendung sebagian, mendung, dan curah hujan. Hari dengan tutupan awan kurang dari 20% dianggap cerah, dengan tutupan awan 20-80% berawan sebagian dan lebih dari 80% mendung.



Gambar 2.1.10 Cuaca Awan Matahari dan Curah Hujan
Sumber: Meteoblue

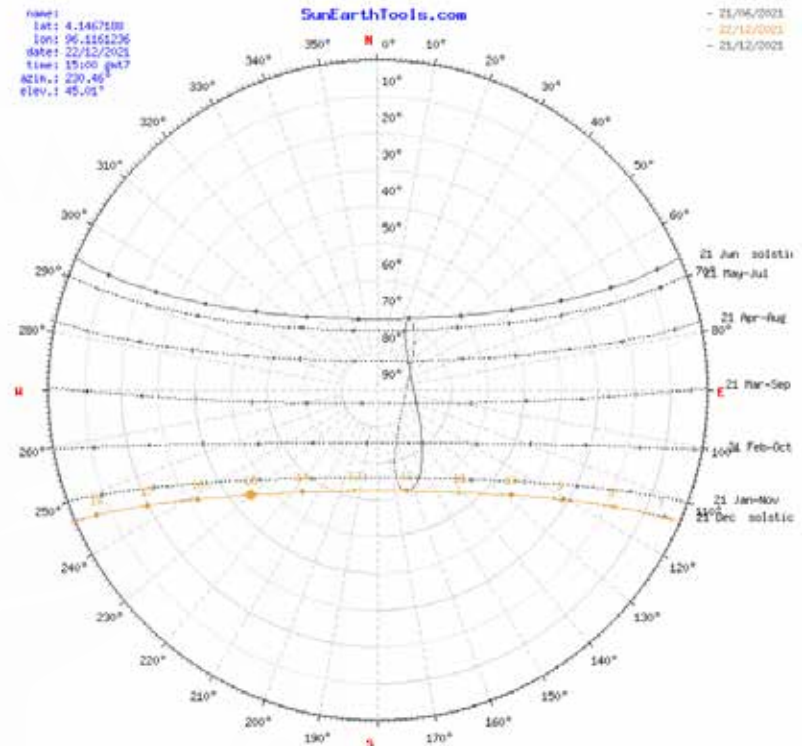
Kecepatan Angin

Pada diagram ini di kota Meulaboh menunjukkan kecepatan angin dan arah angin pada bulan dan harian. Angin naik untuk Meulaboh menunjukkan berapa jam per tahun angin bertiup dari arah yang ditunjukkan. Contoh SW: Angin bertiup dari Barat Daya (SW) ke Timur Laut (NE)



Gambar 2.1.11 Kecepatan angin
Sumber: Meteoblue

Sunpath



Gambar 2.1.11 Sunpath, Sumber: Sunearthtools.com

2.2.Kajian Awal Tipologi Dan Preseden

2.2.1. Pusat Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat, 1982:9). Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture yang berasal dari kata Latin yaitu Colere yang memiliki makna yaitu, mengolah atau menjakan. Kata culture diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "kultur" (Gunawan, 2017).

Menurut Raymond Williams, seorang kritikus dan pengamat kebudayaan (2005: 7), kata "kebudayaan" (culture) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris karena kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacupada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda-beda pula (Universitas Bina Nusantara, 2014)

Fungsi dan Fasilitas

Pusat Kebudayaan Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, maka di dalam sebuah pusat kebudayaan pada umumnya terdapat fungsi-fungsi sebagai berikut (Yolanda, 2018) :

1. Fungsi Administratif
2. Fungsi Edukatif atau Pendidikan
3. Fungsi Kreatif atau Hiburan
4. Fungsi Informatif

Berdasarkan fungsi-fungsi pada sebuah pusat kebudayaan, maka pusat kebudayaan mempunyai fasilitas sebagai berikut :

1. Kantor.

Fasilitas ini sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.

2. Perpustakaan

Perpustakaan pada pusat kebudayaan berisikan buku dari asal kebudayaan yang membahas informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital).

3. Galeri seni.

Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya berupa lukisan atau patung. Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri dikelompokkan berdasarkan kategori benda, seperti batik, kerajinan dan lukisan karya seniman.

4. Ruang pertunjukan.

Sebuah ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari, atau drama. Ruang pertunjukan untuk tari, drama, dan musik dipertunjukan pada ruang pertunjukan indoor, sedangkan untuk pertunjukan wayang menggunakan pendopo. (Ramdini., Sarihati., Salayanti. 2015).

Sumber lain menjabarkan bahwa Pusat Kebudayaan berfungsi sebagai pusat seni dan kebudayaan untuk suatu daerah. (Chicago Park District, Art & Culture Unit). Semua Cultural center harus memiliki:

1. Setidaknya memiliki satu Stakeholder dalam bidang seni.

Kemitraan ini harus bekerja sama dengan organisasi seni wilayah setempat dan melayani kepentingan pusat kebudayaan dan kelompok seni. Mitra utama dapat menjadi Mitra Seni Rupa, Mitra Budaya atau Komunitas, vendor yang dikontrak, atau penyewa; dengan tujuan mengembangkan hubungan jangka panjang yang menciptakan kualitas tinggi, berbasis komunitas programan yang memenuhi kebutuhan taman pusat kebudayaan Anda.

1. Program rutin sekolah seni Staf Pusat Kebudayaan, mitra, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan pemrograman setiap minggu.
2. Program Sekolah Seni camp.
Musim panas Staf Pusat Kebudayaan, Mitra Seni, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan program seni setiap hari selama Summer Day Camp.
3. Program rekreasi untuk rombongan tertentu
Pusat Kebudayaan akan menawarkan program wisata budaya kepada setidaknya dua dari kelompok berikut: Rekreasi Spesial keluarga, orang dewasa, kelompok remaja atau prasekolah (kindergarten/ PAUD).
4. Pameran Seni Visual Pusat Kebudayaan akan menyelenggarakan setidaknya satu pameran atau acara yang berfokus pada seni visual. Pameran atau acara itu bisa menjadi suatu presentasi dengan Departemen Kebudayaan Kota dan Acara Khusus lainnya.
5. Penawaran program khusus
Program khusus dapat berupa program seni di hari libur sekolah, menjadi penyambut tamu-tamu seni-man dan tokoh budaya / kelompok seni di Pusat Kebudayaan untuk acara komunitas, atau program yang ditawarkan melalui Budaya, Seni & Alam. Contoh program CAN adalah Jazz City, TRACE, Arts xiii, Grant Park music festival, Inferno Mobile Recording Studio, Youth Arts Programming, dan Shakespeare in the Park.

- e. Penyerapan Narasumber
- f. Studi Kepustakaan
- g. Penggalan
- h. Eksperimentasi
- I. Rekonstruksi j. Revitalisasi
- k. Konservasi
- l. Studi Banding
- m. Inventarisasi
- n. Dokumentasi
- o. Pengemasan Bahan Kajian

Dalam pusat kebudayaan harus ada gelar seni. Gelar seni adalah ajang pertanggungjawaban kegiatan kesenian dalam peristiwa tertentu baik yang sakral (untuk kepentingan keribatan atau upacara adat), sajian artistik ataupun profan lainnya. Wujud gelar seni adalah sebagai berikut.

- a. Pergelaran
- b. Pameran
- c. Festival
- d. Lomba

Klasifikasi Jenis Kegiatan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 tentang Standar Minimal Bidang Kesenian dalam bidang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian terdapat kegiatan yang menjadi cakupan kajian seni sebagai berikut.

- a. Seminar
- b. Sarasehan
- c. Diskusi
- d. Bengkel Seni (Workshop)

Klasifikasi Jenis Fasilitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 pusat budaya minimal menyediakan tempat untuk seni pertunjukan dan pameran serta tempat untuk memasarkan karya seni untuk mengembangkan industri budaya. Fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fasilitas Utama

a. Ruang Kelas Seminar

Untuk mewadahi aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan atau kegiatan tukar pikiran dan opini antara penyaji dan peserta diskusi.

b. Ruang Kursus

Merupakan ruang yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar yang berkaitan dengan seni seperti tari, musik, lukis dan sebagainya.

c. Perpustakaan

Berdasarkan UU Perpustakaan Bab 1 Pasal 1 Perpustakaan adalah wadah untuk mengumpulkan literatur yang berguna dalam memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya.

d. IT Room

Seiring berkembangnya teknologi maka perlu adanya ruang IT yang bertujuan untuk menunjang dalam pencarian informasi yang dibutuhkan

e. Teater

Ruang ini ditujukan untuk pemain seni dan kegiatan seni lainnya dalam bentuk pertunjukan baik teatrikal ataupun musikal.

f. Galeri

Galeri terdiri atas 2 jenis, temporary dan permanent. Temporary gallery adalah galeri yang digunakan dalam jangka waktu tertentu dan sifatnya sementara sedangkan permanent gallery adalah galeri yang digunakan dalam jangka waktu yang lama. Ruangan ini berfungsi untuk memamerkan benda atau karya seni (sumber: KBBI)

2. Fasilitas Pendukung

a. Toko Oleh-oleh

Fasilitas ini ditujukan untuk pengunjung membeli cinderamata

b. Kafetaria

Merupakan wadah yang menyediakan aneka kuliner khas daerah yang dapat dinikmati oleh pengunjung

2.2.2. Tipologi Pusat Kebudayaan

Jenis Cultural Center, bangunan ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Cultural Center (Skala Universitas atau negara)

Bangunan pada skala ini umumnya terdiri dari auditorium dengan panggung untuk teater atau pemutaran film. Perpustakaan dan videotheque; ruang komputer; ruang untuk kegiatan akademik atau lokakarya, laboratorium bahasa, galeri dan kadang-kadang pameran yang sifatnya sementara atau permanen

2. Community Cultural Center

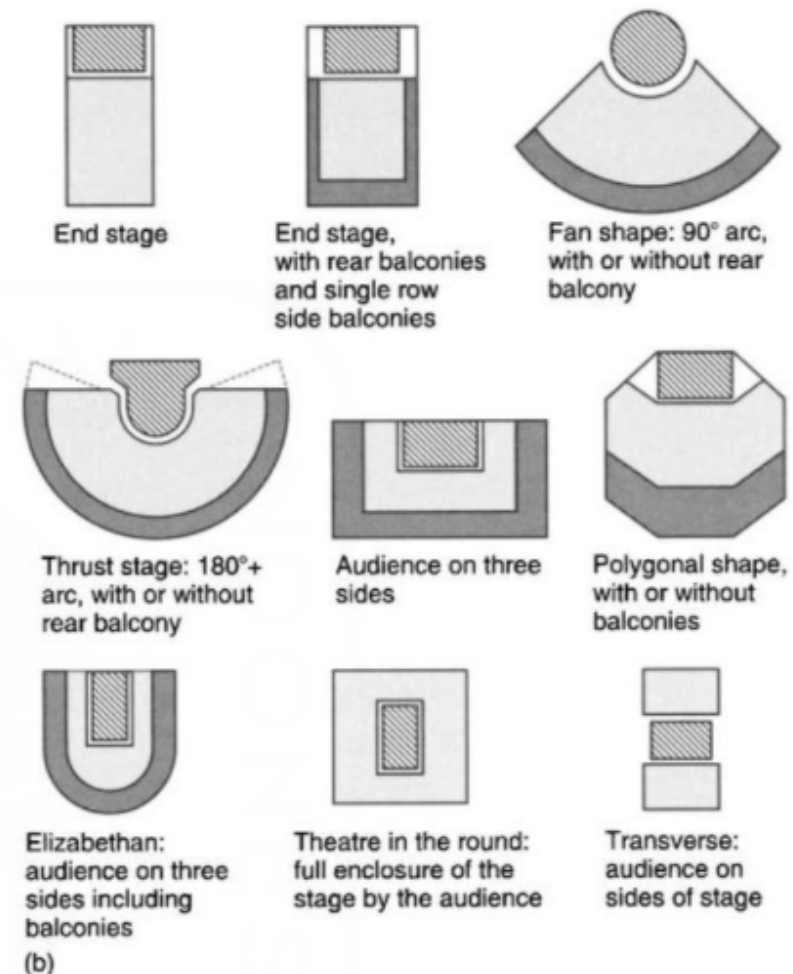
Tipe ini adalah ruang yang lebih sederhana, umumnya terletak di gedung-gedung publik. Mereka memiliki perpustakaan, area untuk lokakarya dan presentasi budaya kecil (Educational Space), dan aula untuk pameran sementara (Exhibition dan Performing Space). Mereka sangat penting bagi masyarakat, terutama untuk daerah rural, karena ini adalah satu-satunya ruang yang mereka miliki untuk mempromosikan kegiatan budaya. (Culture and Development, 2012)

Untuk perancangan pusat kebudayaan aceh barat ini termasuk kedalam community cultural center, yang mana tujuan dari community cultural center ini adalah mempromosikan kegiatan budaya, yang mana sama dengan fungsi perancangan pusat kebudayaan aceh barat berdasarkan isu yang ada pada lokasi.

2.2.3. Konfigurasi Theater dan Ampitheater

Terdapat beberapa jenis performing space dengan desain open stage untuk theater dan amphitheater diantaranya yaitu:

1. End Stage. Berbentuk kotak persegi panjang dengan posisi panggung dan area penonton berhadapan tegak lurus. Penonton terfokus ke arah depan yaitu panggung.
2. Fan-Shaped. Panggung dikelilingi oleh area penonton hingga 90 derajat. Pemain/penampil dapat berinteraksi dengan penonton serta penonton dapat menikmati background panggung saat pertunjukan dilakukan. Selain itu jenis panggung ini juga dapat menampung lebih banyak penonton dibandingkan jenis yang lain.
3. Thrust Stage. Panggung dikelilingi oleh area penonton hingga 180 derajat. Bentuk panggung setengah lingkaran dan terdapat 3 sisi area penonton.
4. Theatre-in-the-round. Letak panggung berada di tengah sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan dari berbagai sisi. Akses penampil menuju panggung melalui area penonton sehingga terpisah dengan backstage. Akustik pertunjukan harus memproyeksikan keseluruhan sisi dengan batas suara yang jelas hingga ke bagian belakang area penonton.
5. Traverse Stage. Penonton berada di dua sisi panggung yang bersebrangan. Panggung berada diantara penonton



Gambar 2.2.1. Open stage format Sumber: Building For The Performing Arts, Ian Appleton

Pada Perancangan ini akan digunakan Endstage pada Ruang theater yang mana pada konfigurasi seperti ini Endstage lebih menguntungkan pada ruangan theater dimana penonton lebih fokus terhadap stage. Sedangkan Ampitheater menggunakan FanShaped pada perancangan ini agar bisa menampung banyak orang dan background panggung yang menghadap ke tugas topi teuku umar

Indikator	Variabel	Tolak Ukur
Fungsi Cultural Center (Yolanda,2018)	Fungsi Administratif	Kantor
	Fungsi Rekreatif dan Edukatif	Ruang kelas Ruang Kursus Perpustakaan Teater Galeri
	Fungsi Informatif	Ruang Informasi
Fasilitas Cultural Center (Permen Dikbud No.85 Tahun 2013)	Fasilitas Pedukung	Souvenir Shop Kafetaria

Tabel 2.2.1. Arsitektur Tradisional Aceh Sumber: Penulis (2021)

2.2.3. Arsitektur Rumoh Aceh

Arsitektur Rumoh Aceh menunjukkan ciri-ciri arsitektur Austronesia kuno, dengan denah Rumoh Aceh berbentuk persegi panjang, berbentuk seperti rumah panggung, dan beratapnya tinggi. Rumoh Aceh tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan ekspresi keimanan kepada Tuhan dan adaptasi dengan alam. Rumoh Aceh selalu membentang dari timur ke barat. Ke arah barat merupakan upaya orang Aceh untuk membangun perbatasan imajiner dengan Ka'bah di Mekkah. Rumoh Aceh terdiri dari 3 sampai 5 balai (reueung) dengan 16 sampai 20 tiang/tiang dengan jumlah tiang genap. Terdiri dari tiga ruangan utama yaitu seuramo keu (serambi depan) yang merupakan ruang tamu dan tempat tidur putra, seuramo teunggoh yang terdiri dari anjong, rambat dan de juree (ruang untuk orang tua/pengantin baru) dan ruangan terakhir adalah likot seuramo yang berfungsi sebagai ruang tamu untuk tamu wanita, kamar tidur, ruang makan keluarga dan dapur.

Pada rumah yang lebih besar dapur dibuat disamping seuramo likot. Rumoh Aceh biasanya dibangun menghadap ke arah utara dan selatan (bagian memanjang dari rumah), atap pelana menghadap ke arah timur dan barat. Rumah Aceh termasuk Rumah panggung yang dibangun dengan ketinggian sekitar 2,53 meter dari Tanah, hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari binatang buas dan banjir. Kolong rumah dibuat agak tinggi karena dibawah rumah inilah kegiatan bersosialisasi diadakan. Kolong rumah ini dipergunakan untuk berkumpul, para wanita mengerjakan kerajinan tangan seperti membuat jeue (tampi beras) menepas melinjo atau buah pinang untuk dijual, menenun, dll. Dimasa setelah panen para wanita juga menumbuk padi bersamasama dibawah rumah dengan alat yang dinamakan dengan jeungki. Tangga rumah diletakkan dibagian utara (sebagai pintu masuk utama) dan selatan rumah. Jumlah anak tangga

selalu ganjil. (Hadjad dkk : 1984). Untuk menjaga agar rumah tetap bersih. Karena di masa dahulu masyarakat belum menggunakan alas kaki, sebelum masuk ke rumah biasanya di samping tangga pintu masuk disediakan guci untuk membersihkan diri sebelum masuk kerumah. Di sebelah pot ada tongkat kayu untuk meletakkan sendok untuk mengambil air di pot dan di dekat pot ada kerikil untuk membuat sepatu saat mencuci kaki. Rumah Aceh dibangun dengan metode dowel dan metode pengencangan tanpa paku, terdiri dari kolom dan balok yang diletakkan di atas fondasi batu datar, yang cocok untuk Aceh, daerah yang sering terjadi gempa. Balok dan tiang biasanya terbuat dari kayu. Pintu rumah memiliki tinggi sekitar 120-150. Saat masuk, orang dewasa harus menundukkan kepala, ini terkait dengan kebiasaan memberi hormat kepada pemiliknya. (Hadjad dkk.: 1984).

Di sekitar rumoh aceh ada kebun buah-buahan yang bisa dijual. Biasanya manga, rambutan, pisang, melinjo, pinang dalam kopi. Pagar rumah merupakan tanaman yang juga dapat dimanfaatkan untuk buah atau obat seperti pohon glundong atau pohon keudundong. Kamar mandi biasanya dipisahkan dari rumah dalam bentuk sederhana, hanya dikelilingi oleh dinding dengan atap terbuka. Di kamar mandi terdapat sumur yang menjadi sumber air untuk segala aktivitas di dalam rumah. Benda lain yang ditemukan di rumoh aceh adalah sangkar yang disebut krueng yang ditempatkan di halaman. Saat musim hujan, padi biasanya dipindahkan di sekitar rumah. (Hadjad dkk.: 1984).

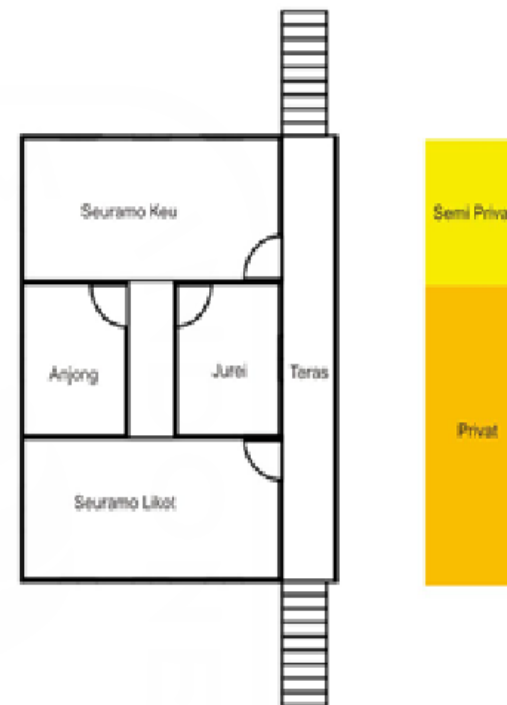
Pola Ruang

Menurut (R. M.Hasbi :2017) Pola ruang rumah aceh dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang dalam dan ruang luar.

1. Ruang dalam

model tata ruang Rumah Aceh dapat dilihat secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal adalah denah Rumah Aceh sendiri, antara lain Rumah Inong, Seuramo Keu, dan Seuramo Likot. Meskipun karena permintaan ada Rumah Aceh dengan Rumah Dapu atau Dapur selain Seuramo Likot. Biasanya Rumah Dapu ini lebih rendah atau sejajar dengan Seuramo Likot.

- ### 2. Seuramo Keu / Agam Seuramo Keu / Serambi depan
- adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu dan bersifat semi publik. Ruangan ini digunakan untuk menerima tamu, khususnya tamu laki-laki, baik yang diundang pada hari biasa maupun saat mengadakan acara adat. Saat pernikahan Seuramo Keu dilaksanakan, digunakan untuk merawat pengantin pria baro/linto sebelum diijarkan di pelaminan dengan pengantin wanita perawan/baro. Pada malam hari, seuramo keu juga sering digunakan sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki. Ruangan ini merupakan ruangan semi publik karena pengaruh Islam yang memisahkan antara kamar perempuan dan laki-laki. Hanya tamu yang diperbolehkan naik ke atas dengan izin dari tuan rumah/pemilik rumah. Jika kepala keluarga tidak ada di rumah, tamu biasanya akan disambut di bawah/bawah rumah dengan petak bunga/aula.



Gambar 2.3.1. Denah Rumah Aceh
Sumber: Rahil Muhammad Hasbi ,(2017)

Tangga ke atas merupakan pemisah antara ruang publik (bawah rumah) dan seuramo keu yang merupakan ruang semi publik. Tangga ini awalnya diletakkan di bawah seuramo keu di sisi barat atau timur, hal ini dilakukan agar tamu yang masuk rumah menundukkan kepala untuk menghormati pemilik rumah. Seiring waktu, tangga ini telah dipindahkan ke Barat atau Timur dengan teras selebar 1 m. Hanya saja budaya menunduk saat memasuki rumah tetap dipertahankan dengan membuat ambang pintu setinggi sekitar 120.130m.

1. Seuramo Inong
Seuramo Inong; bagian rumah di tengah. Bagian rumah ini biasanya terdiri dari dua bagian, kamar anak perempuan disebut Jurei, dan kamar orang tua bagian barat disebut anjong. Ada titik negatif antara Anjong dan Jurei adalah hubungan antara Seuramo Keu dan Seuramo Likot. Seuramo Inong ini memiliki tinggi nada yang berbeda dengan kedua Seuramo lainnya dengan selisih nada 0,5 meter. Stratifikasi ini dibuat untuk membatasi perbedaan antara seuramo keu/seuramo likot dan seuramo Inong. Selain itu, perbedaan lantai ini juga akan mempengaruhi bentuk fasad rumah yang terlihat lebih baik karena perbedaan lantai. Anjong dan jurei adalah ruang privat, perbedaan kelas antara seuramo keu dan seuramo inong menekankan sifat keintiman ini.

2. Seuramo Likot (Beranda belakang)
Seuramo Likot (barat) digunakan sebagai kamar tidur untuk anak perempuan atau orang tua jika mereka memiliki anak perempuan yang baru saja menikah. Seuramo likot juga terbuka untuk tamu wanita jika ada acara adat atau jika tamu memiliki hubungan dekat, karena seuramo likot adalah kegiatan pribadi. Seuramo Likot juga berfungsi sebagai dapur (timur) jika rumah tidak memiliki dapur, juga sebagai ruang makan dan ruang pertemuan keluarga.

Secara vertical Rumoh Aceh dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Bagian Bawah Rumoh/Kolong Rumah
Kolong rumah Aceh biasanya dipergunakan sebagai ruang publik; sebagai tempat berkumpul dan melakukan kegiatan sehari-hari misalnya menganyam (tikar, tampi beras, keranjang dll), mengumpulkan buah melinjo/ pinang untuk dijual, menumbuk padi setelah panen atau hanya duduk berkumpul dengan para tetangga.



Gambar 2.3.2.(kiri) Rumoh Aceh tanpa rumah bawah/ tumbuh (Kanan) Rumoh Aceh dengan rumah bawah/tumbuh Sumber: Rahil Muhammad Hasbi ,(2017)

2. Bagian Tengah

Rumah Bagian tengah rumah adalah ruangan untuk kegiatan sehari-hari dan ruangan ini memiliki sifat semi privat dan privat.

3. Bagian Atas rumah/Atap.

Di bagian atas rumah terdapat ruangan di bawah atap yang disebut para. Ini digunakan untuk penyimpanan. Mereka ditemukan di timur dan barat rumah. Kubus menonjol ke depan melalui badan rumah.



Gambar 2.3.3.(kiri) Rumoh Aceh tanpa rumah bawah/tumbuh (Kanan) Rumoh Aceh dengan rumah bawah/tumbuh Sumber: Rahil Muhammad Hasbi ,(2017)

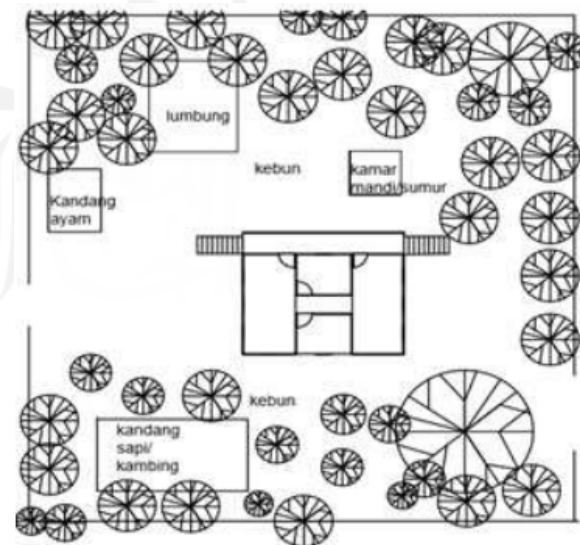


Gambar 2.3.4.Denah Rumoh Aceh dan hirarki ruang secara vertikal Sumber: Rahil Muhammad Hasbi ,(2017)

2. Ruang Luar

Rumoh Aceh memiliki ruang interior dan ruang interior merupakan unit yang dapat memenuhi kebutuhan pemiliknya. Ruang indoor dan outdoor dihubungkan oleh alur/urutan aktivitas sehari-hari Aceh. Ruang luar terdiri dari pintu masuk rumah dan langkan, biasanya terbuat dari bambu, kayu atau tanaman. Jika terbuat dari tumbuhan, maka tumbuhan tersebut adalah tumbuhan obat atau tanaman sayur atau pohon buah-buahan, seperti pohon minyak wijen, pohon kedondong, dll. Melewati pintu depan Anda akan menemukan halaman luas yang sering ditanami tanaman pokok seperti kopi, pinang, pisang, melon, pohon buah-buahan seperti rambutan, jambu biji, durian dan beberapa jenis sayuran pedas. tanaman pangan sehari-hari seperti tomat, paprika, dll. Ada juga tanaman hias untuk mempercantik rumah.

Setiap rumah di Aceh memiliki kamar mandi yang terletak di halaman depan, untuk menjaga kebersihan pemilik rumah setelah kembali dari bekerja di ladang. Sehingga ketika pulang dari ladang, mereka bisa langsung membasuh diri sebelum masuk ke dalam rumah.



Gambar 2.3.5. Lay out ruang luar Rumoh Aceh Sumber: Rahil Muhammad Hasbi ,(2017)

Material utama konstruksi

Rumoh Aceh adalah kayu. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu tertentu di dalam hutan belantara, diperkirakan umur kayu tersebut telah cukup tua, lurus, serta harus berdiri tegak. Menebang kayupun harus ditentukan waktunya, tidak boleh pada waktu air pasang. Oleh karena itu setiap penebang kayu harus mengetahui siklus bulan, kapan air laut pasang naik maupun pasang surut untuk mendapatkan kayu yang berkualitas. Beberapa material yang digunakan untuk membangun membuat Rumoh Aceh, antaranya adalah:

1. Kayu (Kayee). Kayu merupakan bahan utama untuk membuat Rumoh Aceh. Terdapat banyak jenis kayu yang digunakan untuk konstruksi Rumoh Aceh adalah: pohon Sentang (bak Sentang), pohon Bayur (bak Bayu), pohon Durian (bak Drien), pohon Mancang (bak Mancang), pohon Laban (bak Mane), pohon Damar (bak Seumantok), pohon Merbau (bak Meureuboe), dan lainnya,
2. Papan (Papeun). Papan merupakan material untuk membuat elemen dinding dan lantai.
3. Bambu (Trieng). Bambu digunakan untuk membuat reng pengkita atap dan beuleubah.
4. Enau (Temor). Selain menggunakan bambu, ada kalanya untuk membuat lantai dan dinding Rumoh Aceh menggunakan pohon enau.
5. Daun Rumbia (Oen Meuria). Oen meuria digunakan sebagai material penutup atap. Selain menggunakan oen meuria, untuk membuat atap terkadang menggunakan daun enau.
6. Pelepah Rumbia (Peuleupeuk Meuria). Peuleupeuk meuria digunakan untuk membuat dinding rumah, rak-rak, dan sanding.
7. Tali Pengikat (Taloe meu-ikat). Tali pengikat biasanya dibuat dari tali ijuk, rotan, kulit pohon waru, dan terkadang menggunakan tali plastik.

Dalam tradisi masyarakat Aceh zaman dulu, orang yang akan membangun Rumoh Aceh wajib menanam kembali pohon yang ditebang untuk kebutuhan pembangunan rumah. Dengan demikian siklus keberlanjutan ini membuat material kayu untuk membangun Rumoh Aceh selalu ada.

Peralatan Pertukangan

Dalam membangun Rumoh Aceh, Utoeh menggunakan peralatan-peralatan pertukangan khusus. Peralatan tersebut merupakan buatan tangan manusia, bukan produksi pabrikan seperti saat ini. Adapun beberapa peralatan pertukangan yang digunakan Utoeh dalam membangun Rumoh Aceh antara lain:

- a. *Bor Jaroe*: bor tradisional yang digunakan dengan bantuan tangan manusia.
- b. *Bohlot*
- c. *Beuliyong*: beliung
- d. *Cungkeh*: beliung ukuran kecil untuk menggali lubang di tanah;
- e. *Gegajoe Meu Ukee*: gergaji untuk membuat ukiran
- f. *Gegajoe Koh (sok-sok)*: gergaji untuk memotong kayu
- g. *Gegajoe Tarek*: gergaji untuk menatik kayu
- h. *Gegajoe Plah*: gergaji untuk membelah kayu
- i. *Lungke Plok Minyeuk*
- j. *Nyeh Rata*: ketam tradisional untuk meratakan permukaan kayu.
- k. *Nyeh Lareh*: ketam tradisional untuk menghaluskan permukaan kayu.
- l. *Pheut*: pahat yang berfungsi untuk membuat lubang pada kayu atau balok konstruksi.
- m. *Pale*: palu atau martil yang digunakan untuk memahat dan memukul pasak.
- n. *Sikat Jok*: sikat dari lidi ijuk untuk membersihkan sisa serbuk dari hasil ketam atau pahat.
- o. *Lantui*
- p. *Plok Beuneung*



Gambar 2.3.6. Peralatan Pertukangan
Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Elemen Bangunan

Pondasi

Bagian bawah Rumoh Aceh menggunakan alas umpak yang berasal dari material bebatuan. Pondasi selektif dan kokoh pada batu kali, agak rata agar tidak bergerak. Tiang-tiang kayu (tameh) yang menopang rumah diletakkan di dasar umpak.

Kolom (Tameh) dan Balok (Toi) Tameh berbentuk balok dengan diameter 35 sampai 40 cm. Tinggi kolom baris pertama kira-kira Siroh hah ($\pm$ meter). Sedangkan yang tengah (2 deret) setinggi limong bla hah ($\pm$ 6 meter). Ujung tiang dibuat dengan cara yang sama, ujungnya dibuat puteng dan puteng dimasukkan ke dalam arang yang berlubang.



Gambar 2.3.7. Bagian Kaki Rumoh Aceh
Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Tiang-tiang kolom dihubungkan dengan kayu balok yang dimasukkan kedalam lubang-lubang yang terdapat pada setiap tiang-tiang kolom. Terdapat 2 jenis kayu balok dalam konstruksi Rumoh Aceh, yaitu:

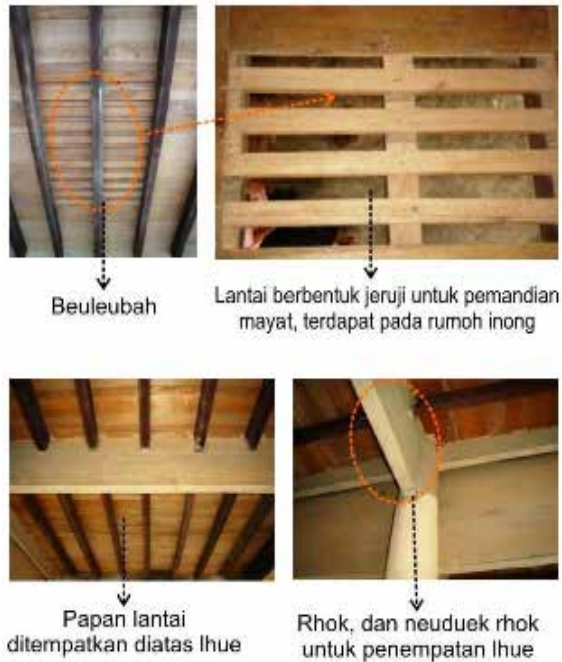
- Rhok: kayu balok yang menghubungkan tiang-tiang kolom menjadi satu deretan.
- Toi: kayu balok yang menghubungkan deretan tiang-tiang kolom.

Bagian Atas

Pengerjaan bagian atas Rumoh Aceh Pada pekerjaan tahap ini meliputi pekerjaan pemasangan lantai, dinding, pintu dan atap.

Lantai (Aleue)

Pada tahap pemasangan lantai (aleue) terlebih dahulu dipasang beberapa balok (berjumlah 9 buah) diatas balok toi pada setiap ruangan. Datas balok-balok lantai nantinya akan dipasang lantai yang biasanya terbuat dari belahan bambu atau pohon pinang. Tetapi, pada zaman sekarang material lantai sudah menggunakan papan. Balok-balok lantai dan balok rhok dan toi disatukan dengan cara diikat dengan menggunakan tali rotan atau tali ijuk yang ikatannya disebut rante aleue balok yang disebut ceureumen



Gambar 2.3.8. Bagian Lantai
Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Dinding (Binteh)

Bahan dinding rumah aceh yang paling sederhana adalah ilalang yang disambung dengan menempatkan tulang-tulang bambu pada tiga posisi; sol, tengah dan ujung, kaki dan papan dari anyaman bambu. Dinding bagian dalam di bawah yang mengelilingi ramo inong terdiri dari prasasti yang disebut kindang. Saat memasang tembok (binteh), langkah pertama adalah memasang tiang pancang (klem) pada balok-balok pada tiang samping. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan dinding tepas (anyaman bambu) menggunakan benang rotan atau ijuk untuk mengikatnya. Kini material papan lebih banyak digunakan untuk menggantikan dinding lurus.



Gambar 2.3.2. Buka
Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Konstruksi Bagian Atas

Konstruksi atap Rumah Aceh bagian depan dan belakang didasarkan pada balok yang terletak di setiap ujung barisan depan dan belakang yang disebut paras. Sedangkan konstruksi atap di bagian tengah bertumpu pada balok-balok yang berada di tengah ruangan. Di tengah, beberapa balok dengan ketinggian ± 1 meter (deuri) didirikan, sejajar dengan batubara dan dihubungkan oleh sebuah balok yang disebut tuleueng rueng (punggungan). Kemudian balok dipasang dalam posisi miring (indreng). Di ujung setiap indreng, dipasang sebuah balok yang disebut ceureumen.

Setelah konstruksi utama atap terpasang, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pemasangan kasau sebagai tempat kedudukan penutup atap. Penutup atap terbuat dari daun rumbia (daun sagu). Keseluruhan dari seluruh proses konstruksi atap rumah Aceh dihubungkan satu dengan yang lain dengan cara diikat dengan tali rotan atau tali ijuk



Gambar 2.3.10. Struktur Atap
Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)



Gambar 2.3.11. Material Atap Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Salah satu yang khas dari Konstruksi Rumah Aceh zaman dahulu adalah semua elemen bangunan tersebut dibuat tanpa paku. Untuk mengaitkan balok kayu yang satu dengan yang lain cukup digunakan pasak atau tali pengikat dari rotan.

Finishing

Untuk arsitektur tradisional, finishing adalah bagian dari "wajah" atau "kepribadian" pemiliknya. Begitu pula dengan keluarga Aceh. Fasad rumah merupakan citra pemilik rumah. Wajah rumah bisa dilihat dari pilihan dekorasi dan warna rumah.

Ornamentasi

Hiasan Rumah Aceh sebagian besar berbentuk geometris dan botani. Bentuk manusia dan hewan tidak lagi digunakan setelah Islam masuk ke Aceh. Hal ini karena dalam Islam dilarang menggunakan patung/gambar yang menyerupai manusia dan binatang. Fungsi ornamen ini tidak hanya untuk mempercantik, tetapi juga untuk ventilasi (ventilasi silang, karena rumah memiliki dua sisi yang berlawanan) dan membawa sinar matahari.

Hiasan di rumah Aceh juga menunjukkan status sosial masyarakat, semakin banyak hiasan yang ada di rumah Aceh, semakin pasti pemiliknya berasal dari desa. Rumah dengan dekorasi yang memiliki sedikit pemilik biasa dan rumah tanpa ornamen adalah sama (biasanya dindingnya dianyam dengan bambu atau hanya papan kayu.) Setelah pemiliknya bisa ditumpuk di kalangan ekonomi masyarakat kelas bawah.

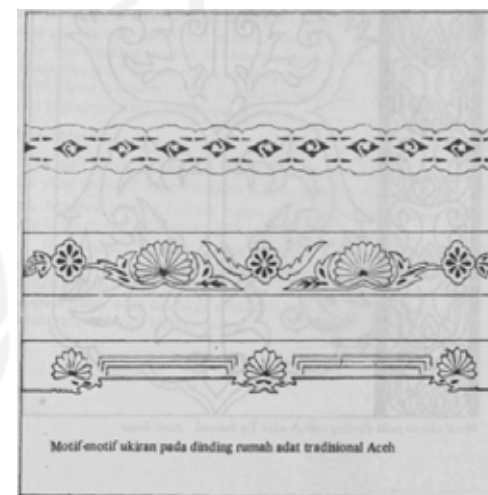
Berikut ini akan diuraikan beberapa ukiran yang berbeda pada rumah-rumah di Aceh.

1) Motif Religius Motif ini dilukis dengan bulan dan bintang, selain kaligrafi (huruf Arab). Kaligrafi yang paling umum adalah tulisan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Pola ini terdapat pada dinding bagian tulak angen

2) Pola tumbuhan Pola ini mengikuti bentuk pohon, akar, bunga, batang atau daun. Pola ini sering dijumpai pada tangga, dinding tulang sudut (lubang udara), balok atap dan jendela.

3) Motif Hewan Motif ini menampilkan motif-motif hewan burung yang disukai masyarakat Aceh pada umumnya, seperti burung dara dan kondor atau elang.

) Pola lain Pola lain dalam rumah Aceh bisa berupa pucok reubong (rebung) yang artinya kehidupan berawal dari rebung kemudian berangsur-angsur menjadi bambu. Selain itu, ada juga motif Bungong Kipah (bunga murah) dan daun sirih yang masing-masing memiliki makna tersendiri.



Gambar 2.3.12. Ornamen Dinding Sumber: Hajad, A., dkk. (1985)



Gambar 2.3.13. Warna Rumoh Aceh Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Warna

Kuning lebih dominan di sisi segitiga panas. Kuning dianggap oleh masyarakat Aceh sebagai kuat, hangat dan cerah. Disarankan juga untuk memilih warna kuning agar tidak memantulkan sinar matahari.

Warna merah dipilih untuk melengkapi berbagai patung rumoh Aceh. Merah melambangkan perubahan, naik turunnya emosi. Merah juga menandakan gairah, kegembiraan dan antusiasme. Artinya, emosi orang yang cenderung naik turun juga menunjukkan semangat dan gairah ketika melakukan sesuatu. Emosi dari atas ke bawah sesuai dengan makna hadih maja (pepatah Aceh) ureueng Aceh hanjeut teupeh: meunyo teupeh bu leubeh han jipeutaba, meunyo hana teupeh bak mareh jeut taraba "Orang Aceh jangan tersinggung; Kalau tersinggung jangan sumbangkan nasi busuk, kalau tersinggung berikan nyawa."

Selain itu, ukiran rumah Aceh berhiaskan warna putih netral. Artinya suci dan suci. Di sisi lain, itu diberkahi dengan warna oranye yang membawa perasaan kehangatan, kese-

hatan pikiran dan kegembiraan.

Warna akhir flora dan pahatan sauna Aceh adalah hijau. Warna ini berarti sejuk dan hangat. Hijau adalah warna tanaman, warna nasi sebelum dimasak. Hijau juga merupakan warna daun yang menyiratkan kesuburan. Oleh karena itu, hijau dianggap sebagai simbol kesuburan, kesegaran, dan kehangatan.

Arsitektur Tradisional Aceh	Variabel	Parameter
	Pengunaan atap pelana dengan material lokal pelelepah rumbia,dan tolak angen	Atap
	Dinding dengan ornamen serta ventilasi dan adanya tangga	Badan
	konsep panggung dengan expose tiang	Kaki
	Ruang dalam Pola Ruang dalam Rumoh Aceh bisa dilihat secara horizontal dan vertical.	Pola Ruang
	Motif keagamaan,flor dan fauna,dan warna merah kuning hitam hijau	Ornamen,warna

Tabel 2.1.2. Arsitektur Tradisional Aceh Sumber: Penulis (2021)

2.2.4. Arsitektur Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologimodern dengan akar, tata nilai, dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Dalam buku *Tropical Architecture and Interiors: Tradition-Based Design of Indonesia-MalaysiaSingapore-Thailand* (1994), Tan Hock Beng juga menyatakan bahwa Regionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu daripada lebih berhubungan dengan kenyataan pada masa itu dan berakhir pada penilaian manusia.

Berdasarkan definisi Tan Hock Beng, dapat diklasifikasi dalam 6 strategi regionalisme, yaitu:

1. Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.
2. Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.
4. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini.
6. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.

Regionalisme Kritis berbeda dari pengertian dasar regionalisme yang merujuk pada tradisi lokal yang cenderung melawan modernisme. Regionalisme

Kritis menempatkan arsitektur dan bangunan untuk kembali pada perkembangan dan konteks lingkungan. Regionalisme Kritis juga berusaha untuk memperkuat identitas lokal setempat dengan melihat potensi lingkungan dan juga memperhatikan detail bangunan. Frampton berpendapat bahwa repetisi bentuk vernacular bukan merupakan solusi yang tepat. Sifat bangunan juga layaknya seperti manusia, yaitu dapat bertahan jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya.

Hilangnya identitas arsitektur tradisional aceh yang dimakan oleh perkembangan zaman dan keterbatasan material alam yang mempengaruhi identitas arsitektur tradisional aceh, dengan penggunaan regionalisme kritis ini mejadi solusi yang tepat dalam memperkuat indentitas lokal setempat. Dengan arsitektur tradisional aceh yaitu Rumoh aceh yang di adaptasi pada perancangan Pusat kebudayaan yang diambil dari elemen-elemen Rumoh aceh

Parameter	Regionalisme Kritis	Pencapaian
Iklim	Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.	Desain pusat budaya mengikuti iklim setempat berdasarkan site yang ada pada pusat budaya
Identitas	Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.	Desain pusat budaya yang didasari oleh tradisi di tempat tersebut
	Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.	Desain pusat budaya yang mana bentuk vernacular berupa ornamen atau bentuk bangunan dalam bentuk baru yang lebih kreatif dan sesuai kebutuhan pusat budaya
	Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional	Desain pusat budaya yang memiliki keseimbangan terhadap arsitektur tradisional dengan arsitektur internasional
	Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini	Menerapkan desain pusat budaya dengan prinsip arsitektur lokal yang masih layak dalam desain pusat budaya
	Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern	Menerapkan desain pusat budaya dengan teknologi modren berdasarkan material,kontruksi dan sebagainya dalama bentuk yang lebih modren
Modren	Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern	Menerapkan bentuk bangunan dan material serta langgam modren dalam bentuk yang lebih modren berdasarkan prinsip dasar arsitektu lokal Aceh

Tabel 2.2.3. Regionalisme Sumber: Penulis (2021)

2.2.5. Preseden

Masjid Raya Sumatera Barat



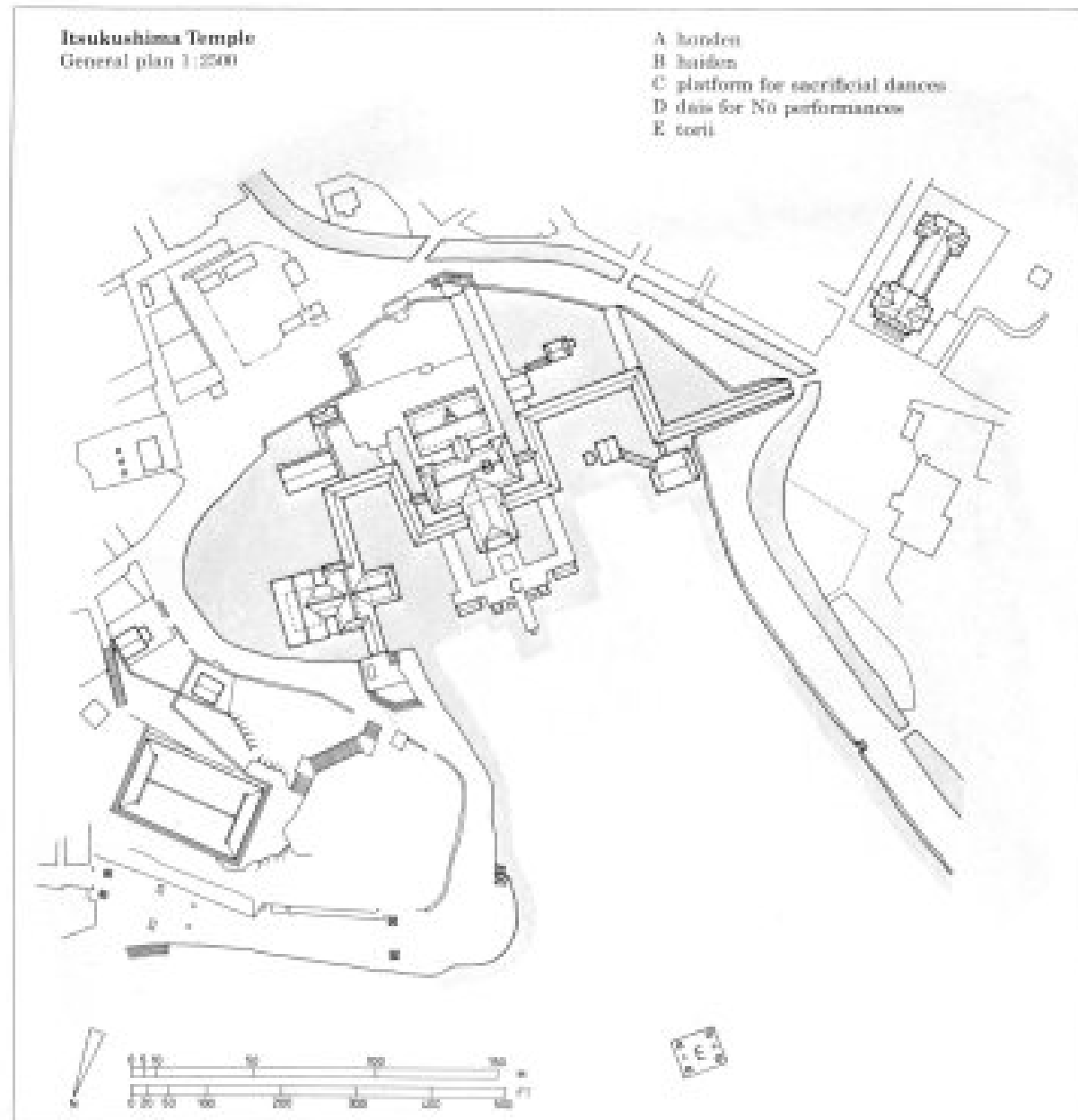
Gambar 2.3.14 Masjid Raya Sumatera Barat ,Sumber : Google

Masjid Raya Sumatera Barat memiliki konsep perpaduan antara konteks fungsi dan budaya. Masjid ini dirancang oleh Rizal Muslimin. Masjid ini memiliki 3 lantai yang dapat menampung sekitar 20.000 jamaah. Masjid ini tidak lagi menggunakan bentuk kubah sebagai elemen atapnya. Arsitektur masjid ini mengikuti tipologi arsitektur khas Minangkabau, yaitu diambil dari bentuk atap gonjong dengan penambahan kaligrafi dan ukiran khas Minang pada bagian luar bangunan

Hal yang bisa di implementasikan kepada rancangan Pusat budaya untuk di Kawasan tugu Teuku Umar, Gedung presiden ini merancang dengan penggunaan regionalisme arsitektur yang berasal dari Arsitektur tradisional Sumatra barat dan Transformasi dan identitas dari Arsitektur sumatra barat tetap tidak luntur.

Pada perancangan pusat kebudayaan aceh prinsip-prinsip arsitektur tradisional aceh dengan pendekatan regionalisme, pada Masjid Raya Sumatera barat sendiri menggunakan prinsip arsitektur Sumatera Barat yang ditransformasikan kedalam pendekatan regionalisme.

Itsukushima temple



Gambar 2.3.15 Itsukushima temple ,Sumber : D.K Ching

Kuil itsukushima merupakan kuil yang berada di Jepang,kuil ini merupakan kuil yang berada di dekat perairan ,kuil ini juga mengorientasikan massa bangunan nya ke Torri, torri sendiri merupakan gapura yang merupakan batas wilayah,bentuk massa atau orientasi nya menghadap ke Torri tersebut.

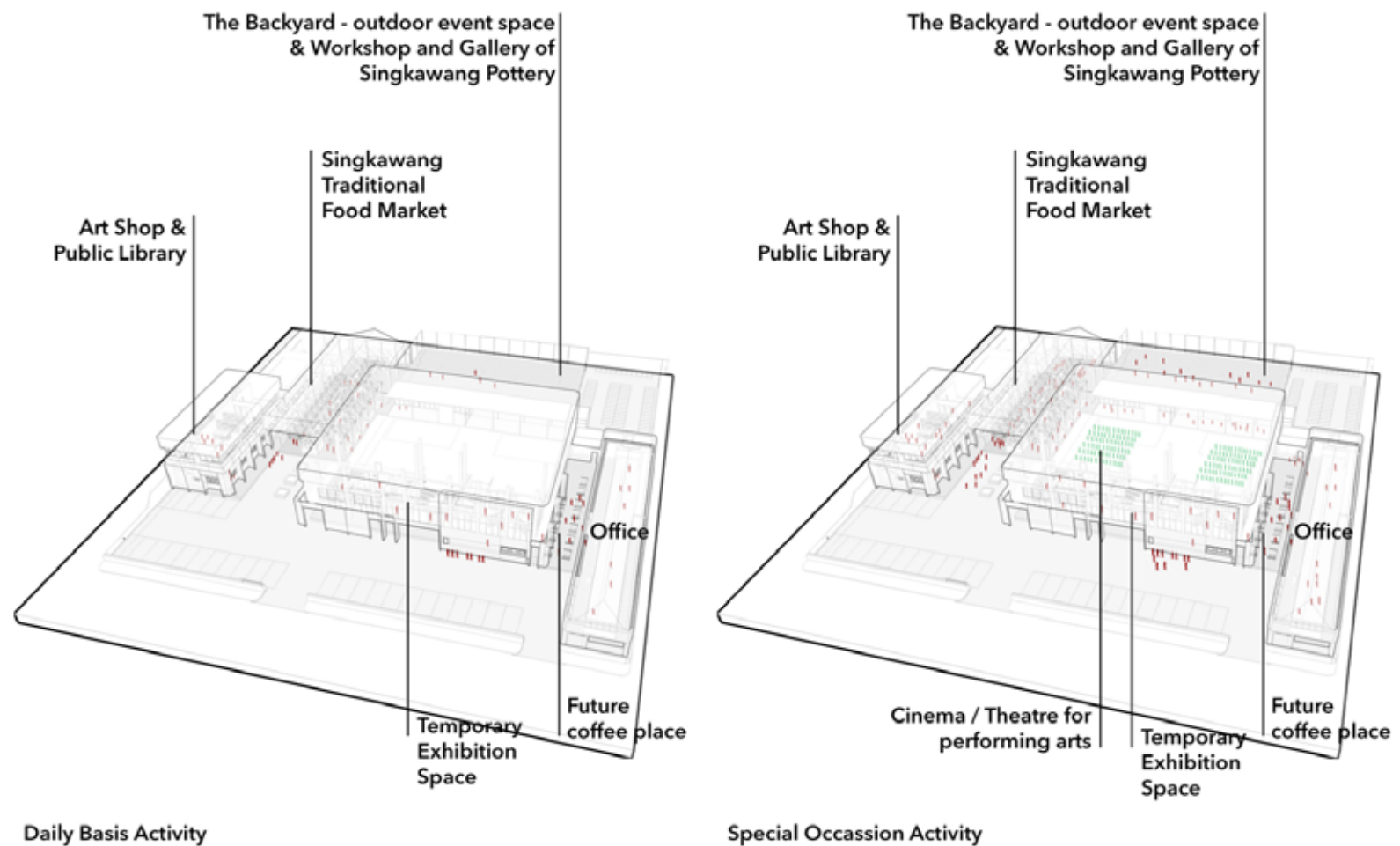
Implementasi Kuil itsukushima ke rancangan pusat kebudayaan yaitu peletakaan tugu asli diorientasikan terhadap massa bangunan pusat kebudayaan,rancangan pusat kebudayaan akan berorientasi ke tugu asli.

Singkawang Cultural center



Gambar 2.3.16 Singkawang Cultural center Sumber : Archdaily

Singkawang adalah sebuah kota kecil yang terletak di Kalimantan Barat, Indonesia. Secara demografis, Singkawang terdiri dari tiga etnis besar: Tionghoa (Indonesia - Tionghoa), Dayak, dan Melayu yang hidup bersama selama beberapa generasi. Keanekaragaman tersebut menjadikan Singkawang dikaruniai potensi seni & budaya yang melimpah yang belum tergali sebelumnya. Ada beberapa acara tahunan yang potensial, misalnya: festival Cap Go Meh, festival Gawai Dayak Naik Dango, festival Ngabayon, dan sebagainya. Namun event paling terkenal yang berpotensi dikunjungi wisatawan dari seluruh dunia setiap tahunnya adalah Cap Go Meh.



Gambar 2.3.17 Ruang Singkawang Cultural center Sumber : Archdaily

Singkawang cultural center memiliki beberapa ruang diantaranya ,office,artshop & public library,exhibition space,serta theater untuk performing art.Ruangan-ruangan ini yang merupakan wadah untuk kegiatan budaya masyarakat singkawang dan sekitarnya.

Implementasi terhadap desain pusat kebudayaan aceh barat akan menggunakan ruangan tersebut pada rancangan pusat kebudayaan

2.3.Rumusan Persoalan Desain

Tata Ruang

Persoalan desain pada tata ruang sebagai berikut:

- 1.Kebutuhan tata ruang yang sesuai dengan tabel atau standar persyaratan cultural center yaitu fungsi administratif,fungsi rekreatif,fungsi informatif,dan fasilitas pendukung.
- 2.Kebutuhan ruang open space dari kegiatan pada pusat kebudayaan
- 3.Tata massa yang memanfaatkan angin
- 4.Tata massa yang mengorientasikan ke tugu teuku umar

Bentuk Bangunan

Persoalan desain pada Bentuk Bangunan sebagai berikut:

- 1.Pengunaan Atap Pelana yang merespon prinsip regionalisme yaitu iklim,identitas dan modren
- 2.Badan merespon prinsip regionalisme yaitu iklim,identitas dan modren
- 3.Kaki merespon prinsip regionalisme yaitu iklim,identitas dan modren
- 4.Pola Ruang merespon prinsip regionalisme yaitu iklim,identitas dan modren
- 5.Ornamen merespon prinsip regionalisme yaitu iklim,identitas dan modren

Fasad /Selubung

Persoalan desain pada Fasad sebagai berikut:

- 1.Penggunaan prinsip regionalisme kritis yaitu iklim,memanfaatkan angin dan matahari sebagai pencahayaan alami dan penghawaan alami berdasarkan kebutuhan ruang yang membutuhkan pencahayaan alami yaitu 300 lux
- 2.Penggunaan identitas,dan modren,serta prinsip rumah aceh sehingga bentuk fasad

Lanskap

Persoalan desain pada Lanskap sebagai berikut:

- 1.Penerapan prinsip regionalisme terkait iklim setempat dalam pemilihan vegetasi
- 2.Penerapan KDH 30 % 11298 m²

Struktur dan Infrastruktur

Persoalan desain pada Struktur dan Infrastruktur sebagai berikut:

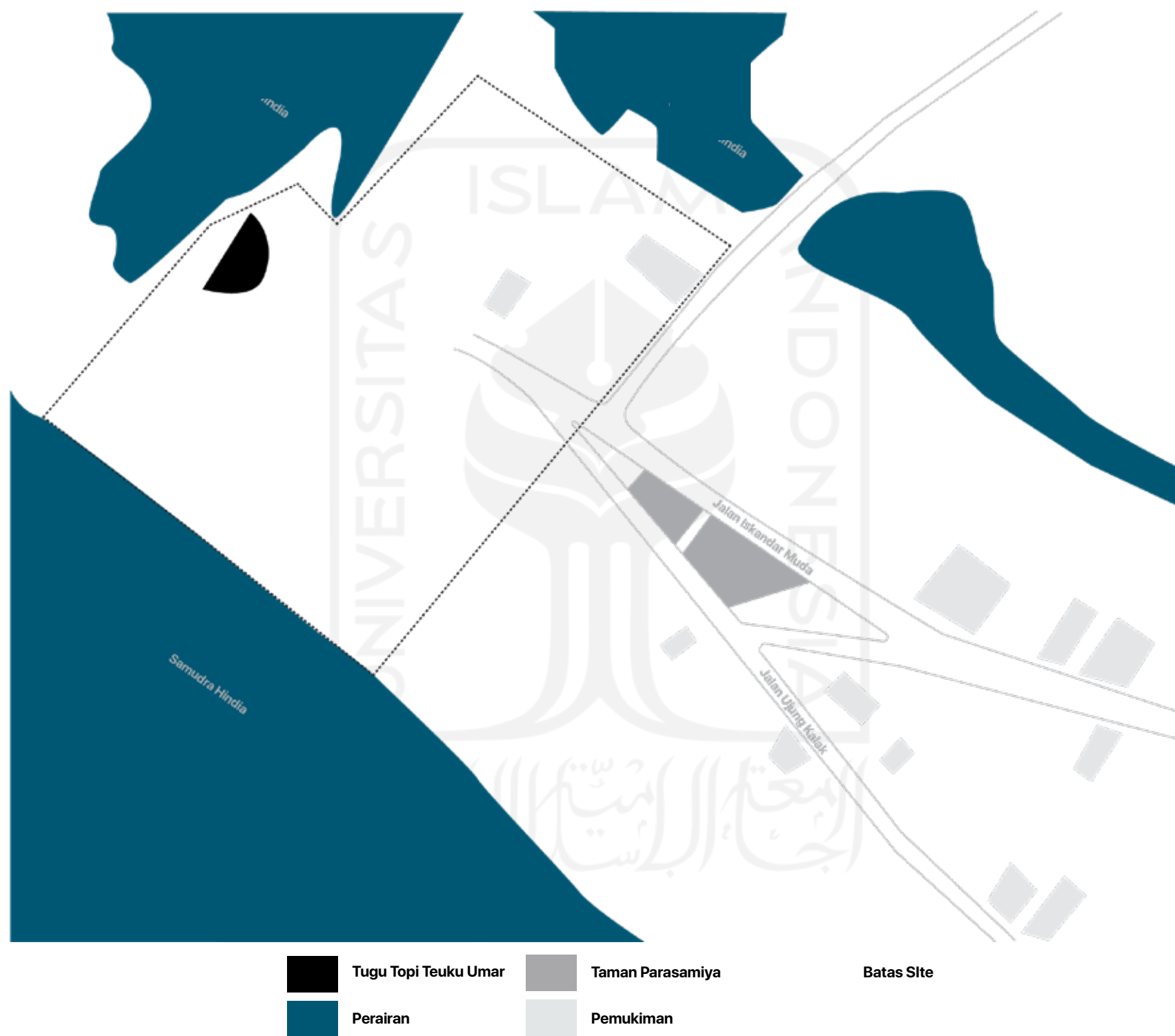
- 1.Penerapan struktur grid 6x6 m



bab 3

pemecahan persoalan perancangan

3.1. Analisis Site
3.1.1. Tapak



Gambar 3.1.1.Lokasi Site Sumber(Penulis ,2021)

Site berada di Jalan Iskandar Muda Meulaboh, Kuta Padang, Aceh Barat, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23612, dengan luas site 37.663,71 m² atau 3,7 Ha yang berbatasan dengan:

Utara :Kelurahan Suak Ribee
Selatan :Samudra Hindia
Timur :Kelurahan Kuta Padang
Barat :Kelurahan Suak Ribee

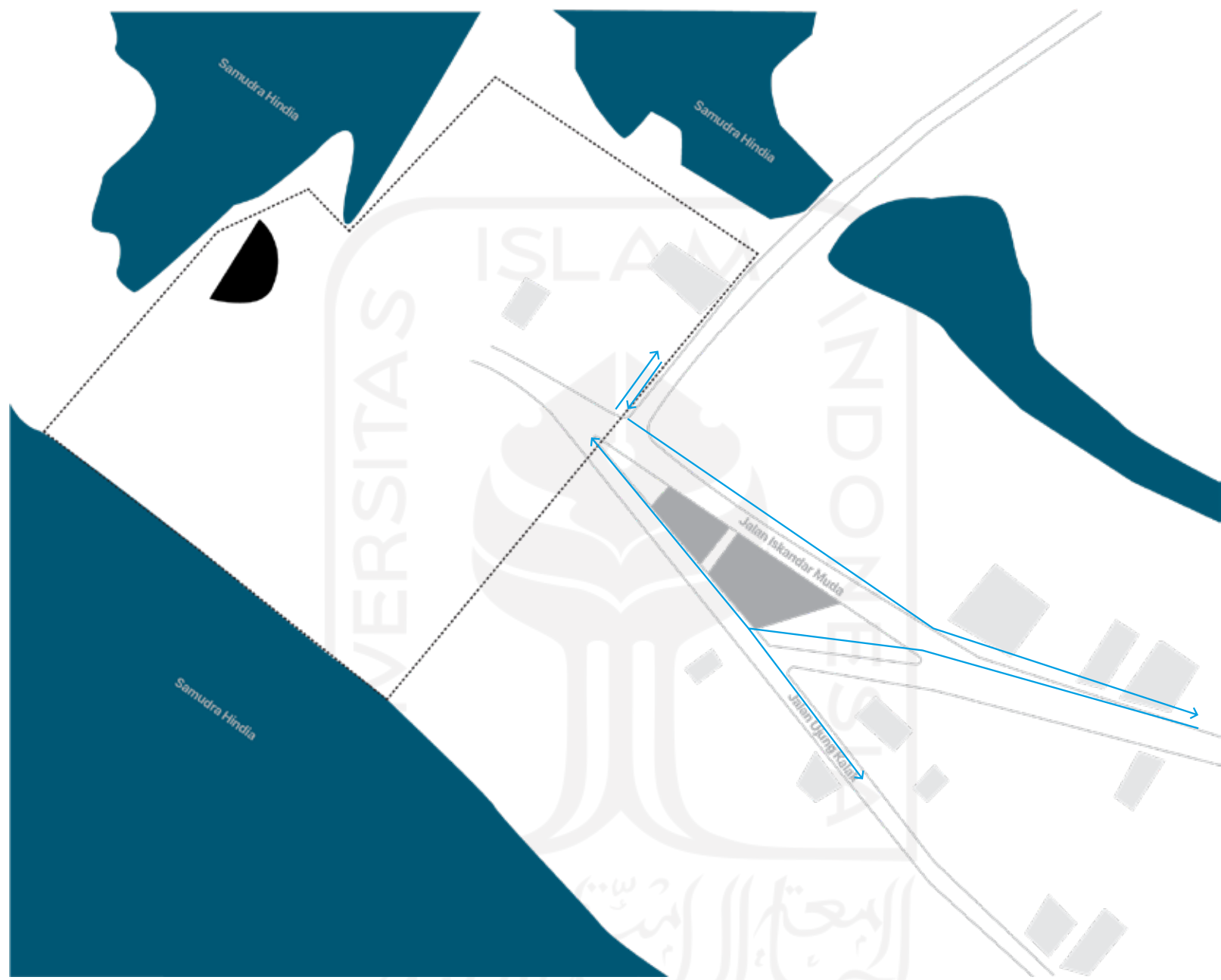
Kondisi Geografis

Ketinggian Tanah :3 m
Jenis Tanah : Hapludults Dystrudepts
Curah Hujan : 3.245,2 mm
Suhu : 26° C – 31,2° C pada siang hari dan 23° C – 25° C pada malam hari
Kelembapan : 89%

Peraturan Bangunan

Luas Site : 37.663,71 m²
Koefisien Dasar Bangunan KDB : 60% :**22.597 m²**
Koefisien Lantai Bangunan KLB : 4,2 :**94.907 m²**
Koefisien Dasar Hijau KDH :30 % :**11.298 m²**
Garis Sempadan Bangunan GSB :17 m
Lantai Maksimum :6
Tinggi Maksimum :25 m
Sempadan Pantai :100 m

Analisis Sirkulasi



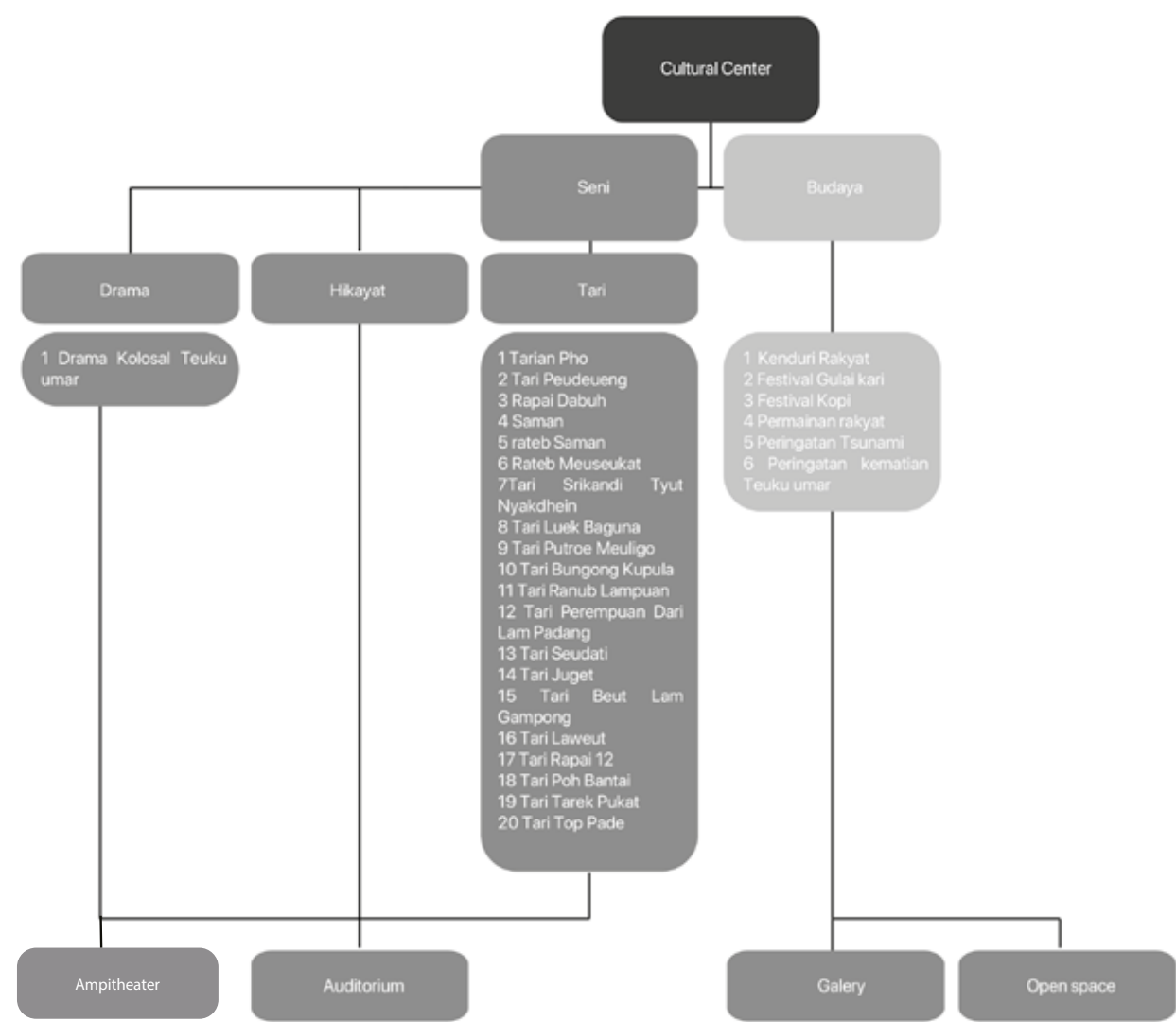
Gambar 3.1.2.Sirkulasi (Sumber:Penulis ,2021)

	Tugu Topi Teuku Umar		Taman Parasamiya		Batas Site
	Perairan		Pemukiman		Sirkulasi

Untuk Sirkulasi di Jalan Iskandar muda terdapat 2 arah jalan dan untuk Jalan Ujung kalak 1 arah ,jalan ini dikelilingi oleh Taman Parasamiya ,dengan sirkulasi seperti Jalan tidak mengalami kemacetan yang mana akses keluar langsung di arahkan jalan alternatif .

3.2. Analisis Program Ruang

3.2.1. Analisis Kegiatan Pusat Kebudayaan



Gambar 3.2.6. Analisis Kegiatan Budaya dan Seni (Sumber:Penulis ,2021)

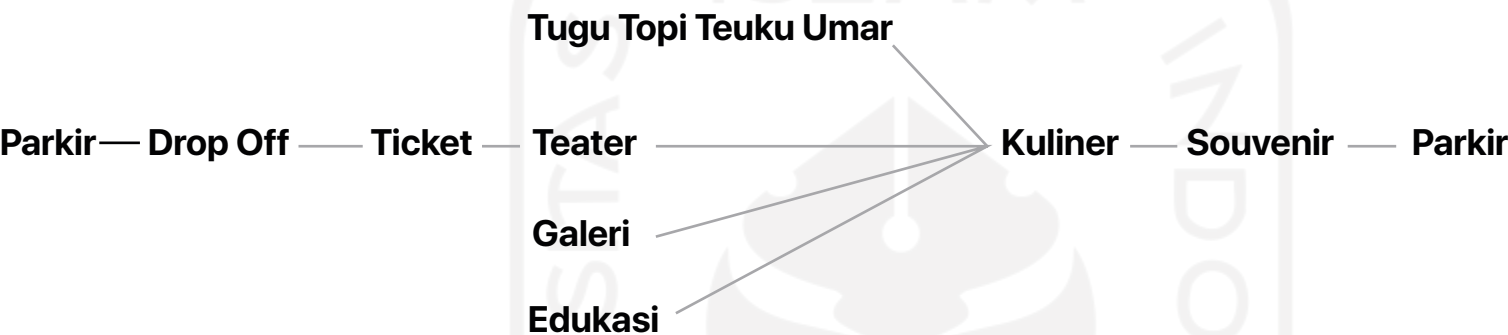
Pusat kebudayaan memiliki beberapa kegiatan terkait seni dan budaya, adapun di bagian seni yaitu Drama, Hikayat, dan tari, sedangkan budaya sendiri Kenduri Rakyat, beberapa festival dan peringatan-peringatan bersejarah di Aceh barat. Adapun Ruangan yang dibutuhkan yaitu auditorium atau theater, galery sebagai pameran terkait beberapa acara budaya dan adapun open space sebagai kegiatan budaya pada pusat kebudayaan. Kegiatan Seni hikayat dan tari dilakukan di dalam ruangan, sedangkan drama kolosal dilakukan pada outdoor.

Sehingga ruangan yang dibutuhkan pada pusat kebudayaan ini yaitu, Auditorium/theater, Galery, Open space, dan ampitheater

3.2.2. Analisis Aktivitas Pengguna

1. Penggunjung

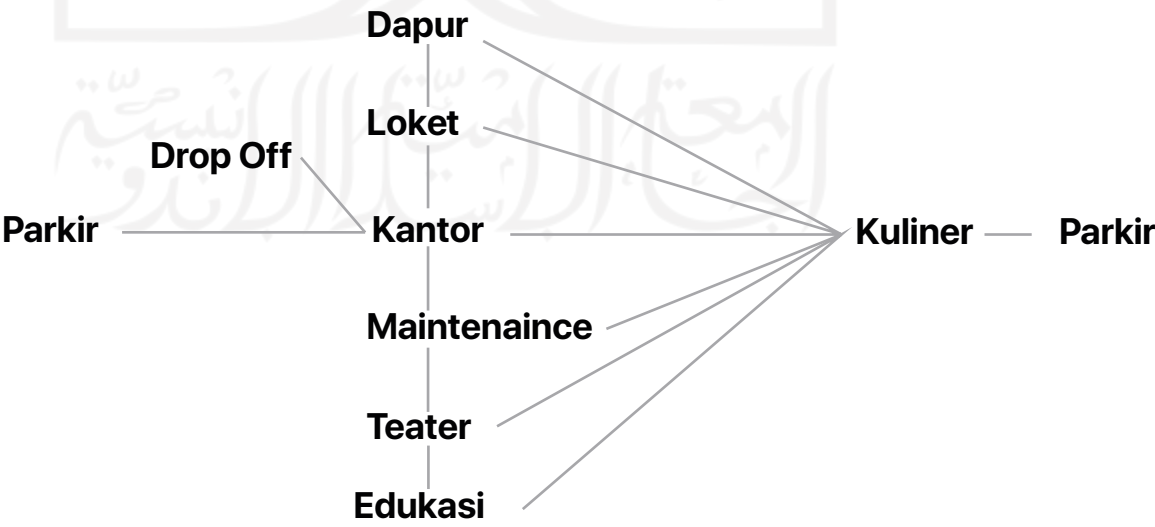
Penggunjung merupakan pelaku yang di ambil dari wisatawan lokal ,masyarakat,wisatawan mancanegara,pelajar dan mahasiswa.Aktifitas Penggunjung di Cultural center ialah dimulai dari masuk parkiran atau di drop off jika tidak membawa kendaraan,lalu memasuki loket untuk pembelian tiket,ada tiga pilihan dalam kunjungan berdasarkan keinginan atau jadwal acara yaitu Teater untuk kegiatan seperti pertunjukkan seni dan sebagainya,untuk Kegiatan di Tugu Topi Teuku Umar yaitu pengenalan sejarah dan landmark di kota Meulaboh,Aceh Barat dan untuk kegiatan galeri yaitu menampilkan benda-benda bersejarah dan sebagainya. Selanjutnya untuk menyempurnakan atau membantu perekonomian masyarakat yaitu adanya kegiatan kuliner dan penjualan souvenir dari tangan-tangan masyarakat sekitar.



Gambar 3.2.1.Diagram Pola Aktivitas Pengunjung (Sumber:Analisis Penulis ,2021)

2. Pengelola

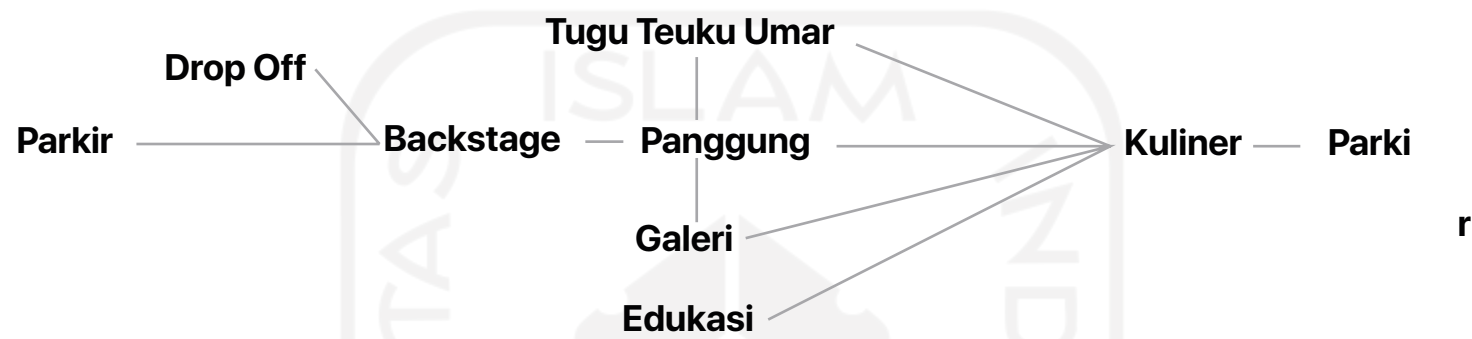
Pengelola merupakan pelaku yang melakukan pengaturan dan pengelolaan kegiatan di cultural center,adapun pelaku pada pengelola yaitu Pimpinan,Administrasi,Maintenance,keamanan,dan sebagainya.



Gambar 3.2.2.Diagram Pola Aktivitas Pengelola (Sumber:Analisis Penulis ,2021)

3.Pelaku Seni

Pelaku Seni merupakan pelaku yang menampilkan kegiatan budaya dan seni kepada pengunjung,Pelaku seni sendiri merupakan orang yang di datangkan dari sanggar seni yang ada di aceh barat dan tokoh budaya yang ada di aceh barat,ada- pun aktifitas dari pelaku seni,bisa mengisi kegiatan di panggung indoor(teater) ataupun kegiatan di outdoor pada Tugu Topi Teuku Umar.



Gambar 3.2.3.Diagram Pola Aktivitas Pelaku Seni (Sumber:Analisis Penulis ,2021)

3.2.3. Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang berasal dari aktifitas pengguna yang berdasarkan kegiatannya, adapun berikut ruang-ruang yang diklasifikasikan berdasarkan kegiatan, kelompok Ruang, penghawaan, dan pencahayaan berikut hasil analisis didalam tabel dibawah ini.

Kelompok Ruang	Ruang	Kelompok Ruang			Penghawaan		Pencahayaan	
		Publik	Semi Publik	Private	Alami	Pasif	Alami	Pasif
Ruang pertunjukan	Lobby							
	Hall							
	Stage							
	Loket							
	Ruang Persiapan							
	Ruang Ganti							
	Ruang rias							
	Ruang tunggu							
	Ruang peralatan							
	Ruang operasional							
	Tribun							
	Lavatory							
Gallery	Lobby							
	Ruang display							
	Ruang Administrasi							
	Gudang							
Edukatif	Ruang sanggar							
	Workshop							
	Perpustakaan							
Toko Souvenir	Ruang kasir							
	Ruang toko/display							
	Gudang stock							
Cafetaria	Ruang makan							
	Dapur							
	Ruang kasir							
	Ruang cuci tangan							
	Lavatory							
	Gudang makanan							
Kantor Pengelola	Ruang pimpinan							
	Ruang staff							
	Ruang arsip							
	Ruang rapat							
Servis	Mushola							
	Tempat wudhu							
	Klinik							
	Ruang laktasi							
	Toilet umum							
	Ruang panel (LVMDP)							
	Ruang genset							
	Ruang pompa							
	Ruang trafo							
	Ruang chiller							
	Ruang AHU							
	Ruang CCTV							
	Janitor							
	Pantry							
	Ruang karyawan							
Area parkir	Loading dock							
	Parkir roda 4							
	Parkir roda 2							

Tabel 3.2.1.Kebutuhan Ruang(Sumber:Analisis Penulis ,2021)

3.2.4. Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Sumber	Standar Ruang	Keterangan	Sirkulasi	Luas	Total Luas
Ruang pertunjukan	Lobby	200 orang	NAD	1,5 m²/orang		20%	360	1891,94
	Hall	400 orang	NAD	0,5 m²/orang		20%	240	
	Stage	50 orang	NAD	1,75 m²/orang	25% dari luas ruang penonton	30%	113,75	
	Loket	2 orang	NAD	3 m²/orang		20%	7,2	
	Ruang Persiapan	20 orang	NAD	1,5 m²/orang		30%	39	
	Ruang Ganti	20 orang	NAD	0,65 m²/orang		30%	16,9	
	Ruang rias	20 orang	NAD	0,65 m²/orang		30%	16,9	
	Ruang tunggu	20 orang	NAD	0,65 m²/orang		30%	16,9	
	Ruang peralatan	20 orang	A	2 m²/orang		30%	2,6	
	Ruang operasional	10 orang	NAD	1,5 m²/orang		30%	8,45	
	Tribun	1000 orang	NAD	1,5 m²/orang		30%	1040	
	Lavatory	10 unit	NAD	2,52 m²/orang		20%	30,24	
Edukatif	Ruang sanggar	50 orang	HDIS	2 m²/orang		20%	120	223,2
	Workshop	10 orang	A	4 m²/orang		30%	48	
	Perpustakaan	20 orang	NAD	2,3 m²/orang		20%	55,2	
Gallery	Lobby	100 orang		0,65 m²/orang		20%	78	846
	Ruang display	50 orang	NAD	12 m²/orang		20%	720	
	Ruang Administrasi	1 unit	NAD	20 m²/unit		20%	24	
	Gudang	1 unit	TSS	20 m²/unit		20%	24	
Toko Souvenir	Ruang kasir	2 orang	NAD	4 m²/orang		20%	9,6	148,2
	Ruang toko/display	50 orang	TSS	1,65 m²/orang		20%	99	
	Gudang stock		PHS		1/3 dari ruang toko/display	20%	39,6	
Cafeteria	Ruang makan	300 orang	NAD	1,3 m²/orang		20%	468	615,48
	Dapur		BPDS		15% dari ruang makan	20%	84,24	
	Ruang kasir	2 orang	NAD	4 m²/orang		20%	9,6	
	Ruang cuci tangan	10 orang	NAD	1,5 m²/orang		20%	18	
	Lavatory	10 orang	A	2,52 m²/orang		20%	30,24	
	Gudang makanan	30 orang	NAD	0,15 m²/orang		20%	5,4	
Kantor Pengelola	Ruang pimpinan	1 orang	NAD	4,5 m²/orang		20%	5,4	70,2
	Ruang staff	5 orang	NAD	2 m²/orang		20%	12	
	Ruang arsip	2 orang	NAD	2 m²/orang		20%	4,8	
	Ruang rapat	20 orang	NAD	2 m²/orang		20%	48	
Servis	Mushola	50 orang	HDIS	0,6 m²/orang		30%	36	2851,872
	Tempat wudhu	10 orang	PPM	0,9 m²/orang		30%	10,8	
	Klinik	2 unit	TSS/HDIS	6 m²/unit		20%	14,4	
	Ruang laktasi	1 unit	A	12 m²		20%	14,4	
	Toilet umum	10 orang	NAD	2,52 m²/unit		20%	30,24	
	Ruang panel (LVMDP)	1 unit	NAD	40 m²/unit		20%	48	
	Ruang genset	1 unit	NAD	60 m²/unit		20%	24	
	Ruang pompa	1 unit	NAD	40 m²/unit		20%	48	
	Ruang trafo	1 unit	NAD	40 m²/unit		20%	48	
	Ruang chiller	1 unit	NAD	70 m²/unit		20%	84	
	Ruang AHU	1 unit	NAD	40 m²/unit		20%	48	
	Ruang CCTV	2 orang	TSS/HDIS	6,18 m²/unit		20%	14,832	
	Janitor	2 orang	NAD	4 m²/orang		20%	9,6	
	Pantry	1 unit	NAD	8 m²/unit		20%	9,6	
	Ruang karyawan	5 orang	NAD	2 m²/orang		20%	12	
	Loading dock	2 unit	NAD	20 m²/unit		60%	2400	
Area parkir	Parkir roda 4	100 unit	NAD	12,5 m²/unit		20%	1500	1740
	Parkir roda 2	100 unit	NAD	2 m²/unit		20%	240	
Luas Total Bangunan								8386,892

Tabel 3.2.2.Besaran Ruang(Sumber:Analisis Penulis ,2021)

Berdasarkan perhitungan dari Besaran Ruang sesuai dengan kapasitas dan standar ruang didapatkan luas bangunan cultural center yaitu 8386,892 m² ,berdasarkan dari peraturan bangunan di Aceh Barat sendiri yang maksimum luas bangunan yang ditetapkan yaitu **22.597 m²** .maka hitungan besaran ruang dengan nilai yang ditetapkan oleh peraturan daerah tentang bangunan telah sesuai dengan peraturan tersebut.

Ket:

NAD : Neufert Architects' Data

PPM: Pedoman Pembinaan Masjid

TSS: Time Saver Standards for Building Type

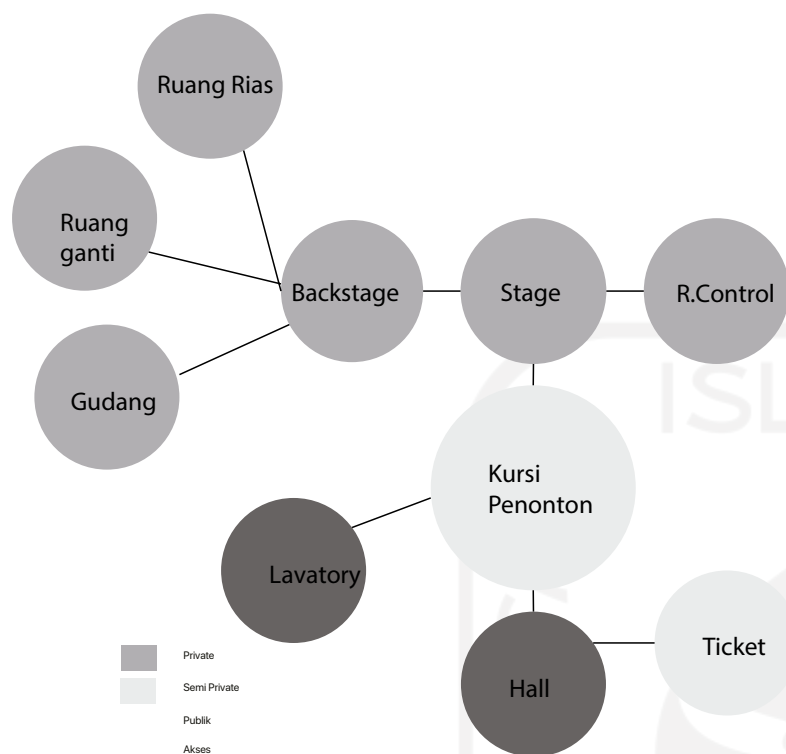
BPDS : Building Planning and Design Standards

HDIS : Human Dimension & Interior Space

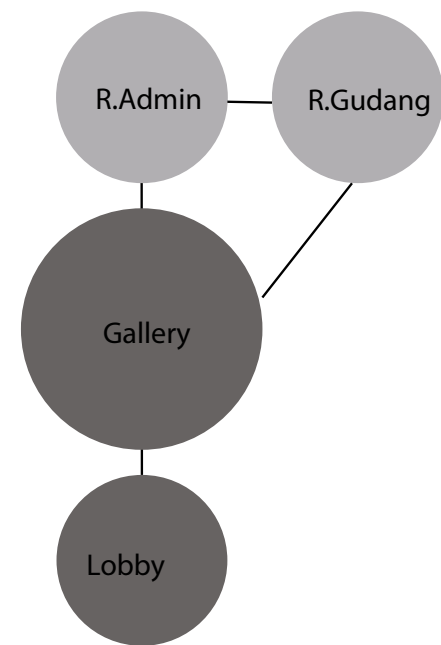
A : Asumsi



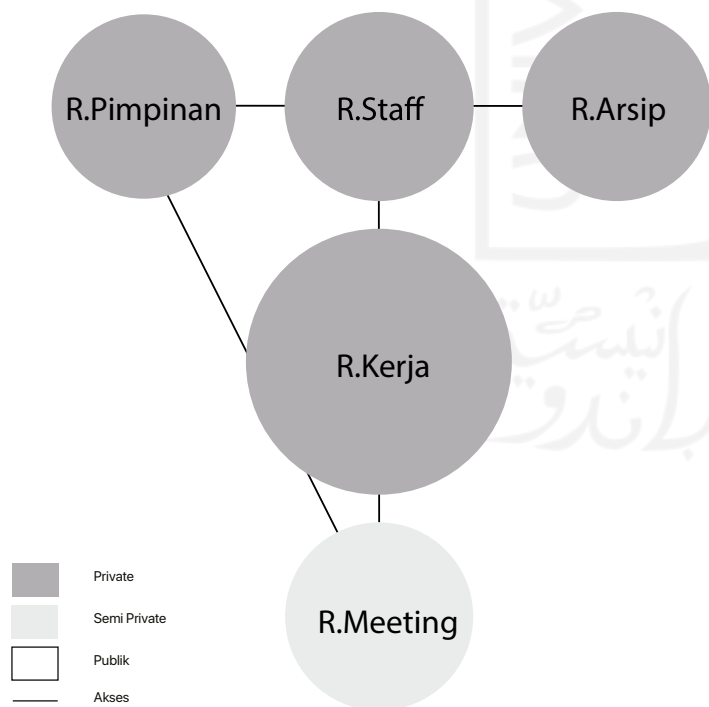
3.2.5. Organisasi Ruang



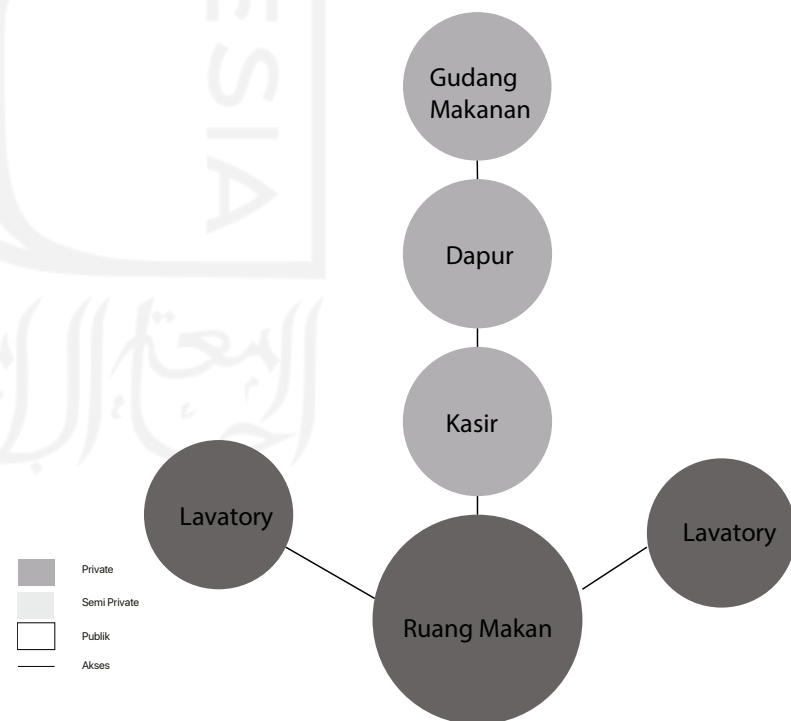
Gambar 3.2.4. Analisis atap Rumoh Aceh (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 3.2.6. Analisis atap Rumoh Aceh (Sumber: Penulis, 2021)

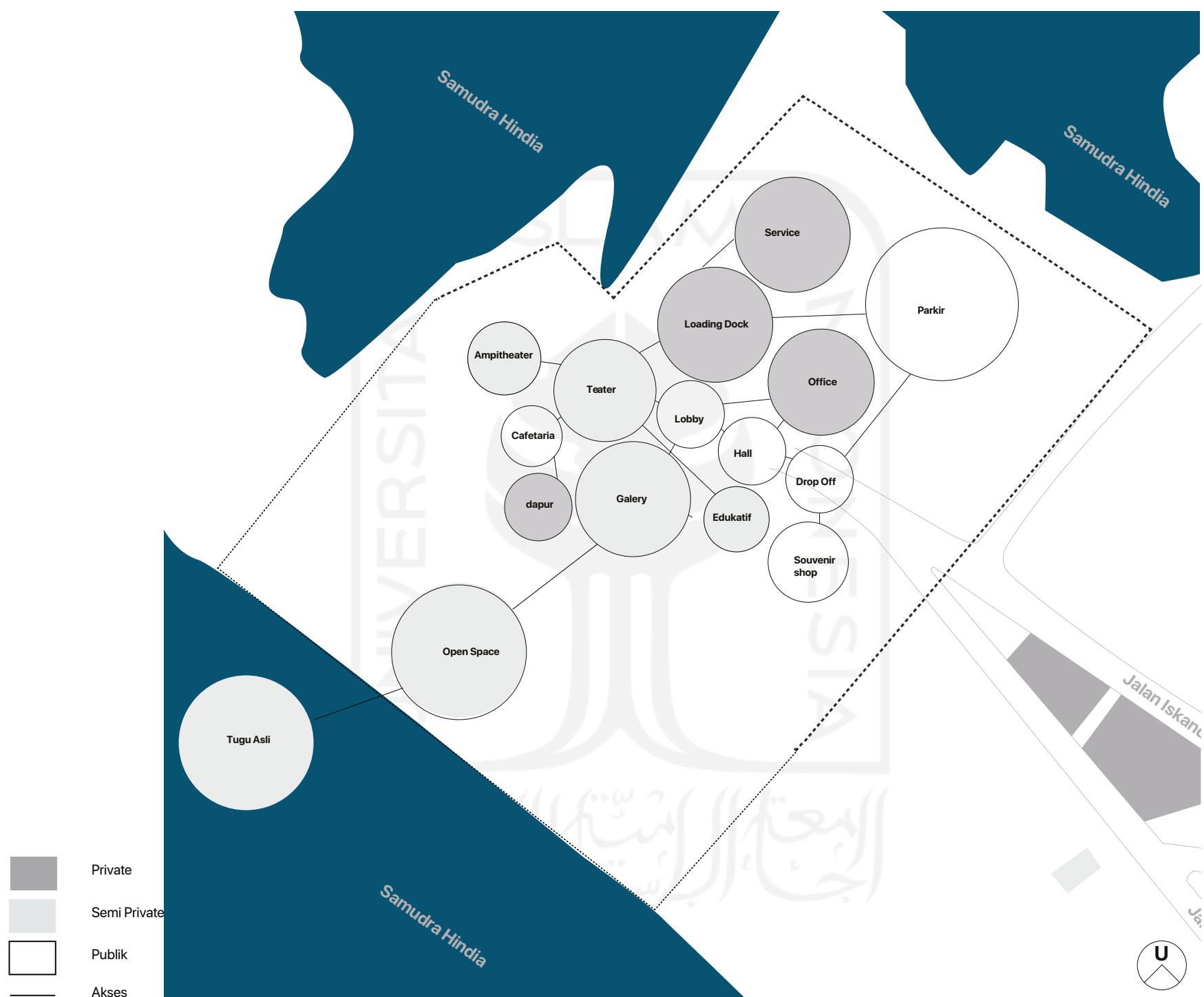


Gambar 3.2.5. Analisis atap Rumoh Aceh (Sumber: Penulis, 2021)



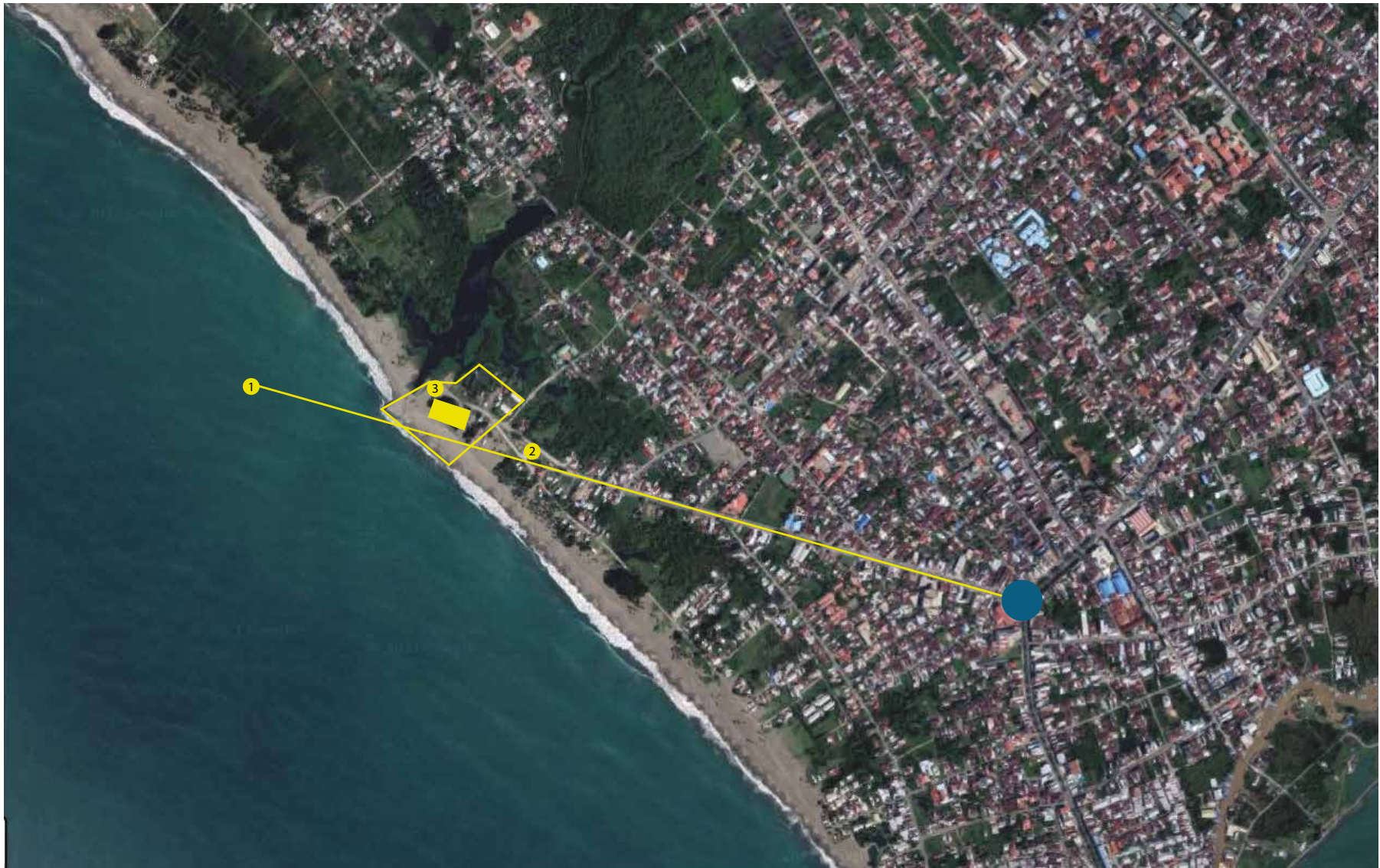
Gambar 3.2.7. Analisis atap Rumoh Aceh (Sumber: Penulis, 2021)

3.2.6. Ploting Organisasi Ruang

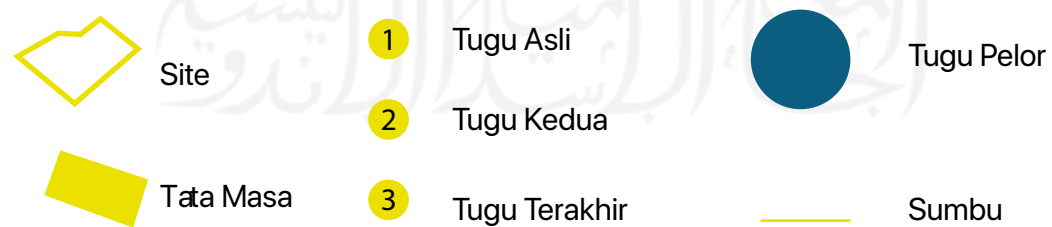


Gambar 3.2.8. Ploting Organisasi Ruang (Sumber: Analisis Penulis ,2021)

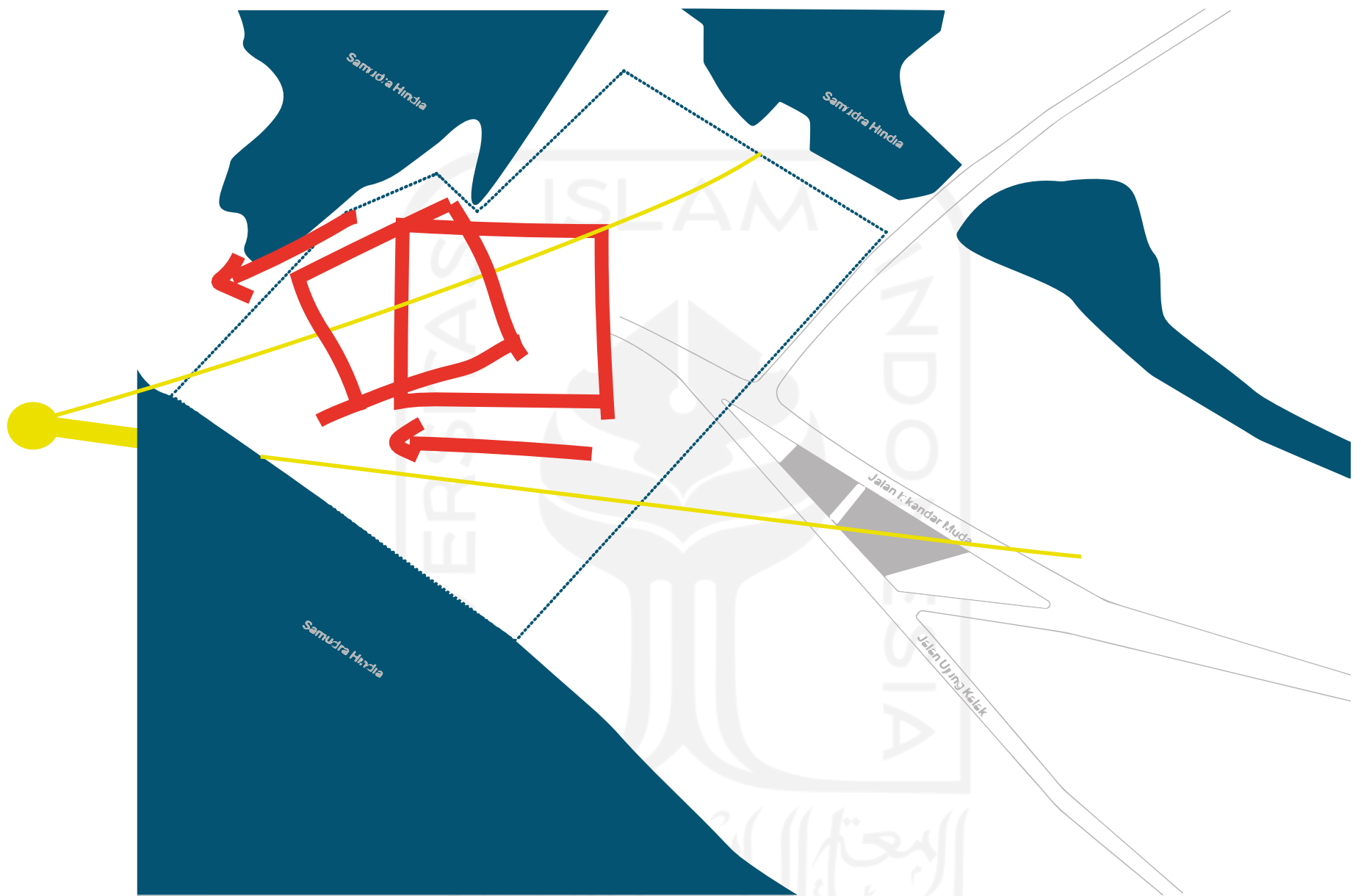
3.2.7. Tata Massa



Gambar 3.2.9. Analisis Tata Masa (Sumber: Penulis, 2021)



Pada Analisis tata masa ini mesinkronkan dengan Tugu Pelor dan Tugu Asli sebagai sumbu dalam kejadian kematian teuku umar, sehingga untuk mengembalikan tugu pertama maka hasil tata masa mengarah depan belakang atau searah dengan sumbu antara tugu pelor dan tugu pertama.



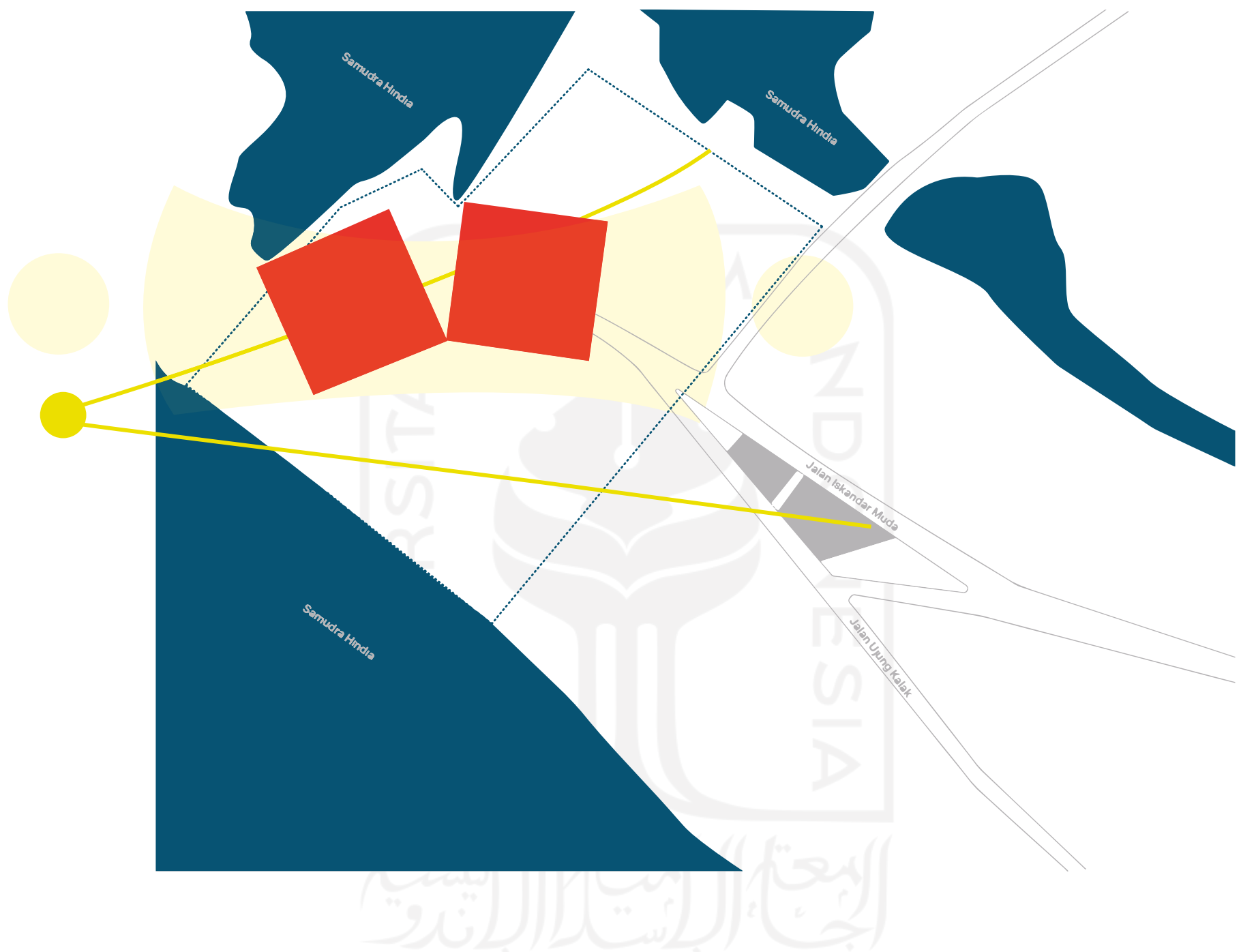
Gambar 3.2.10.Analisis Tata Masa (Sumber:Penulis ,2021)

Pada hasil rancangan pada analisis tata masa ini , bangunan berorientasi segaris dengan sumbu tugu topi teuku umar dengan tugu pelor,sehingga menghasilkan tata masa yang berintegrasi dengan tugu topi Teuku Umar tersebut mas-
sa kedua menghadap ke tugu langsung sehingga analisis tata masa ini menghasilkan 2 massa yang berbeda.



Gambar 3.2.11. Analisis Tata Massa berdasarkan Sumber Angin (Sumber: Penulis ,2021)

Angin bertiup dari Barat Daya (SW) ke Timur Laut (NE) yang berkecepatan diatas 19 km/j sehingga orientasi bangunan mendapatkan angin dari sisi barat hingga kesisi selatan,orientasi pusat kebudayaan mengutamakan orientasi terhadap tugu topi terlebih dahulu.



Gambar 3.2.12.Analisis Tata Massa berdasarkan Sumber Matahari (Sumber:Penulis ,2021)

Matahari datang dari timur ke barat,bangunan ini mengutamakan orientasi terhadap tugu tepi teuku umar,dan tugu pelor sehingga adapun bagian-bagian yang kritis terhadap matahari diantaranya pada bagian timur dan barat pada bangunan di gunakan secondary skin untuk mefilter matahari.

3.3.Analisis Bentuk

3.3.1.Bentuk Atap

Arsitektur Regionalisme

iklimidentitasmodren

Variabel	Parameter
Pengunaan atap pelana dengan material lokal pelelepah rumbia,dan tolak angen	Atap

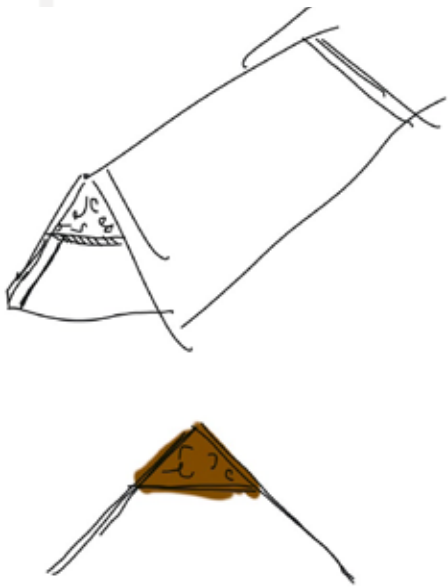
Tabel 3.3.1.Table Variable Atap Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

Pada bangunan Rumoh Aceh menggunakan atap pelana,dan dilengkapi dengan Tolak Angin dengan ornamen Ukiran Flora dan Fauna.Pada Rancangan Ini akan menggunakan modul Atap pelana dan penekanan pada tolak angin dan menekankan pada ornamen ukiran flora dan fauna dalam bentuk baru yang tetap mengadaptasi arsitektur rumoh aceh.



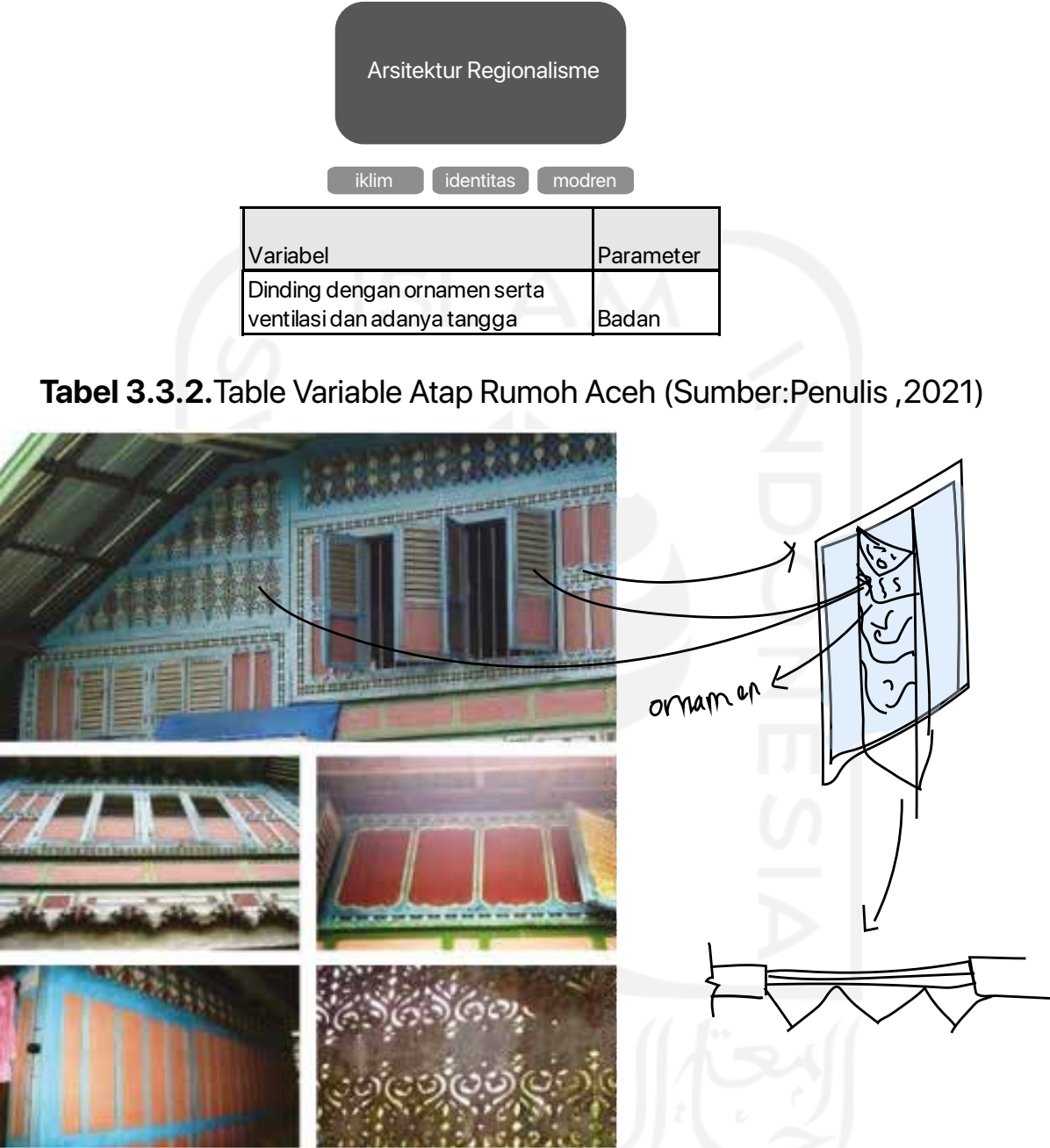
Gambar 3.3.1.Analisis atap Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

Pusat kebudayaan mengadaptasi atap dari arsitektur tradisional rumoh aceh yang merespon 3 prinsip regionalisme iklim,identitas,modren.Untuk prinsip iklim sendiri merespon iklim sekitar dengan penggunaan atap pelana yang mengguntungkan pada sinar matahari,untuk identitas dan modren penggunaan atap pelana ditransformasikan dalam material terbaru yang lebih modren namun tidak menghilangkan identitas arsitektur lokal sendiri.Adapun penggunaan Tolak angin yang ditransformasikan dalam material baru dan ukiran yang lebih modren.



Gambar 3.3.2.Analisis atap Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

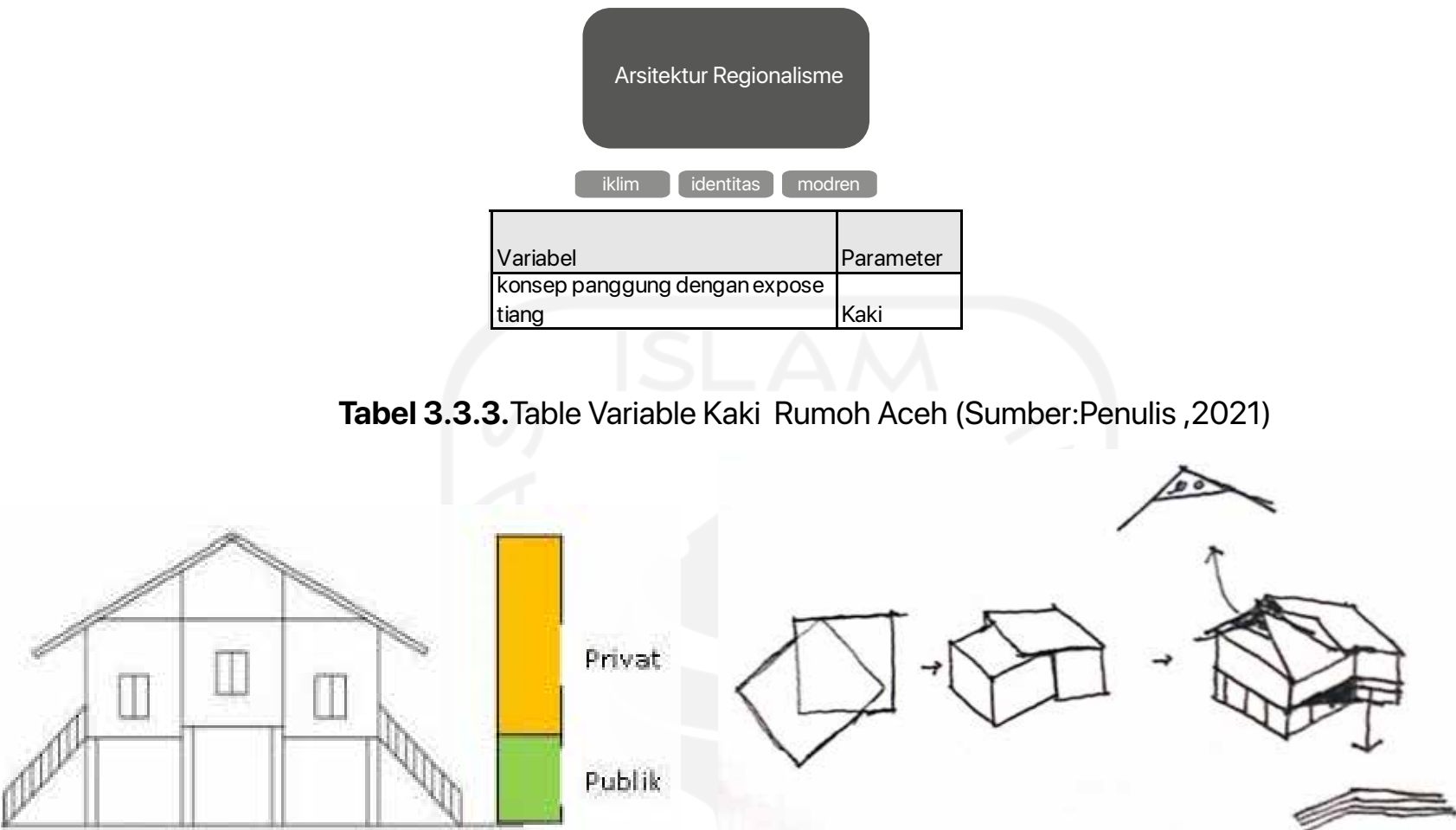
3.3.2.Bentuk Badan



Gambar 3.3.3. Bukan Sumber: Z,Sahputra .,dkk (2020)

Pusat kebudayaan mengadaptasi bentuk dinding dari rumoh aceh yang diadaptasikan dari bukaan yang kemudian menjadi bukaan pada pusat kebudayaan yang transformasi seperti dua daun sehingga menghasilkan fasad yang bisa melindungi dari sinar matahari yang berlebih dan memiliki identitas serta modren,penggunaan dinding kayu pada rumoh aceh ditransformasikan menjadi fasad yang memiliki material yang modren.

3.3.3.Bentuk Kaki

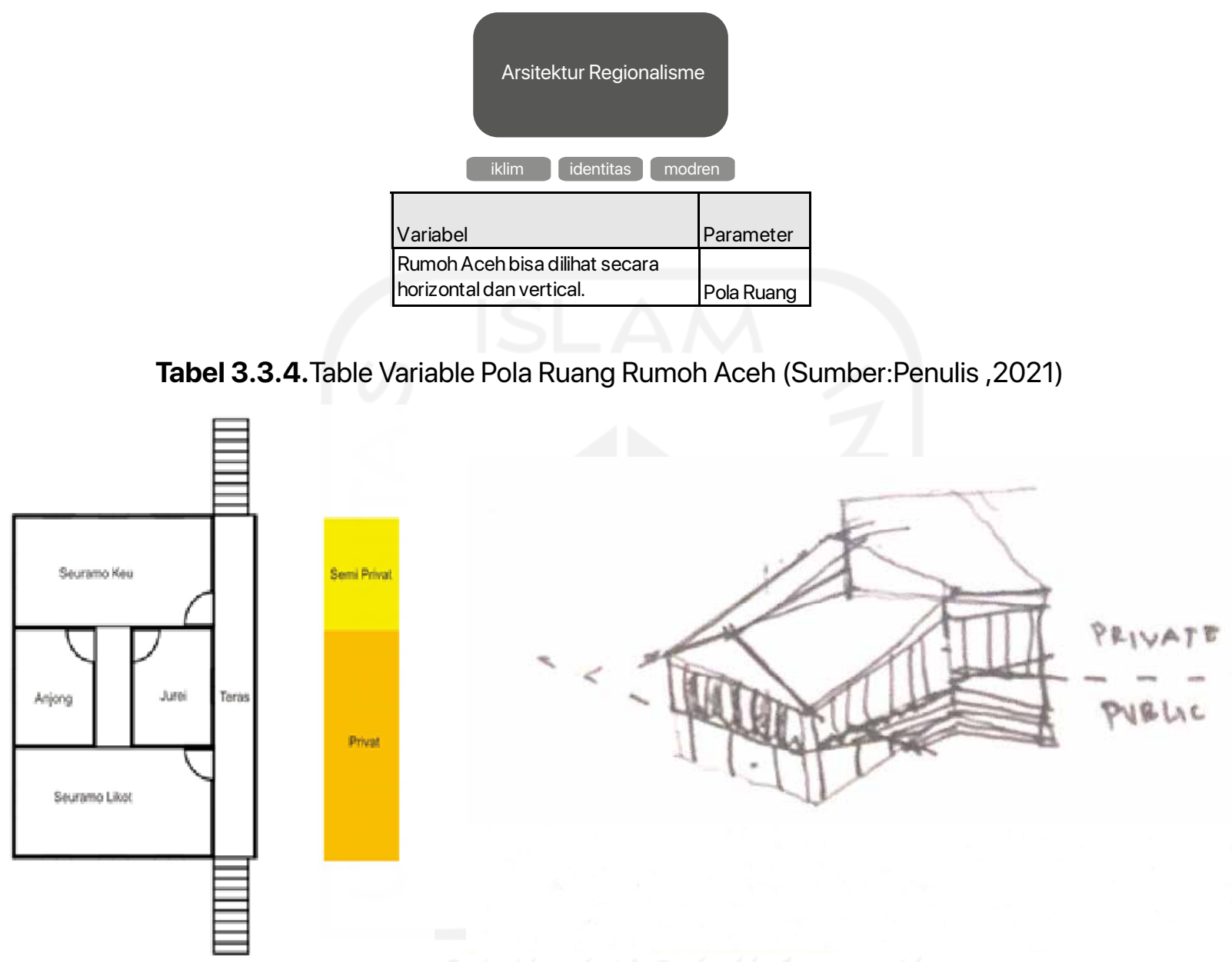


Tabel 3.3.3. Table Variable Kaki Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

Gambar 3.3.4. Analisis Kaki Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

Pusat kebudayaan mengadaptasi bentuk kaki dari rumoh aceh yang mana rumoh aceh memiliki konsep rumah panggung transformasi regionalisme ,yang mana penggunaan konsep kaki ekspos pada bagian ruangan yang memiliki sifat publik serta perletakan tangga pada pusat kebudayaan sebagai akses untuk ke ampitheater dan sebagai identitas dari bangunan pusat kebudayaan yang mengadaptasi dari arsitektur aceh.Untuk di bagian atas digunakan sebagai ruangan privat seperti ampitheater,kantor dan sebagainya.Rumoh Aceh sendiri menggunakan material pada bagian kaki yaitu kayu,untuk transformasi bagian kaki pada pusat kebudayaan akan menggunakan material beton.

3.3.4.Pola Ruang



Tabel 3.3.4. Table Variable Pola Ruang Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

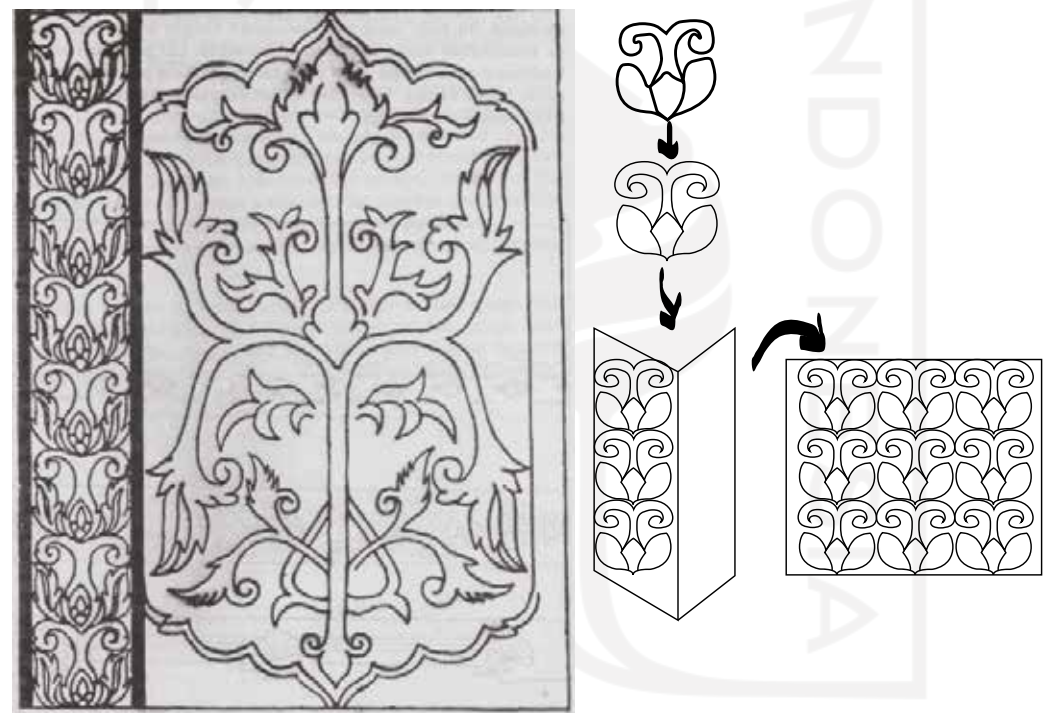
Gambar 3.3.5. Analisis Pola Ruang Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

Pusat kebudayaan mentransformasikan pola ruang rumoh aceh yang bisa dilihat secara horizontal dan vertical ,pada pusat budaya ini ampitheater yang merupakan ruangan yang memiliki sifat privat yang mana mengikuti pola ruang pada rumoh aceh , di bagian bawah rumoh aceh sendiri merupakan daerah publik sehingga di transformasikan pada pusat budaya ruangan seperti kafetaria,pusat oleh oleh, di letakan di bawah ,dan untuk peletakan ruangan bersifat private seperti ampitheater,office ,ruang sanggar dan sebagainya yang bersifat private di letakkan pada bagian atas.

3.3.5.Ornamen Warna



Tabel 3.3.5. Table Variable Ornamen, warna Rumoh Aceh (Sumber: Penulis ,2021)



Gambar 3.3.6. Analisis ornamen Rumoh Aceh (Sumber: Penulis ,2021)

Ornamen rumah aceh sendiri merupakan ornamen yang memiliki motif keagamaan dan flora dan fauna .Pusat kebudayaan mentransformasikan ornamen rumah aceh dalam bentuk yang lebih modren,namun tetap memiliki identitas dari rumah aceh tersebut pada pusat kebudayaan tersebut,ornamen baru akan sesuai fungsi awal letaknya yaitu bagian dinding,nantinya ornamen ini akan diletakkan pada bagian fasad maupun dinding.



Gambar 3.3.7.Analisis Pola Ruang Rumoh Aceh (Sumber:Penulis ,2021)

Rumoh Aceh memiliki beberapa warna utama pada bangunannya diantara nya warna kuning, warna merah, warna hijau, dan warna putih, setiap warna memiliki makna diantaranya warna kuning memiliki fungsi sebagai penghalau cahaya matahari warna ini akan diletakkan pada bagian fasad, dan warna lainnya akan difungsikan sesuai dari makna dari warna rumah aceh sendiri



3.3. Penyelesaian Persoalan Desain

Tata Ruang

Penyelesaian Persoalan desain pada tata ruang sebagai berikut:

1. Terdapat Fasilitas Administratif, Edukatif/Rekreatif, Informatif, dan Fasilitas Pendukung
2. Open Space difungsikan pada kegiatan yang sesuai pada analisis kegiatan
3. Massa 1 dihadapkan ke barat daya dan timur laut dan massa 2 dihadapkan barat dan timur
4. Massa di Hadapkan ke arah Tugu Topi Teuku Umar

Bentuk Bangunan

Penyelesaian Persoalan desain pada Bentuk Bangunan sebagai berikut:

1. Penggunaan Atap Pelana dengan respon pada matahari
2. Badan/fasad transformasi dari elemen rumah Aceh dalam bentuk modern dan material baru yaitu kaca dan laser cut plat pada bagian secondary skin.
3. Bentuk kaki atau panggung pada bagian lantai 1 sebagai transformasi dari elemen rumah Aceh
4. Pola Ruang secara vertikal, bagian bawah atau panggung merupakan daerah publik sedangkan untuk bagian atas adalah bagian privat
5. Ornamen digunakan sebagai filtrasi matahari

Fasad /Selubung

Penyelesaian Persoalan desain pada Fasad sebagai berikut:

1. Badan/fasad menyaring matahari yang berlebihan pada bagian bangunan yaitu barat dan timur
2. Fasad menggunakan ornamen badan rumah Aceh

Lanskap

Penyelesaian desain pada Lanskap sebagai berikut:

1. Penggunaan pohon Cemara laut dan Pohon kelapa sesuai dengan iklim setempat pada site
2. Penerapan KDH 30 % 11298 m²

Struktur dan Infrastruktur

Persoalan desain pada Struktur dan Infrastruktur sebagai berikut:

1. Grid bangunan yaitu 6x6 m



bab 4

Hasil rancangan

4.1 Deskripsi Rancangan

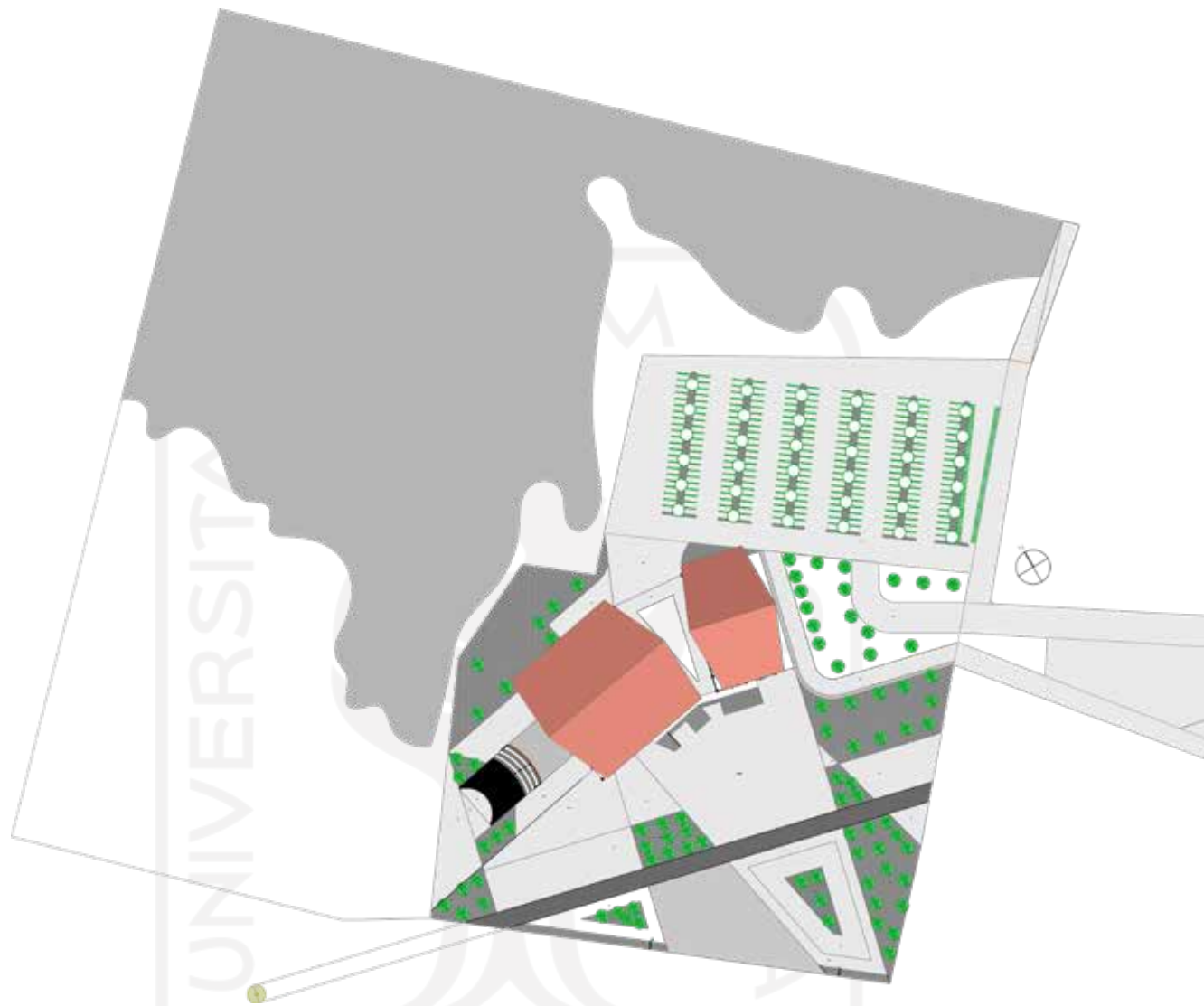


Gambar 4.1.1.Prespektif Pusat kebudayaan (Sumber:Penulis ,2021)

Pusat kebudayaan yaitu rancangan yang mewadahi kegiatan seni dan budaya di Aceh barat,Pusat kebudayaan ini juga mengembalikan identitas Arsitektur tradisional Aceh dengan adaptasi modren dari pendekatan regionalisme untuk mempertahankan identitas arsitektur tradisional Aceh namun dalam bentuk modren

4.2 Hasil Rancangan

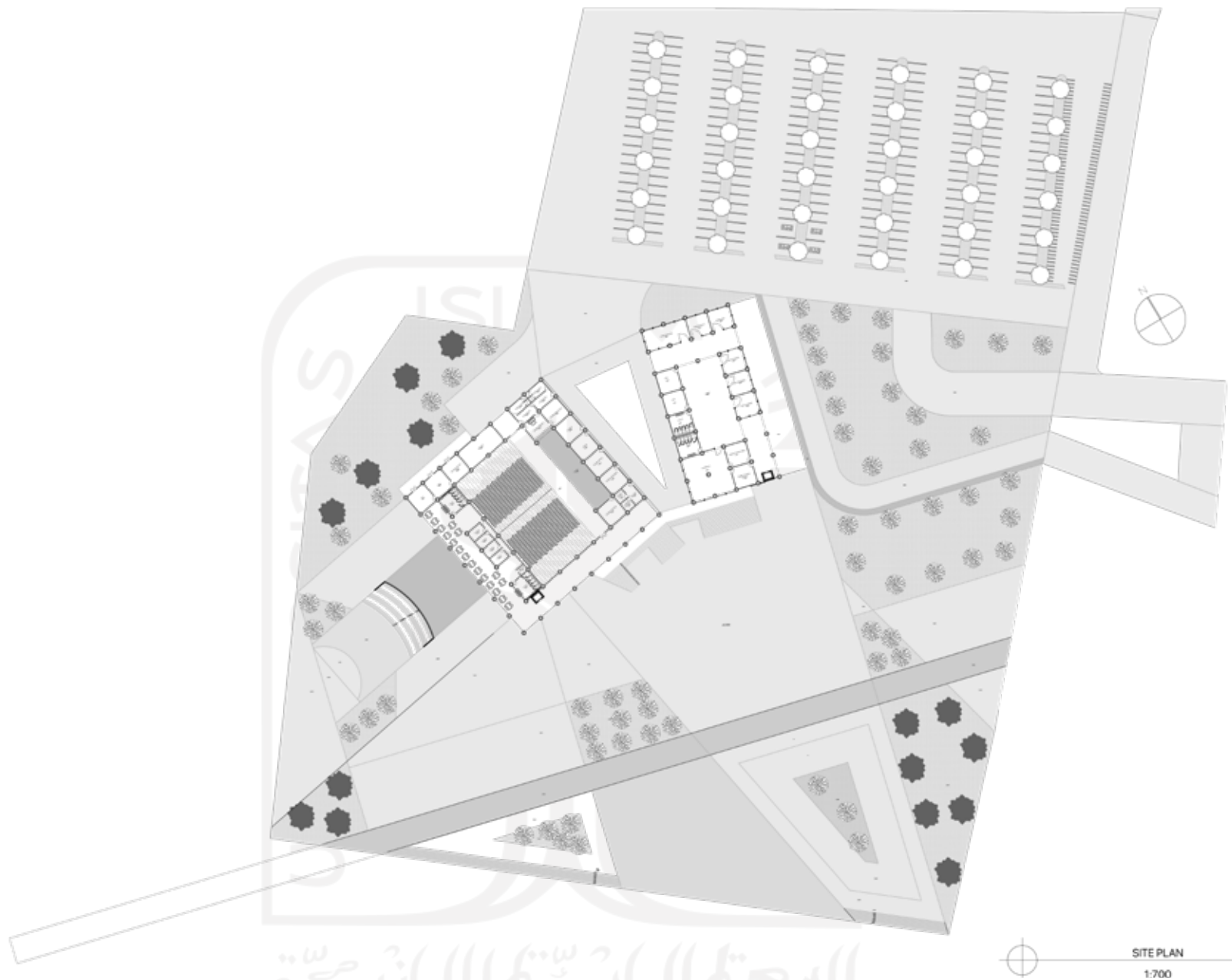
4.2.1 Situasi



Gambar 4.2.1.Situasi (Sumber:Penulis ,2021)

Pusat kebudayaan ini berada pada daerah pantai yang dekat dengan muara kering,pantai dari site ini merupakan laut lepas samudra hindia.Untuk akses ke pusat kebudayaan ini berasal dari utara dan timur.

4.2.2. Site Plan

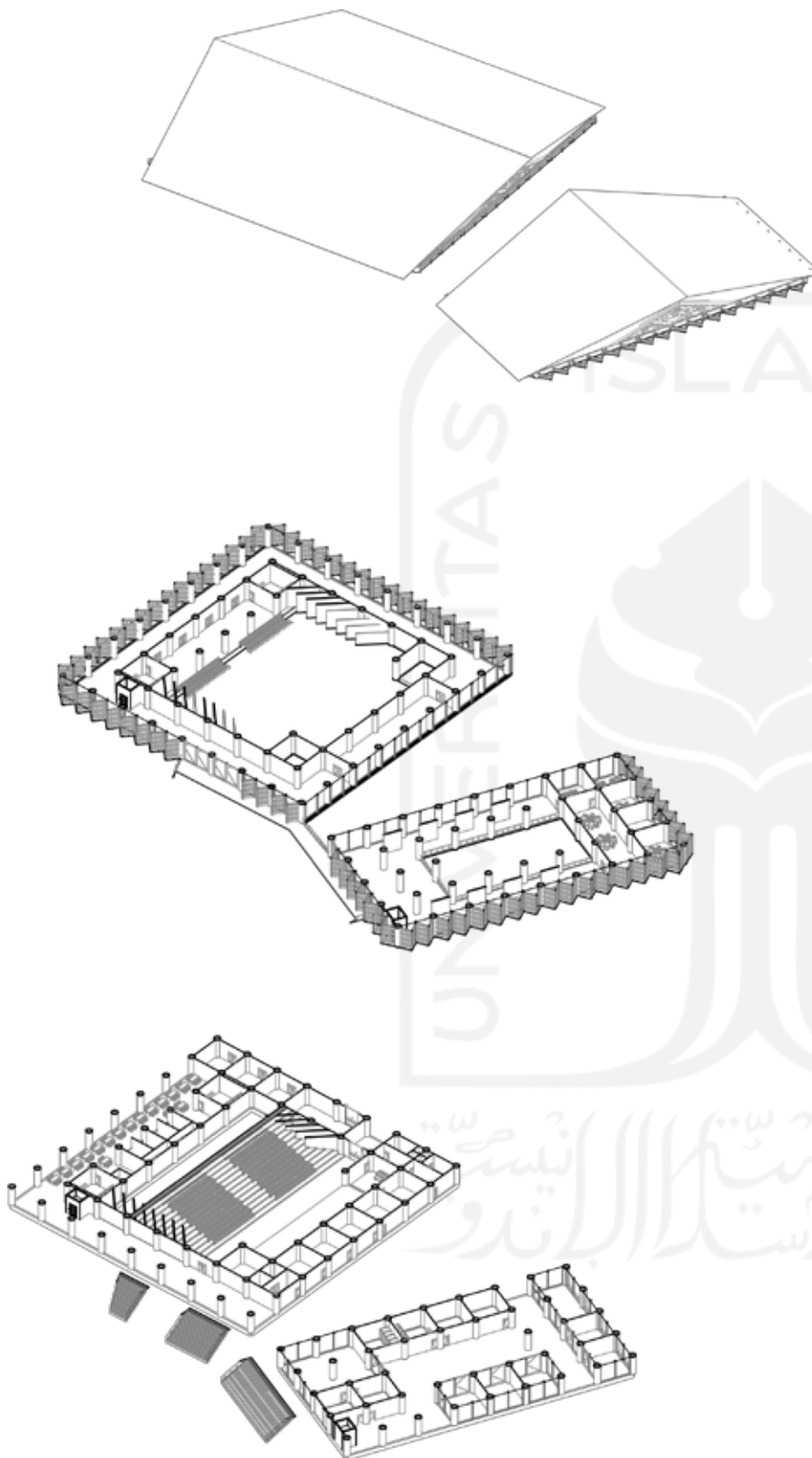


Gambar 4.2.2.Site plan (Sumber:Penulis ,2021)

Perancangan site plan pada rancangan ini memaksimalkan RTH ,site plan ini sendiri terbentuk dari sumbu-sumbu hasil analisis antara tugu lama dan tugu pelor,sehingga bentuk site berorientasi terhadap tugu pelor dan tugu teuku umar.Penerapan Regionalisme terkait iklim yaitu penggunaan vegetasi disekitar site.

4.2.3.Denah Explode

Pusat kebudayaan ini memiliki beberapa fungsi dari edukatif,administratif,rekreatif,informatif,untuk di bangunan ini sendiri lantai sendiri didominasi oleh ruangan bersifat publik sedangkan lantai 2 bersifat privat.



Lantai 2

Theater
Ruang sanggar
Lavatory
Gallery
Kantor

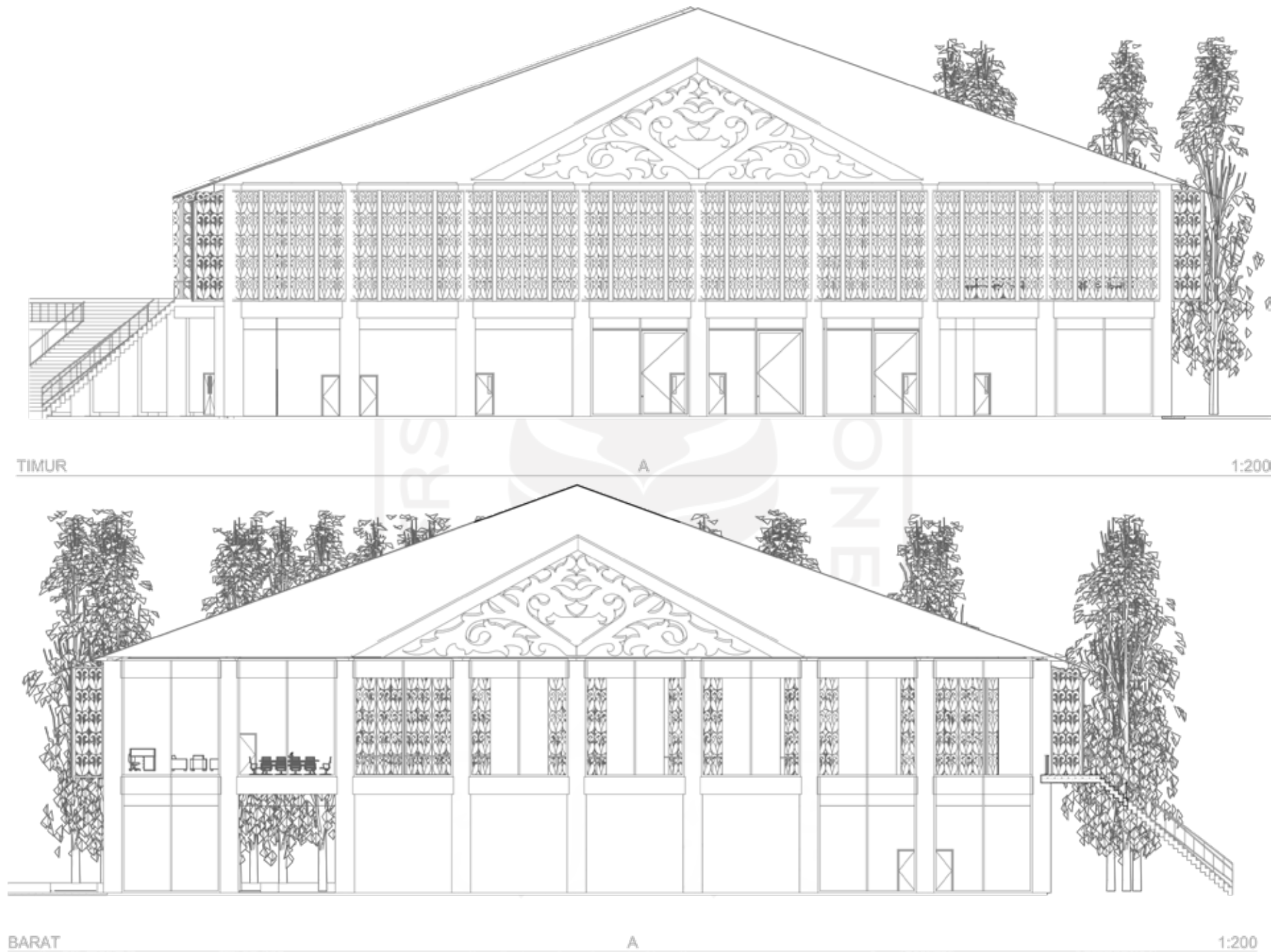
Lantai 1

Theater
Workshop
Kafetaria
Dapur
Souvenir Shop
Perpustakaan
Musholla
Lavatory
Backstage

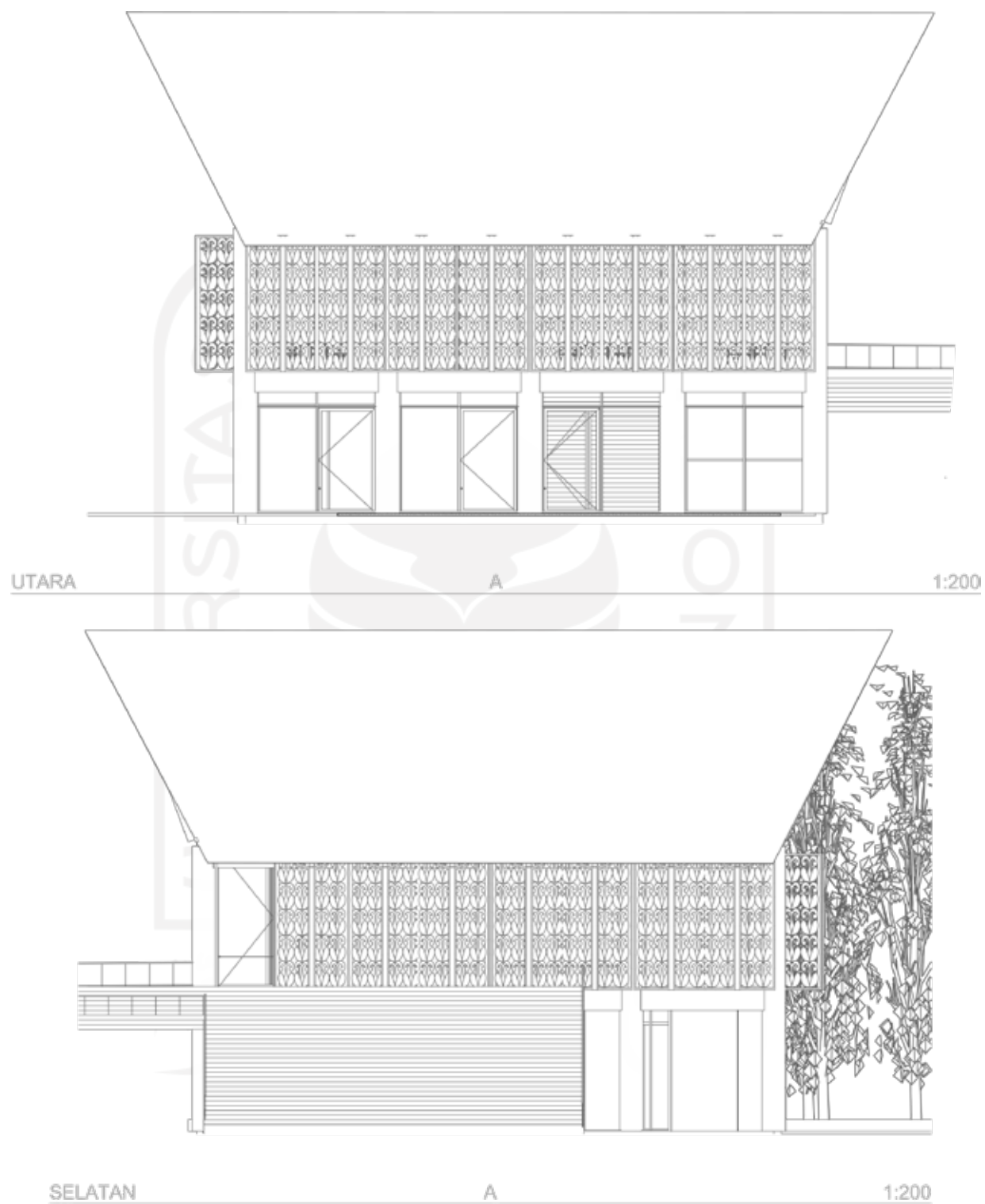
GWT
Ruang Trafo
Ruang Genset
Ruang LPMDV
Ruang IPAL
Gudang

Gambar 4.2.3.Denah explode (Sumber:Penulis ,2021)

4.2.4. Tampak Massa A



Gambar 4.2.4. Tampak Massa A Timur dan Barat (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 4.2.5. Tampak Massa A Utara dan Timur (Sumber: Penulis, 2021)

4.2.5. Tampak Massa B

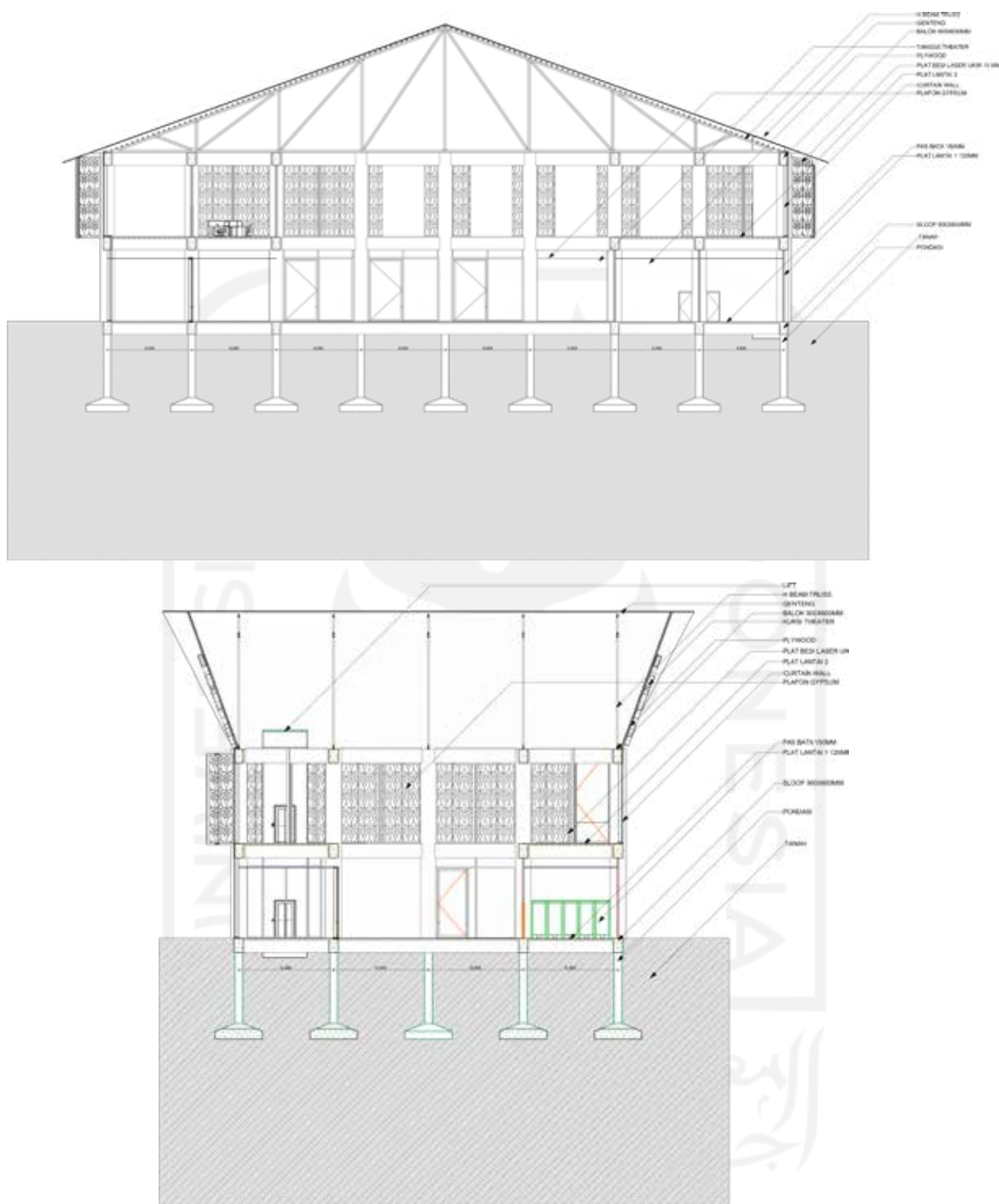


Gambar 4.2.6. Tampak Massa B Timur dan Barat (Sumber: Penulis, 2021)



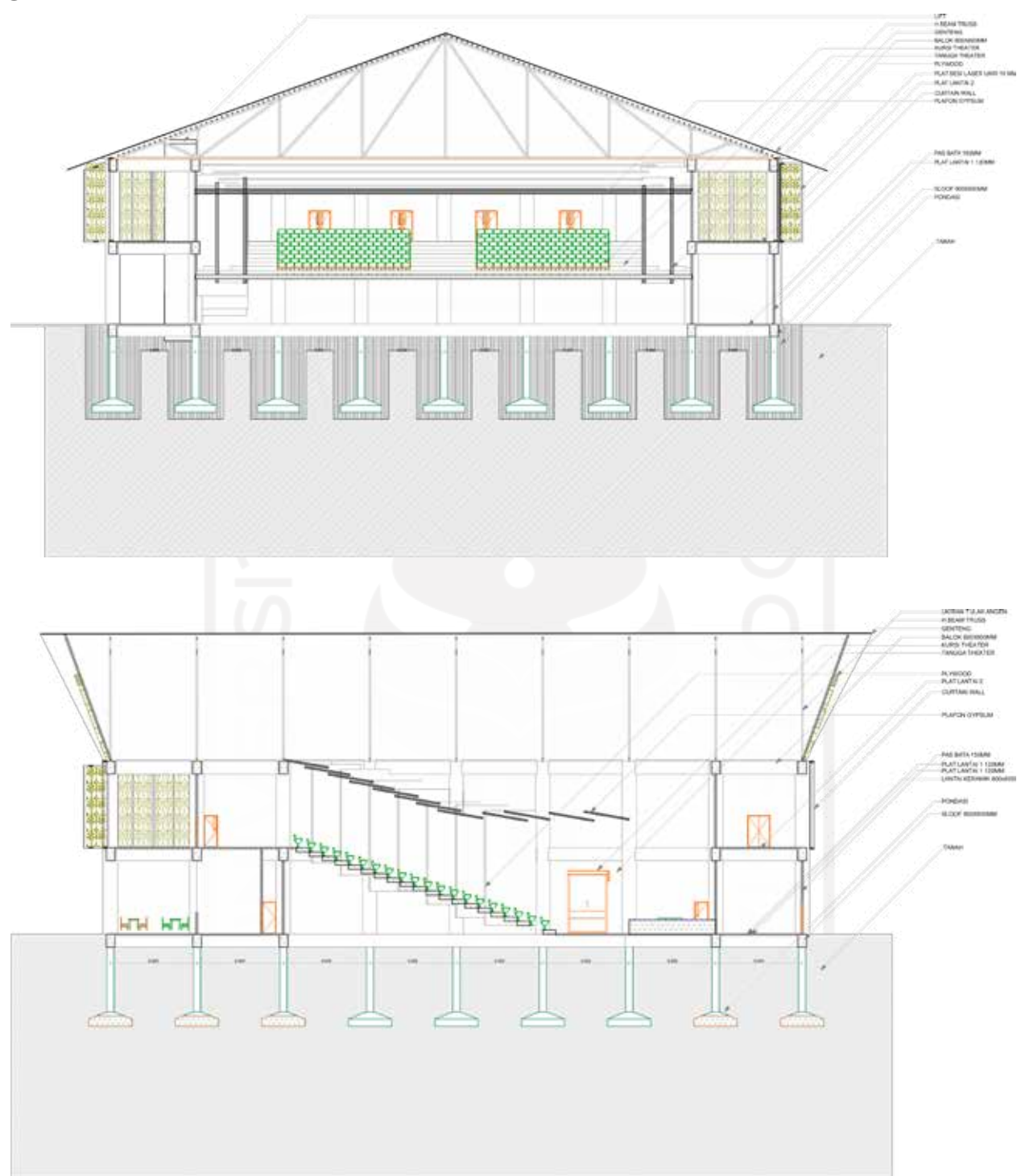
Gambar 4.2.7.Tampak Massa B Utara dan Selatan (Sumber:Penulis ,2021)

4.2.6.Potongan Massa A



Gambar 4.2.6.Potongan Massa A (Sumber:Penulis ,2021)

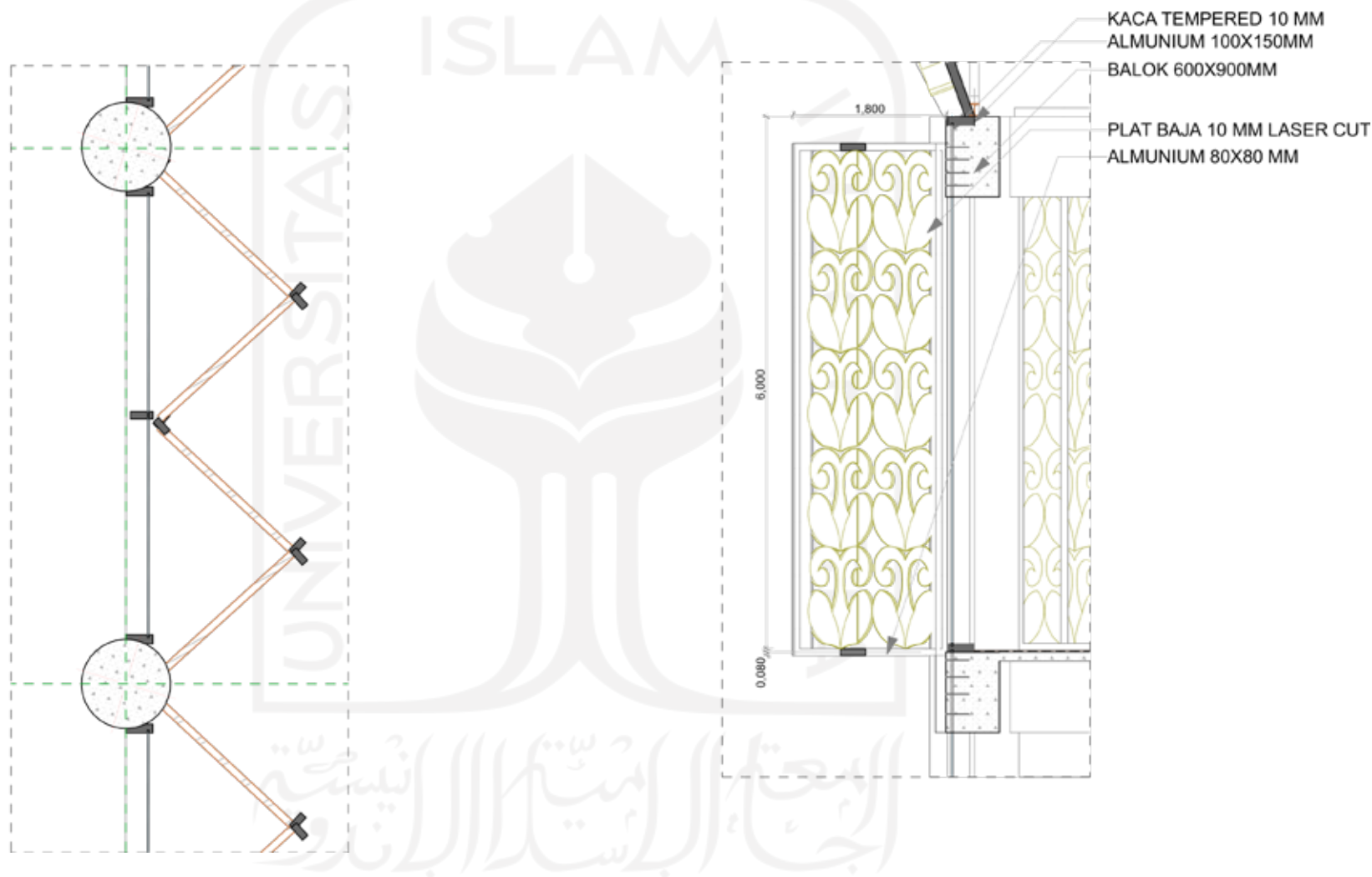
4.2.6.Potongan Massa B



Gambar 4.2.6.Potongan Massa B (Sumber:Penulis ,2021)

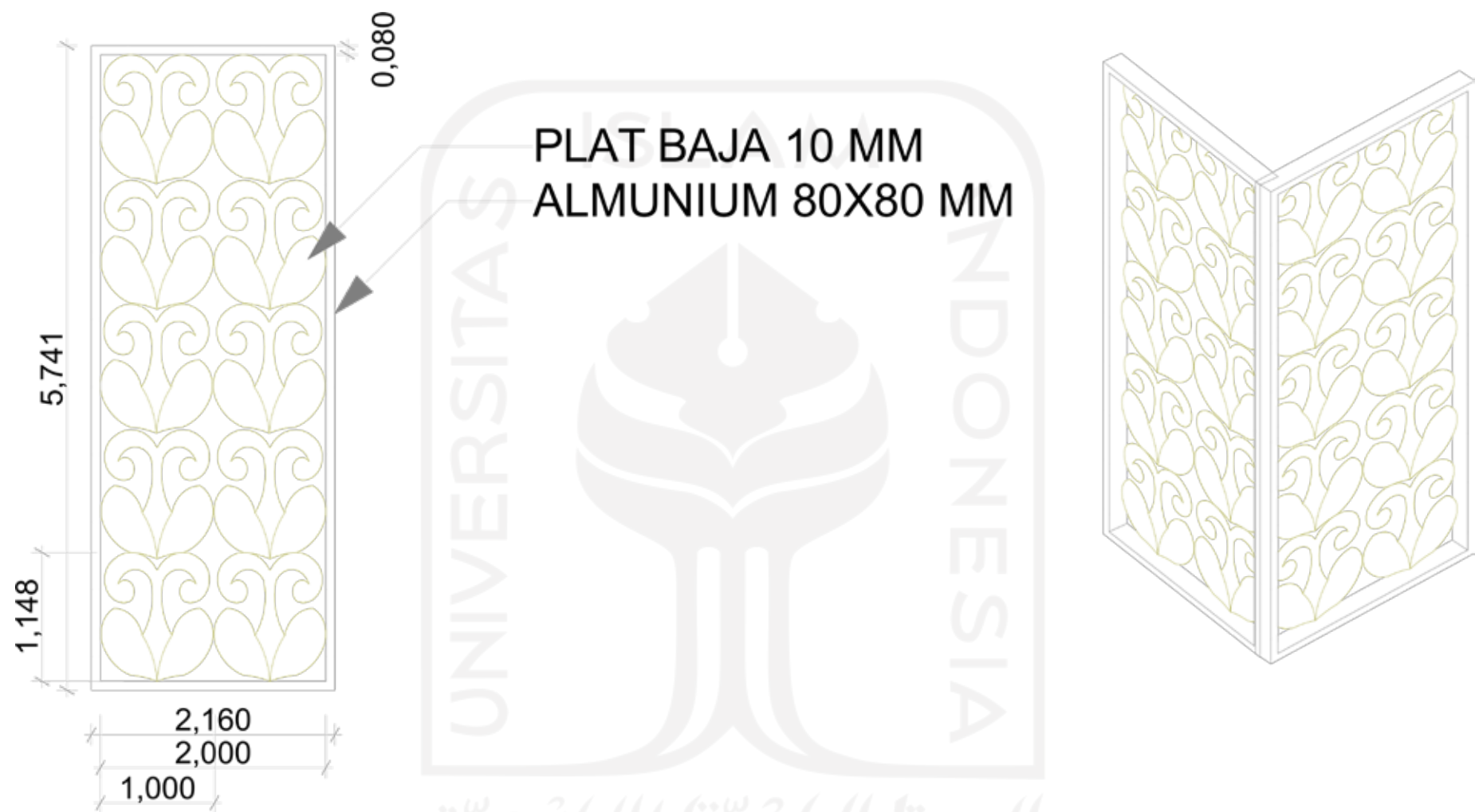
4.3.Detail Arsitektural

4.3.1.Detail Facade



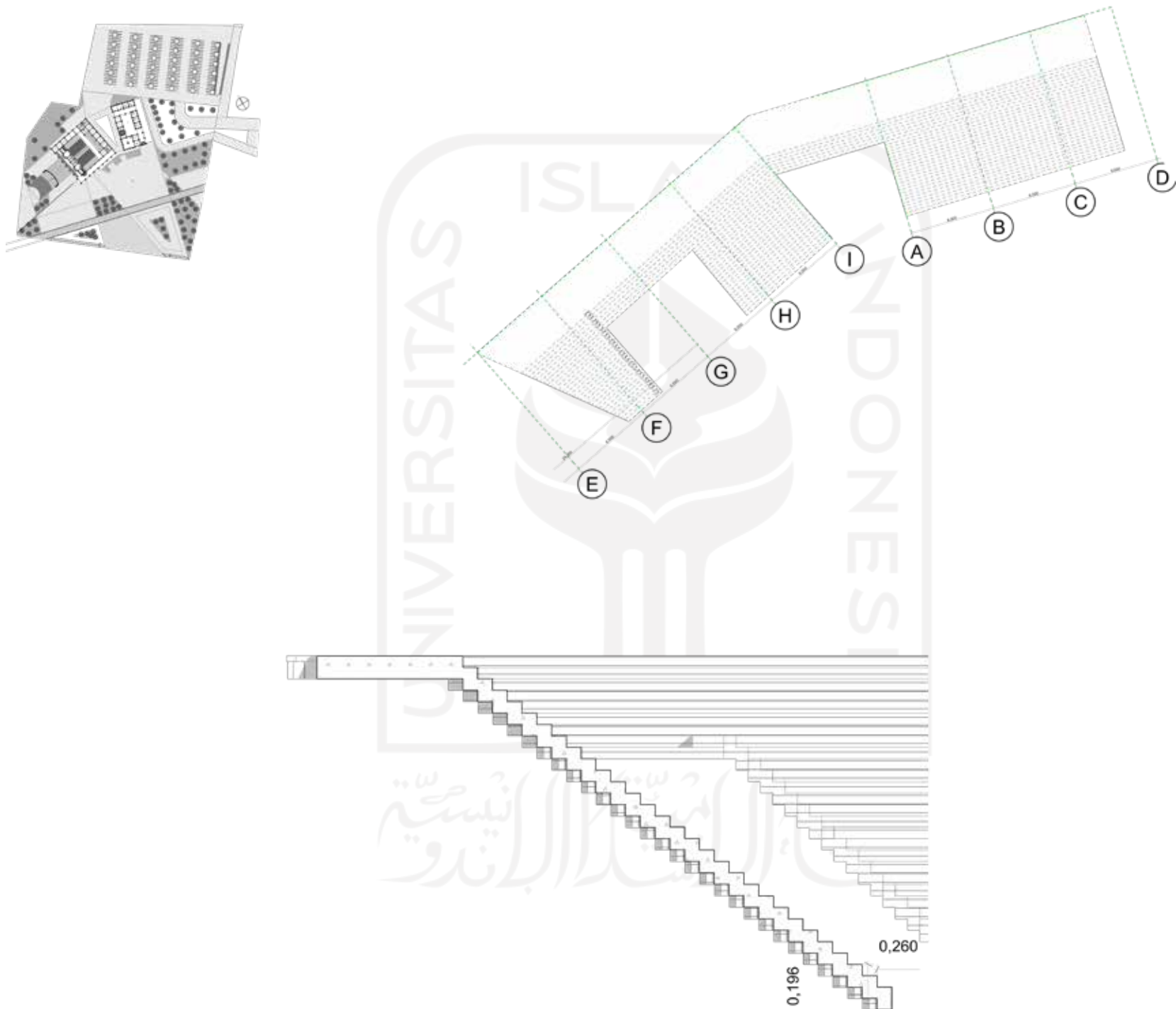
Gambar 4.3.1.Detail Fasade(Sumber:Penulis ,2021)

4.3.2.Detail Ornamen



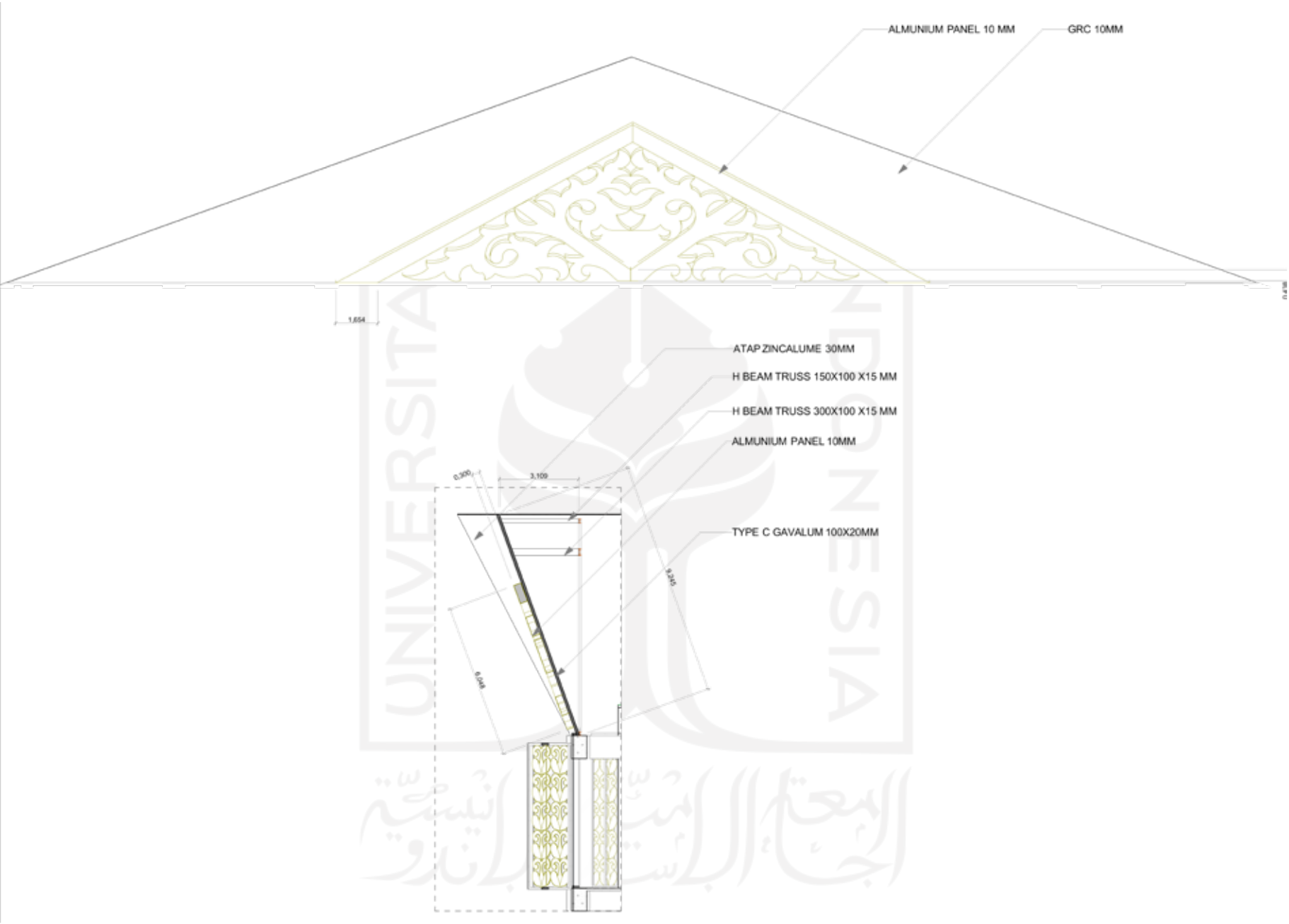
Gambar 4.3.2.Detail Ornamen(Sumber:Penulis ,2021)

4.3.3.Detail Tangga



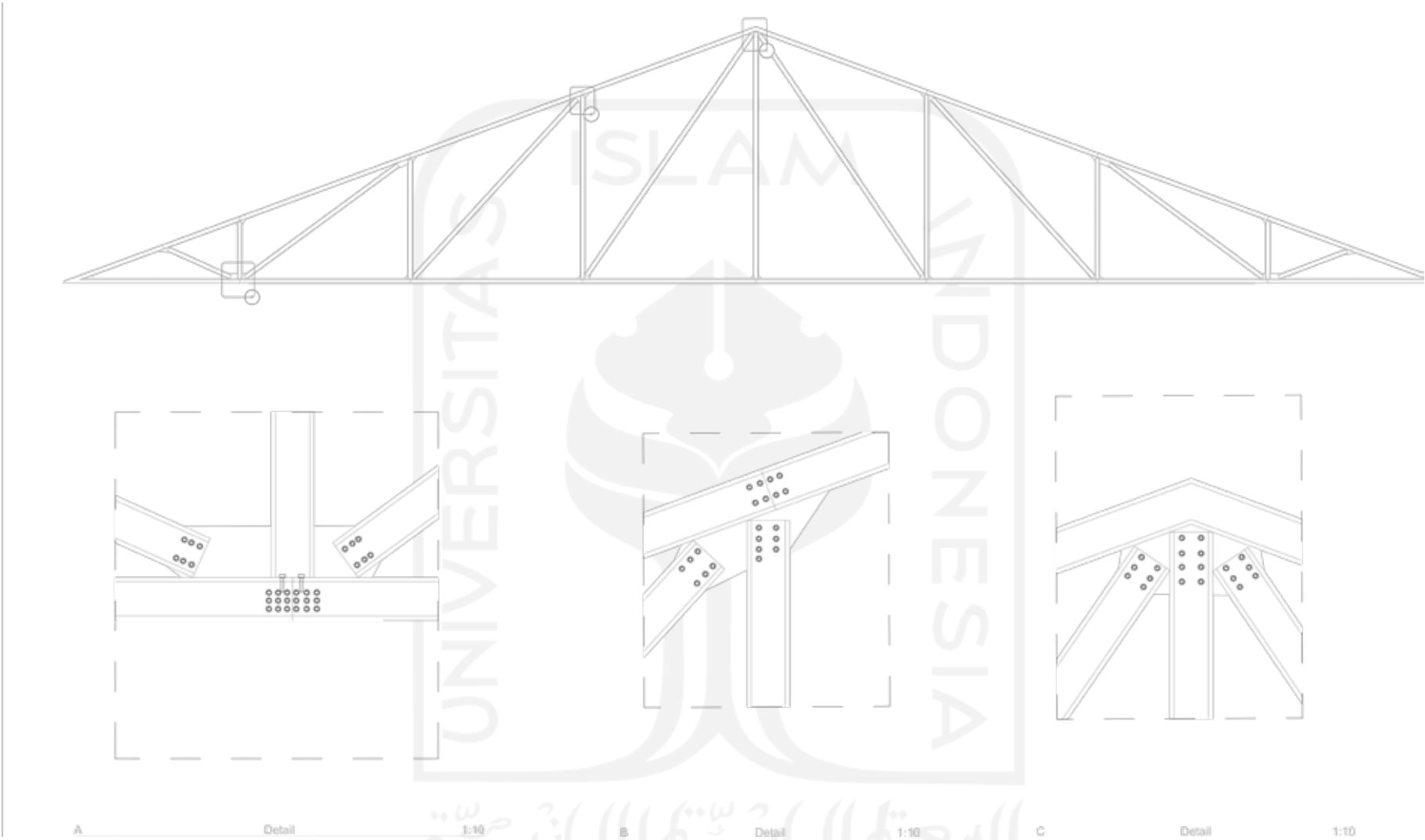
Gambar 4.3.3.Detail Tangga (Sumber:Penulis ,2021)

4.3.4.Detail Tulak Angen



Gambar 4.3.4.Detail tulak angen(Sumber:Penulis ,2021)

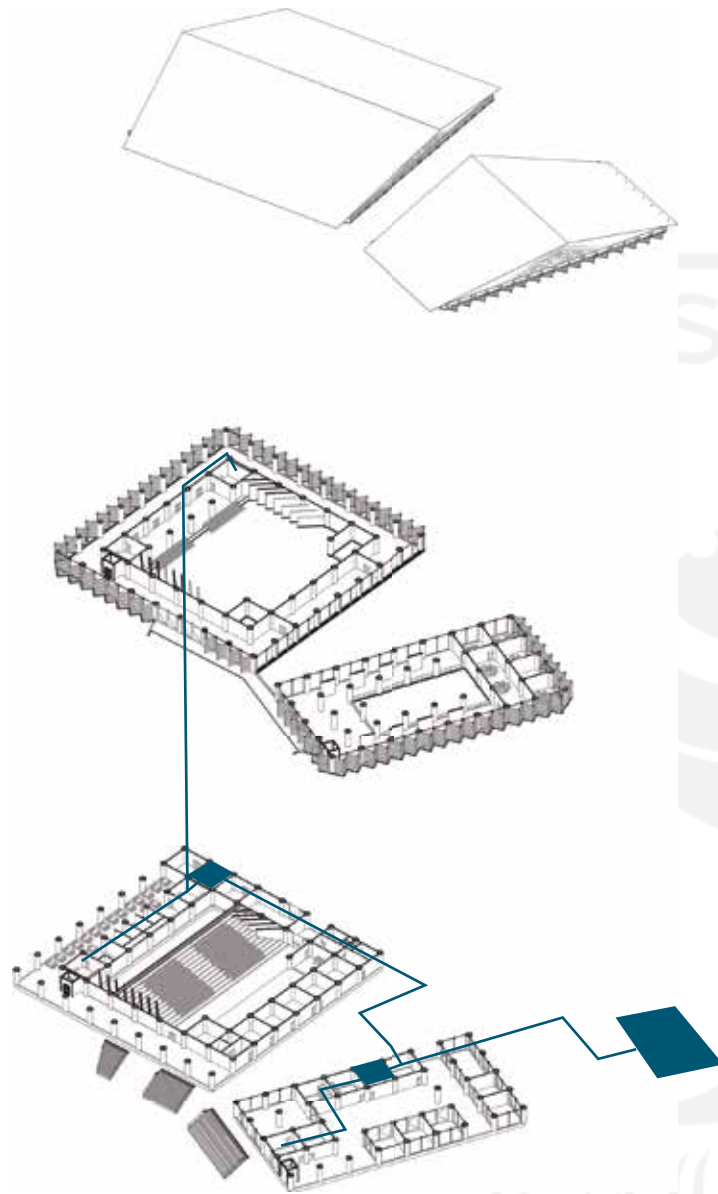
4.3.1.Detail Truss



Gambar 4.3.5.Detail Truss(Sumber:Penulis ,2021)

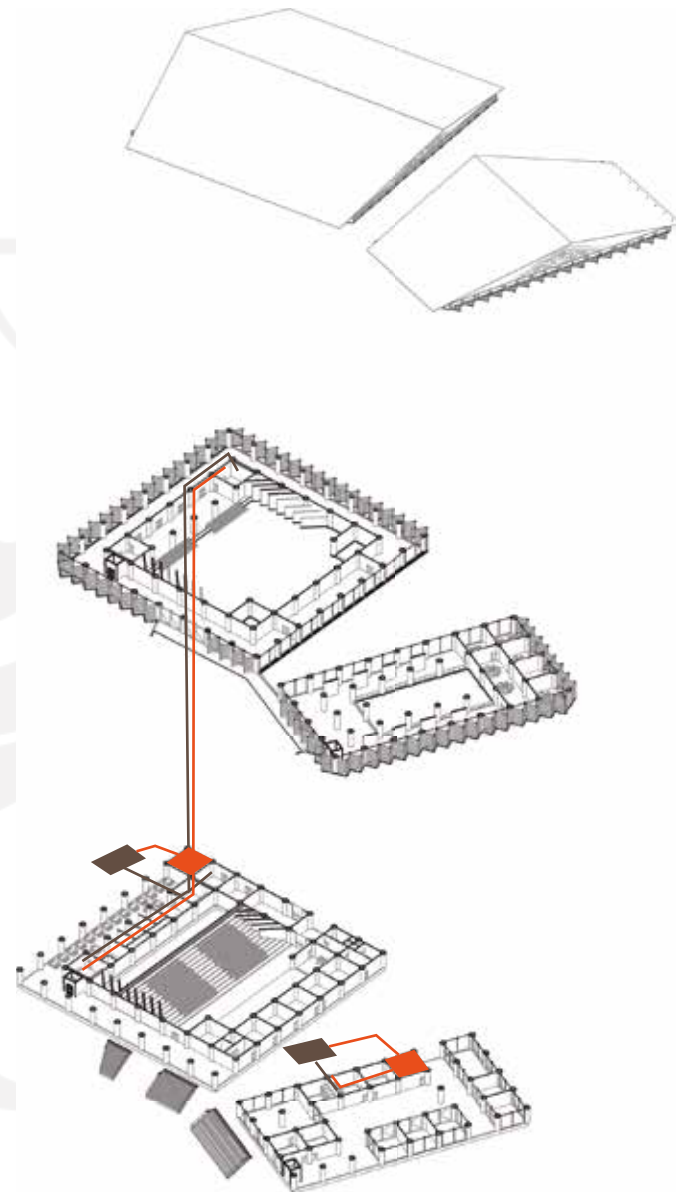
4.4. Skema utilitas

4.4.1. Air bersih dan Air kotor



Gambar 4.4.1.Skema air bersih(Sumber:Penulis ,2021)

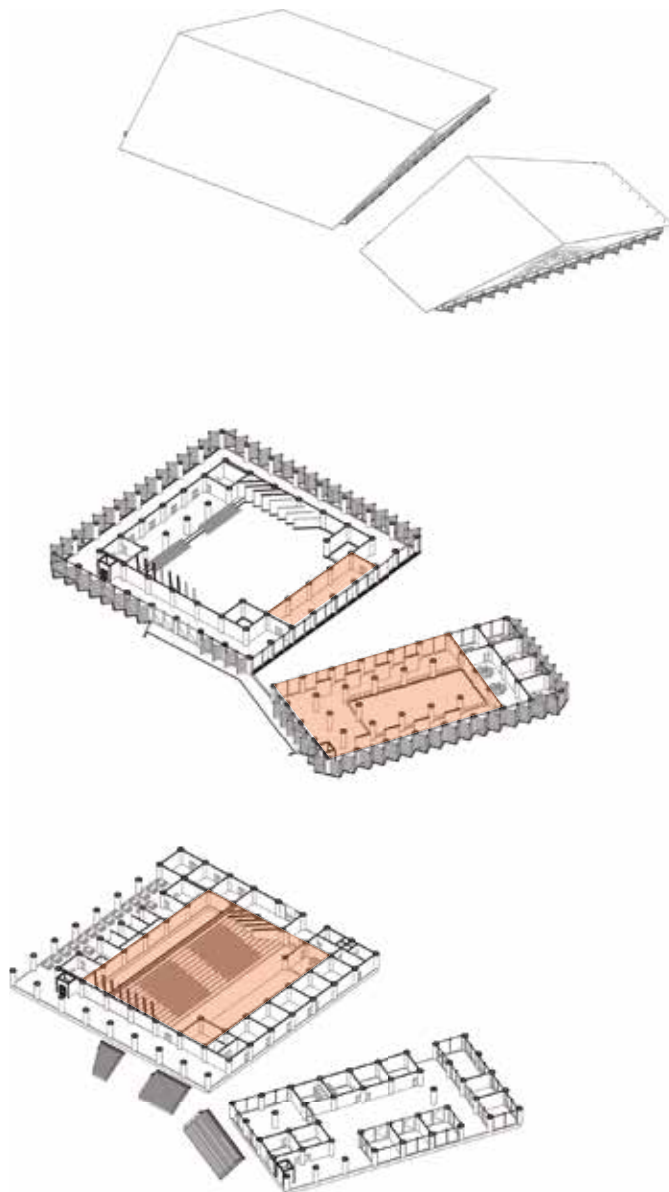
Utilitas air bersih di pusat kebudayaan aceh sendiri bersumber dari pdam dialirkan kepenampungan GWT sehingga disalurkan ke Fixture



Gambar 4.4.2.Skema air kotor(Sumber:Penulis ,2021)

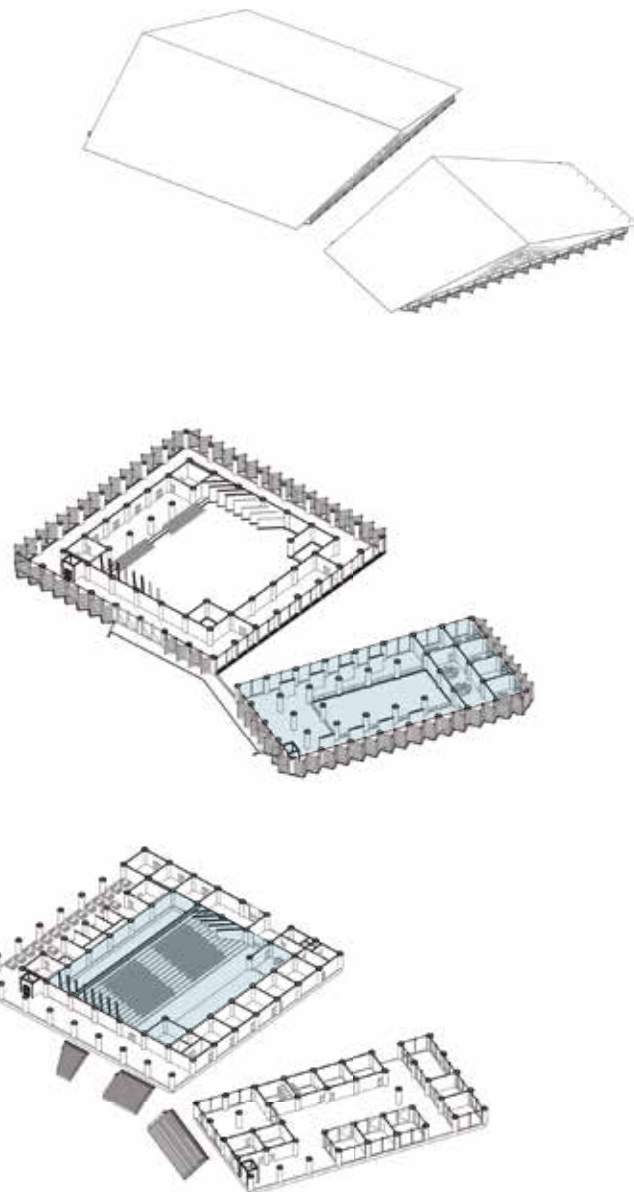
Skema air kotor pada pusat kebudayaan ini menggunakan seftitank untuk black water dan setelah itu disalurkan ke IPAL untuk di salurkan ke drain city, untuk grey water disalurkan langsung ke IPAL selanjutnya air olahan grey water bisa digunaka kembali atau di salurkan ke drain city.

4.4.2. Penghawaan dan pencahayaan



Gambar 4.4.3. Skema Pencahayaan(Sumber:Penulis ,2021)

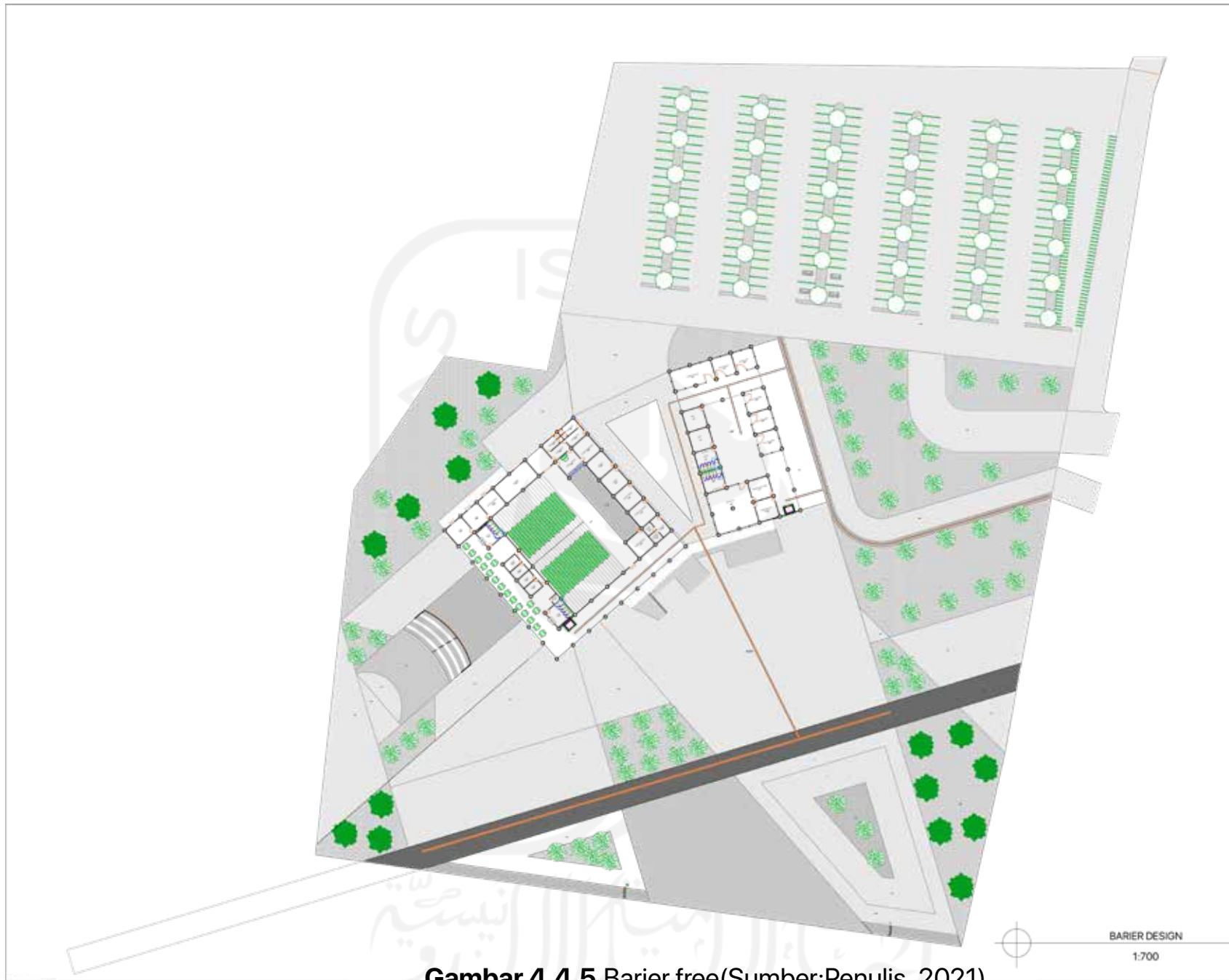
Pusat kebudayaan ini untuk berbagai ruang membutuhkan pencahayaan buatan diantaranya ruangan theater dan gallery yang membutuhkan pencahayaan tambahan.



Gambar 4.4.4. Skema Penghawaan(Sumber:Penulis ,2021)

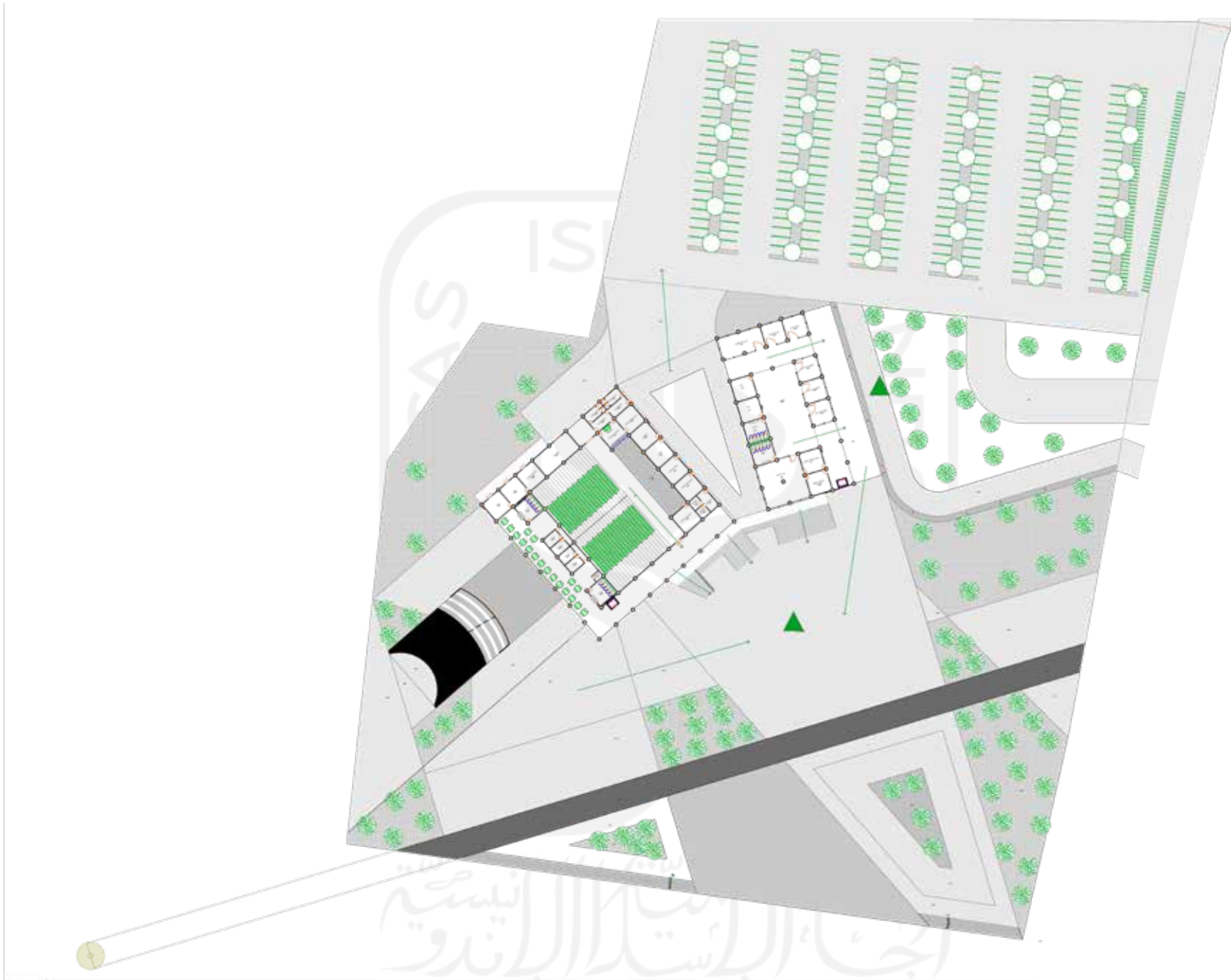
Pusat kebudayaan ini menggunakan penghawaan buatan untuk di beberapa ruangan, diantaranya theater dan gallery, ruangan ruangan ini menggunakan penghawaan buatan di karenakan penting nya menjaga audio sehingga ruangan lebih tertutup sehingga tidak ada akses angin alami diruangan tersebut

4.4.3.Barrier Design



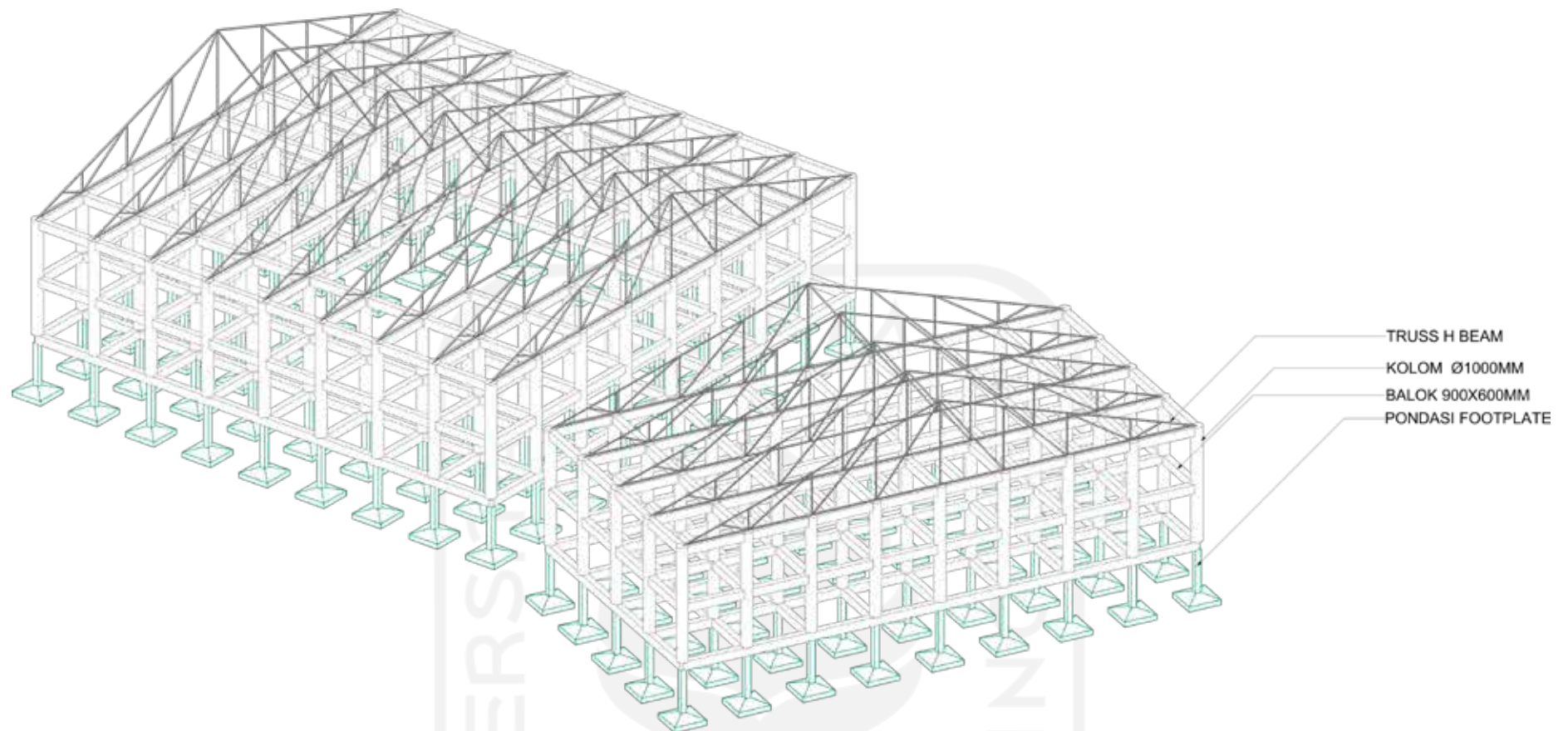
Barrier design pada pusat perancangan menyediakan lift untuk difabel dan guideblock untuk tunanetra serta parkir difable dan toilet difable

4.4.4.Keselamatan bangunan



Gambar 4.4.6.Keselamatan bangunan(Sumber:Penulis ,2021)

4.5.Struktur Bangunan



Gambar 4.4.7.Aksono Struktur (Sumber:Penulis ,2021)

Pusat kebudayaan ini menggunakan pondasi footplate, untuk kolom sendiri bangunan ini menggunakan beton bertulang dengan diameter 100 cm , untuk bagian balok sendiri berukuran 90x60 cm dengan menggunakan beton bertulang, dan bagian konstruksi atap sendiri menggunakan kuda dari baja profil H.

4.6.Rancangan Exterior



Exterior pada Pusat kebudayaan ini desain menggunakan prinsip Regionalism Arsitektur tradisional aceh, pada bentuk sendiri menggunakan prinsip rumah adat aceh yang diadaptasi oleh prinsip regionalisme.



Gambar 4.3.8.Eksterior Bangunan(Sumber:Penulis ,2021)

4.7.Rancangan Interior



Gambar 4.3.9.Interior Bangunan(Sumber:Penulis ,2021)

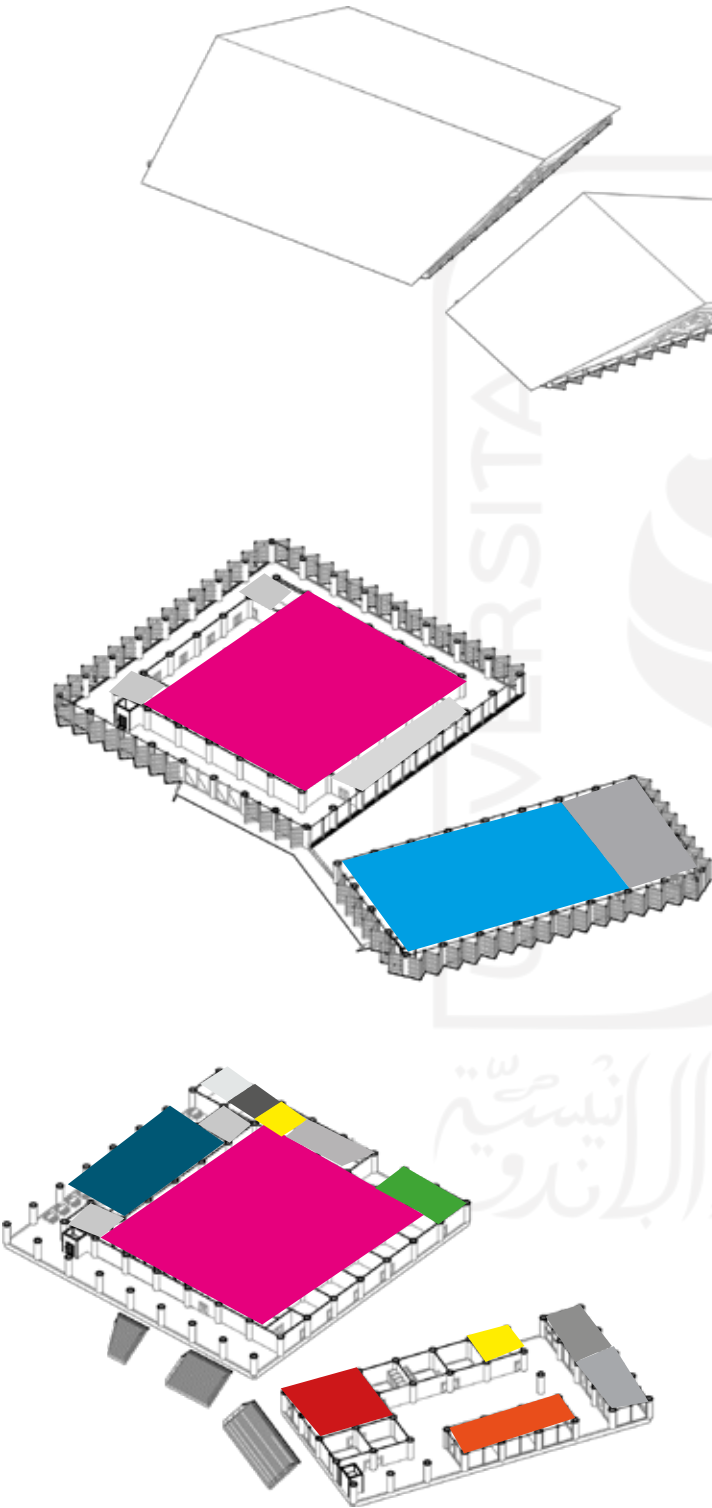


bab 5

hasil uji desain

5.1.Program Ruang
5.1.1.Konsep Fungsi Ruang

Denah Explode



Indikator	Variabel	Tolak Ukur
Fungsi Cultural Center (Yolanda,2018)	Fungsi Administratif	Kantor
	Fungsi Rekreatif dan Edukatif	Ruang kelas Ruang Kursus Perpustakaan Teater Galeri
	Fungsi Informatif	Ruang Informasi
Fasilitas Cultural Center (Permen Dikbud No.85 Tahun 2013)	Fasilitas Pedukung	Souvenir Shop Kafetaria

Tabel 5.1.1.Variable cultural center (Sumber:Penulis ,2021)

Lantai 2

- Theater
- Ruang sanggar
- Lavatory
- Gallery
- Kantor

Lantai 1

- Theater
- Workshop
- Kafetaria
- Dapur
- Souvenir Shop
- Perpustakaan
- Musholla

- Lavatory
- Backstage
- GWT
- Ruang Trafo
- Ruang Genset
- Ruang LPMDV
- Ruang IPAL
- Gudang

Gambar 5.1.1.Denah explode (Sumber:Penulis ,2021)

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Luas
Ruang pertunjukan	Lobby	251,74
	Hall	215,2
	Stage	144,15
	Ruang Persiapan	35,95
	Ruang Ganti	17,46
	Ruang rias	35,95
	Ruang tunggu	35,95
	Ruang peralatan	35,95
	Ruang operasional	35,95
	Tribun	864,93
	Lavatory	71,9
Edukatif	Ruang sanggar	144,59
	Workshop	71,9
	Perpustakaan	71,9
Gallery	Lobby	288
	Ruang display	575,96
	Ruang Administrasi	35,95
	Gudang	71,9
Toko Souvenir	Ruang kasir	107,85
	Ruang toko/display	
	Gudang stock	
Cafetaria	Ruang makan	318,95
	Dapur	72,15
	Ruang kasir	
	Gudang makanan	
	Ruang cuci tangan	2
Kantor Pengelola	Lavatory	71,9
	Ruang pimpinan	35,95
	Ruang staff	35,95
	Ruang arsip	35,95
	Ruang rapat	35,95
Servis	Mushola	143,8
	Tempat wudhu	71,9
	Ruang laktasi	5
	Toilet umum	71,9
	Ruang panel (LVMDP)	35,95
	Ruang genset	35,95
	Ruang pompa	71,9
	Ruang trafo	35,95
	Ruang chiller	35,95
	Ruang AHU	35,95
	Ruang CCTV	35,95
	Janitor	4
	Pantry	35,95
	Ruang karyawan	
	Loading dock	348,53
LUAS BANGUNAN		4690,66

Peraturan Bangunan

Luas Site	: 37.663,71 m2
Koefisien Dasar Bangunan KDB	: 60% : 22.597 m2
Koefisien Lantai Bangunan KLB	: 4,2 : 94.907 m2
Koefisien Dasar Hijau KDH	:30 % : 11.298 m2
Garis Sempadan Bangunan GSB	:17 m
Lantai Maksimum	:6
Tinggi Maksimum	:25 m
Sempadan Pantai	:100 m

Gambar 5.1.2.Luas Bangunan (Sumber:Penulis ,2021)

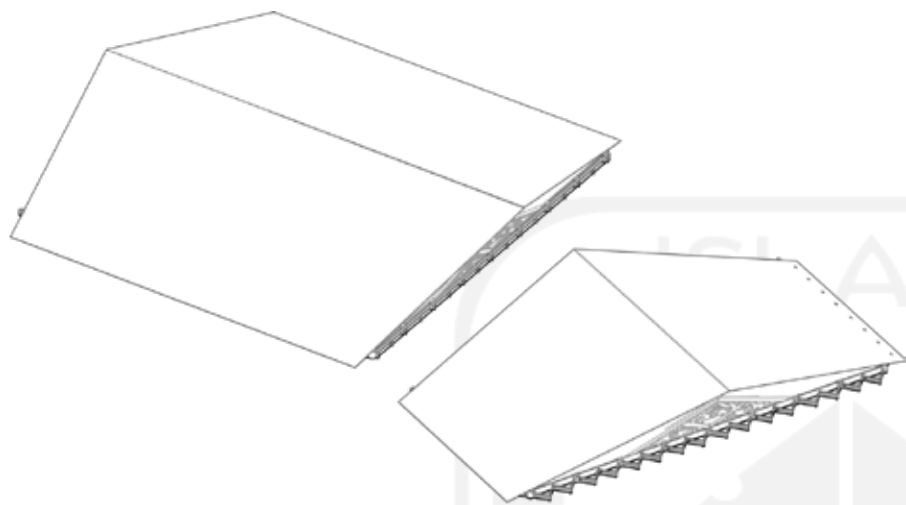
5.2.Regionalisme

5.2.1Arsitektur Tradisional Aceh

Parameter Arsitektur Tradisional Aceh	Parameter Regionalisme	Pencapaian	Checklist
Atap	Iklim	Penggunaan atap pelana seperti rumah adat aceh dan penggunaan tulak angen pada bagian atap ,kontruksi dalam bentuk lebih modern dan material modern	v
	Identitas		
	Modern		
Badan	Iklim	penggunaan bagian dinding (jendela) dalam bentuk yang merespon iklim,dengan identitas rumah adat aceh dalam bentuk modern	v
	Identitas		
	Modern		
Kaki	Iklim	penggunaan bentuk panggung sebagai bagian kaki,dengan transformasi material dari kayu menjadi beton	v
	Identitas		
	Modern		
Pola Ruang	Iklim	pola ruang pada rancangan yang memiliki sifat private dan publik secara vertikal	v
	Identitas		
	Modern		
Ornamen,warna	Iklim	penggunaan ornamen sebagai identitas dalam bentuk baru serta berfungsi sebagai filtrasi matahari dengan material ornamen yang lebih modern	v
	Identitas		
	Modern		

Tabel 5.2.1.Tabel uji desain Regionalisme (Sumber:Penulis ,2021)

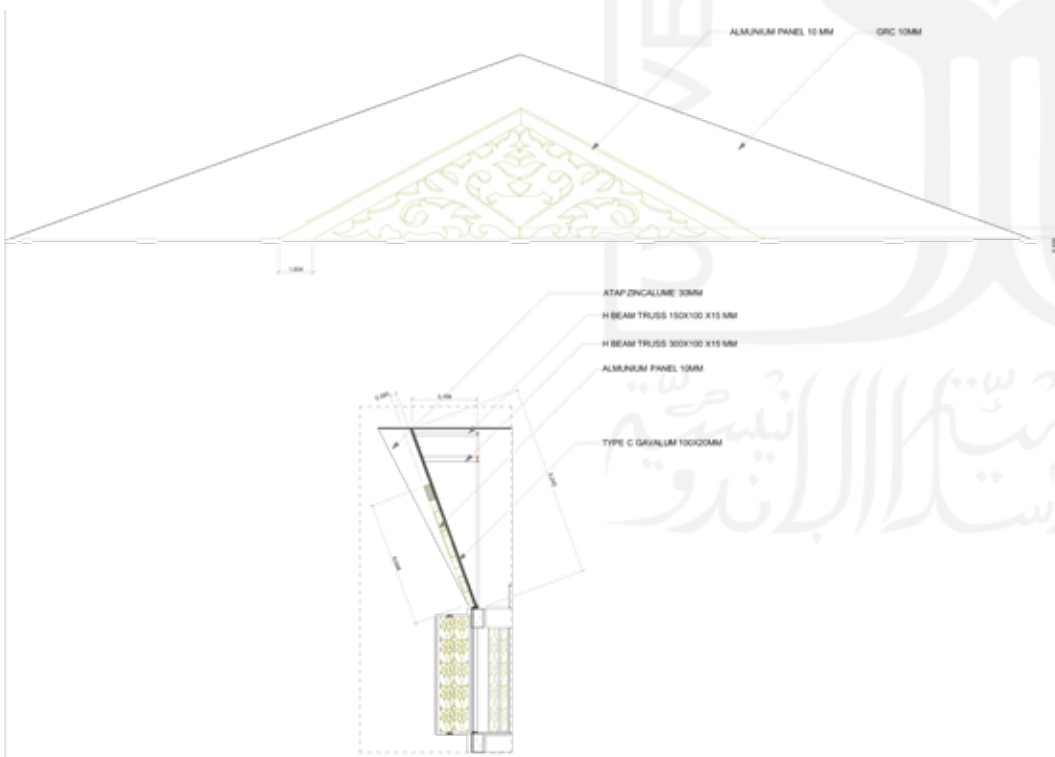
5.2.2. Atap



Pusat kebudayaan ini menggunakan atap pelana sebagai atapnya ,rumoh adat aceh sendiri menggunakan atap pelana yang berbahan dasar pelepah rumbia,rumoh adat aceh juga menggunakan tulak angen dengan ornamennya,pada pusat perancangan ini tulak angen dihadirkan di bagian atap pusat kebudayaan ini,semua prinsip rumoh adat aceh yang pada pusat perancangan ini didasari oleh pendekatan regionalisme, sehingga bentuk atap mengadaptasi 3 prinsip yaitu iklim,identitas,modren.

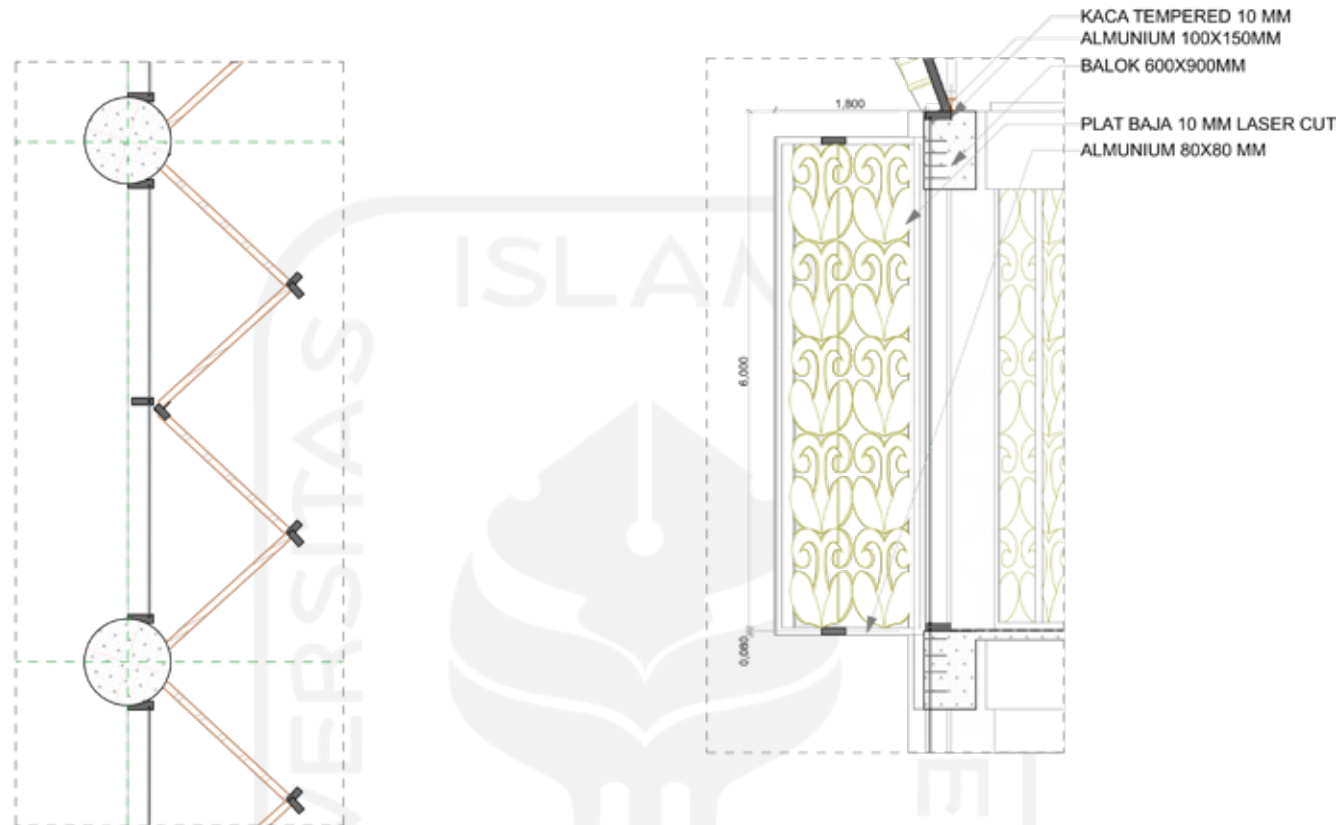
Pada uji desain ini atap sudah mencapai peca-paian yaitu penggunaan tulak angen, dan atap pelana dalam bentuk lebih modren.

Gambar 5.2.1.Atap explode (Sumber:Penulis ,2021)



Gambar 5.2.2.Detail Tulak angen (Sumber:Penulis ,2021)

5.2.3.Badan

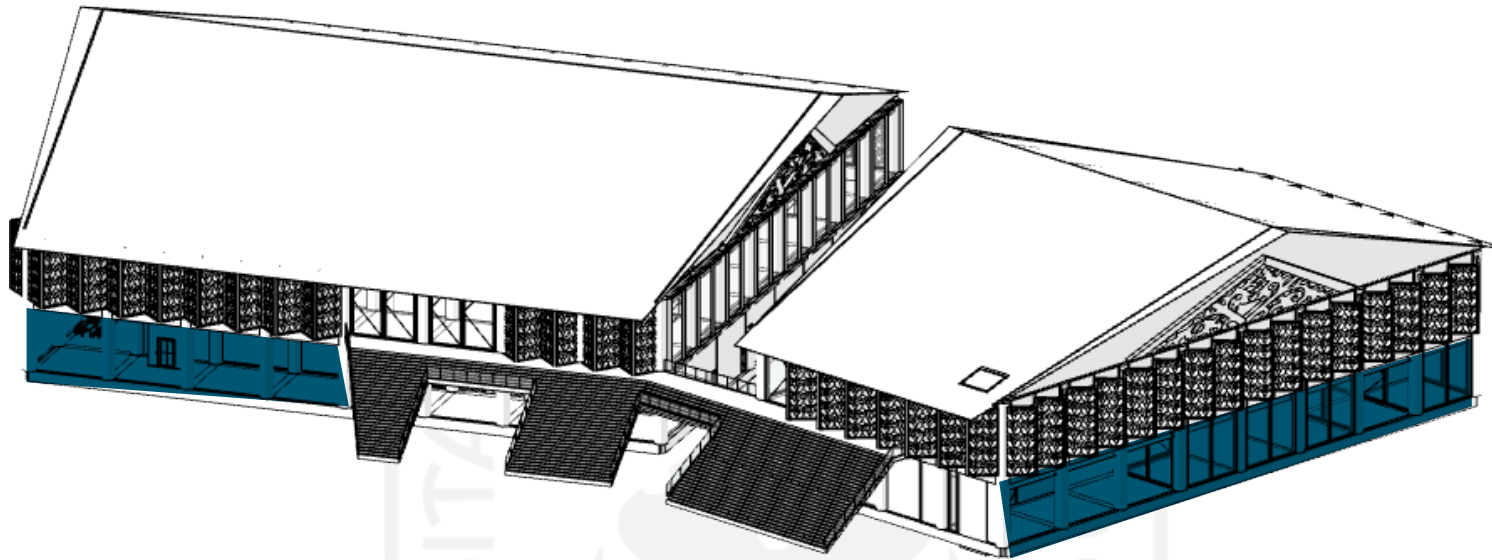


Gambar 5.2.3.Detail Facade (Sumber:Penulis ,2021)

Badan rumah aceh sendiri memiliki bukaan dua daun sebagai masuk nya cahaya dan angin,perancangan pusat kebudayaan ini mengambil bukaan sebagai bagian badan dari pusat kebudayaan aceh ini,bentuk badan ini diambil dari bagian rumah aceh yang transformasikan dengan prinsip regionalisme,sehingga badan bangunan didasari iklim,identitas dan transformasi dari bentuk tradisional ke bentuk modern.

Hasil uji desain sendiri prinsip dari rumah adat aceh yang diadaptasi dari arsitektur regionalisme,sehingga badan atau fasad bangunan didasari oleh iklim,identitas dan modern,untuk identitas sendiri badan ini mengambil ornamen dari bagian dinding rumah aceh dan perubahan modern dari bahan material ornamen kayu menjadi plat aluminium.

5.2.4.Kaki

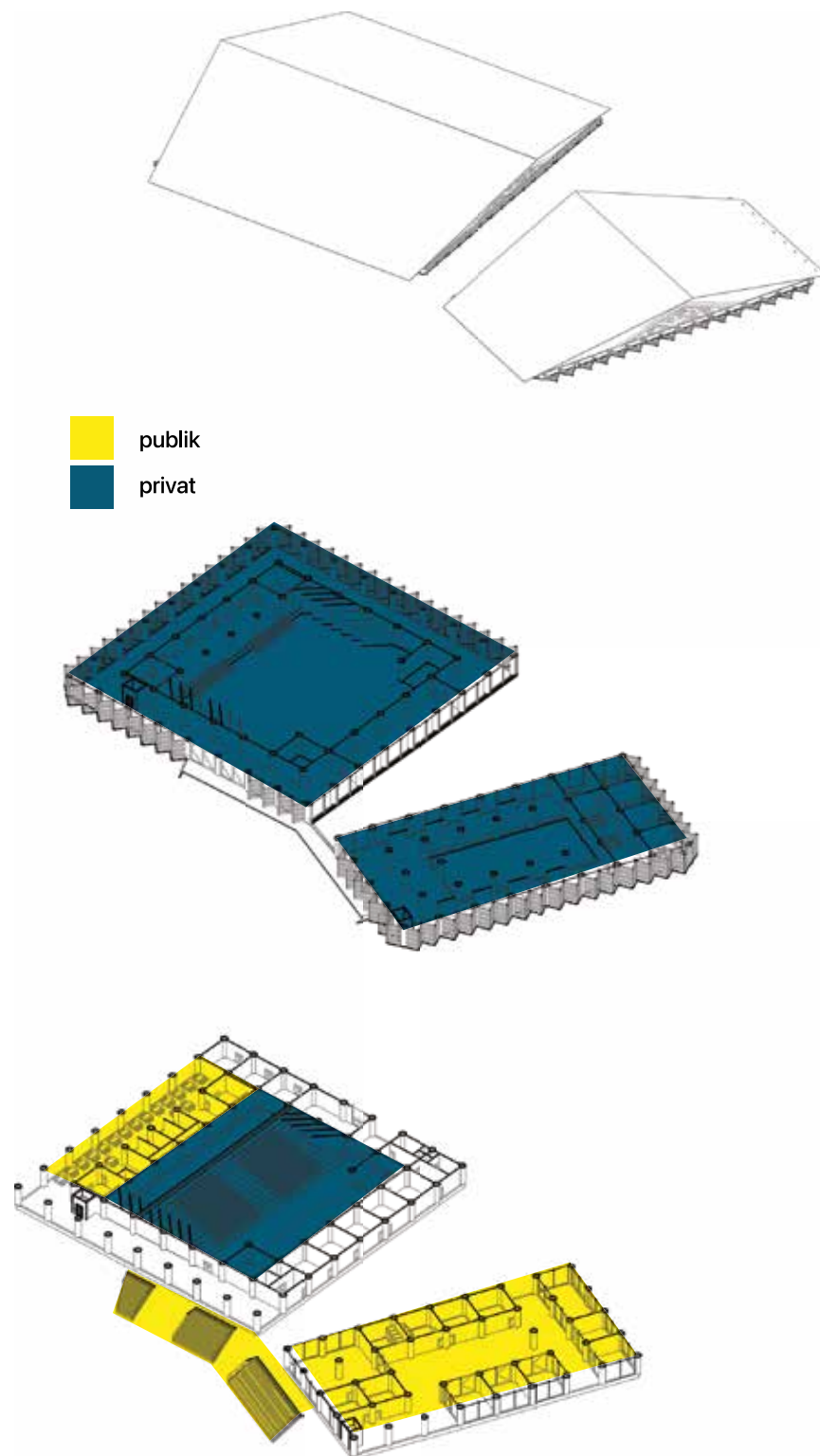


Gambar 5.2.4.Aksono bangunan (Sumber:Penulis ,2021)

Rumoh adat aceh adalah rumah panggung ,rumah panggung sendiri adalah rumah yang bertopang pada tiang,prinsip rumoh aceh adalah rumah panggung,pada perancangan pusat kebudayaan sendiri menggunakan konsep panggung dengan tangga besar sebagai akses masuk ke bangunan,rumoh adat aceh sendiri dilengkapi dengan tangga sebagai akses masuk ke rumah

Hasil uji desain dari pusat perancangan ini menggunakan prinsip rumoh adat aceh yaitu konsep rumah panggung,konsep rumah panggung diadaptasi lagi dari material kaki yang ada pada rumoh aceh yaitu kayu,pada pusat perancangan ini kolom atau bagian kaki pada pusat perancangan ini menggunakan beton.

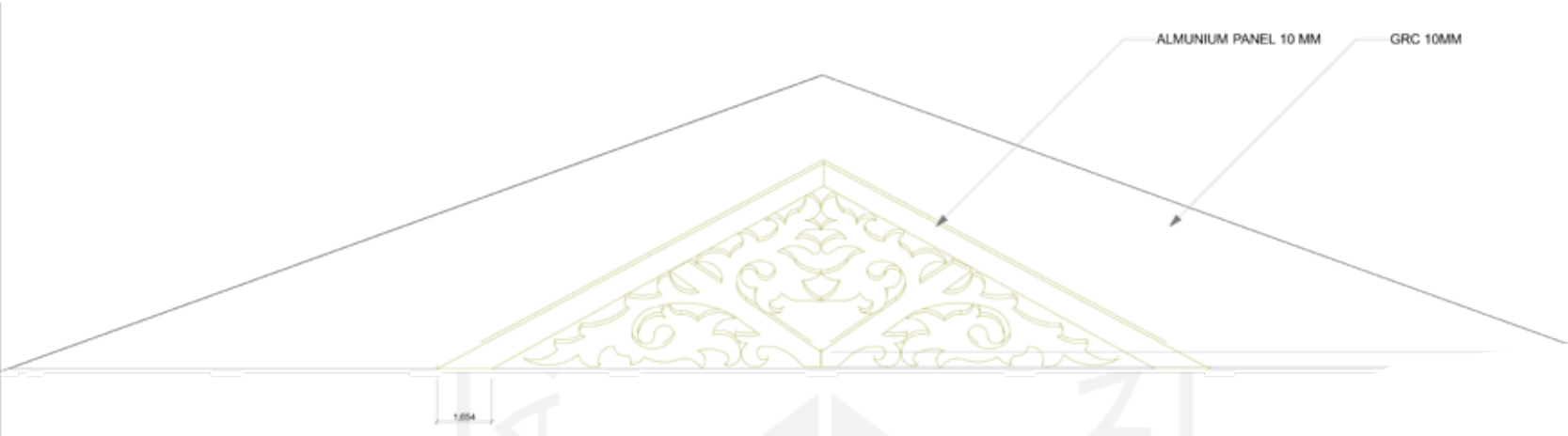
5.2.5.Pola Ruang



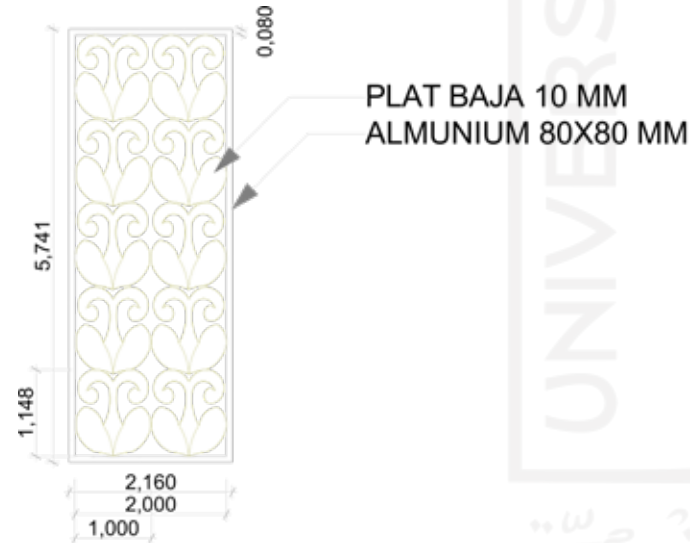
Rumoh aceh atau rumah adat tradisional aceh merupakan rumah panggung ,rumah panggung pada rumoh adat aceh memiliki perbedaan sifat ruang,untuk ruang atas adalah ruang privat ,yang mana bagian tersebut merupakan bagian keluarga,sedangkan ruang publik berada pada bagian bawah,pola ruang rumoh aceh sendiri bisa dilihat secara horizontal dan vertical,pada pusat perancangan ini prinsip pola ruang rumoh adat aceh digunakan pada bangunan pusat kebudayaan ini,ruang ruang privat seperti kantor ,theater,ruang sanggar, yang mana ruangan tersebut merupakan ruangan yang memiliki akses terbatas. Bagian bawah pada pusat kebudayaan ini merupakan bagian publik,salah satunya tangga besar ,di rumoh adat aceh sendiri tangga tersebut merupakan daerah publik karena tangga tersebut berada pada bagian teras rumah,ruangan lain seperti servis,gudang,toilet berada di lantai bawah.

Gambar 5.2.5.Aksono pola ruang (Sumber:Penulis ,2021)

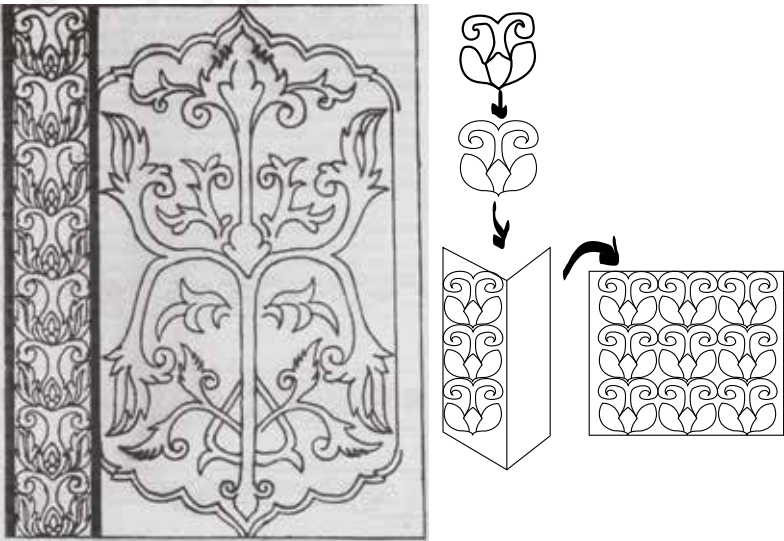
5.2.6.Ornamen



Gambar 5.2.6.Detail Tulak angen (Sumber:Penulis ,2021)



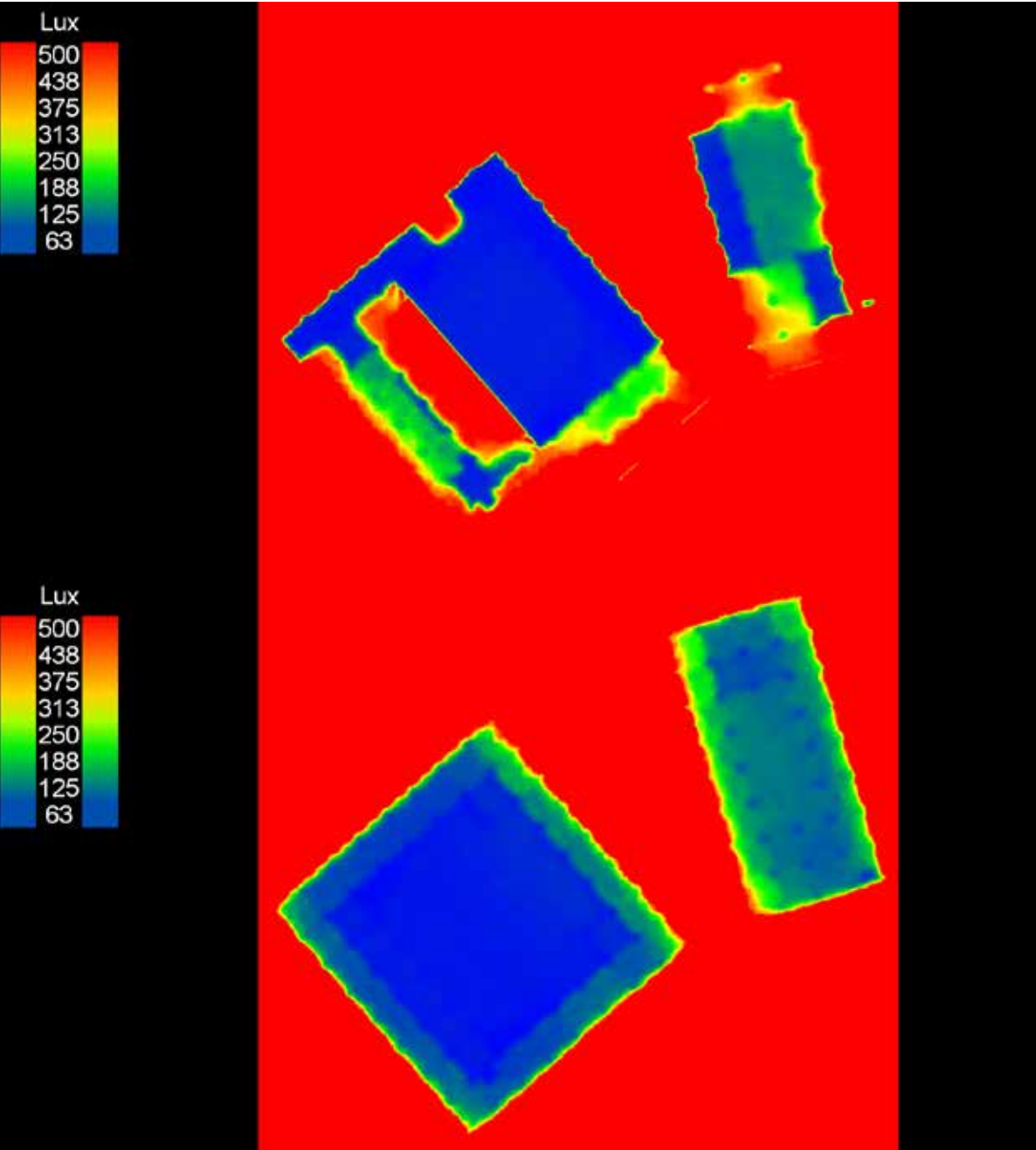
Gambar 5.2.7.Detail Ornamen (Sumber:Penulis ,2021)



Gambar 5.2.8.Analisis transformasi ornamen (Sumber:Penulis ,2021)

Ornamen merupakan bagian penting pada rumah adat,rumoh aceh salah satunya, setiap ornamen di rumoh aceh memiliki filosofi,pusat perancangan ini menggunakan ornamen yang ditransformasikan lebih modren,penggunaan dasar pola dari ornamen rumoh adat aceh digunakan sebagai identitas pada pusat kebudayaan ini.

5.3.Uji Velux



Untuk Pengujian velux sendiri matahari cahaya yang dibutuhkan pada ruangan yang membutuhkan pencahayaan alami mendapatkan keseluruhan pencahayaan alami,rata intensitas cahaya pada lantai 2 ruangan koridor Theater yaitu 250-500lux dan galeri sendiri mendapatkan 250-300 lux .

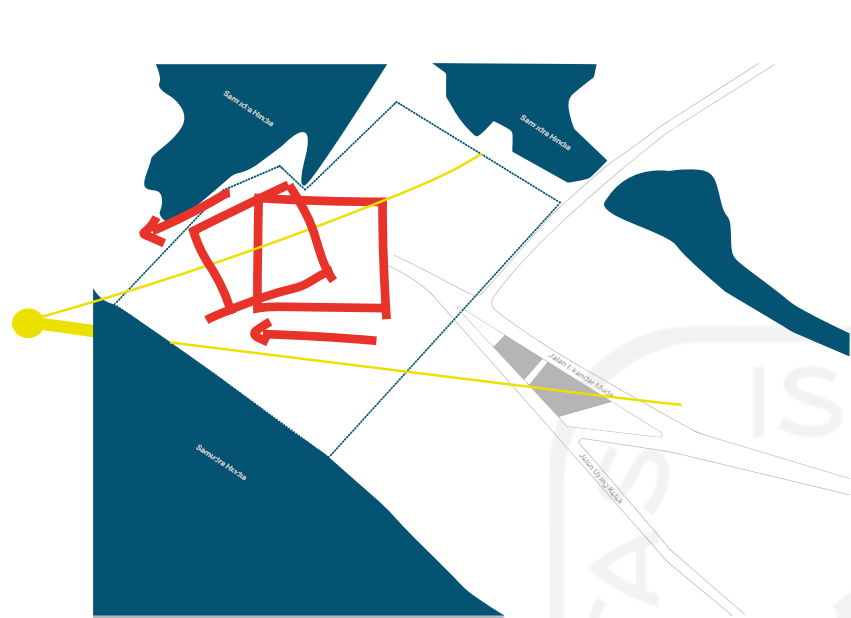
Gambar 5.3.1.Hasil Uji Velux (Sumber:Penulis ,2021)



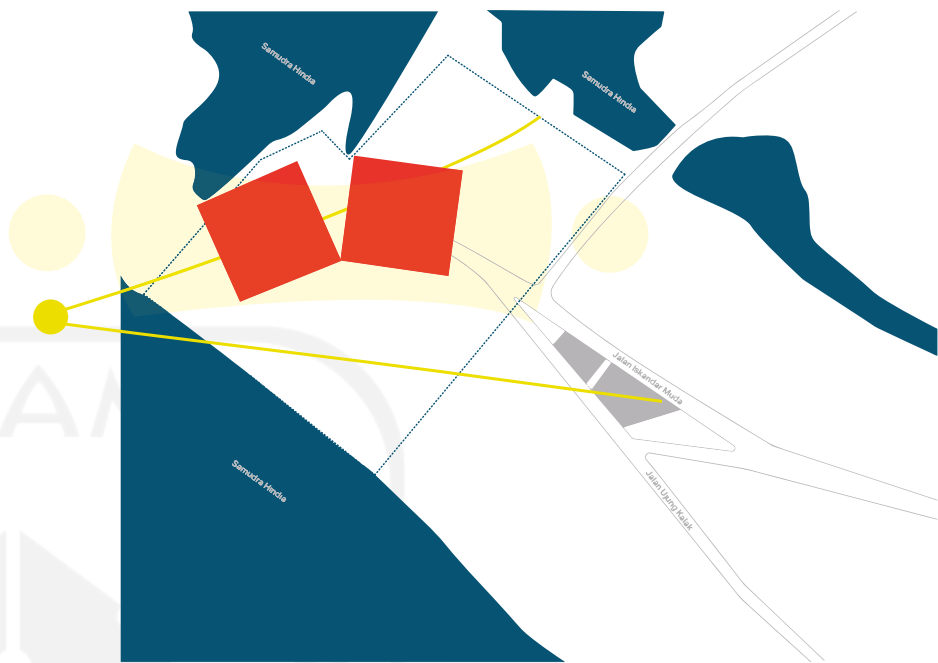
bab 6

hasil evaluasi pendadaran

6.1.Konsep Penataan Massa



Gambar 6.1.1.Analisis Tata Masa (Sumber:Penulis ,2021)



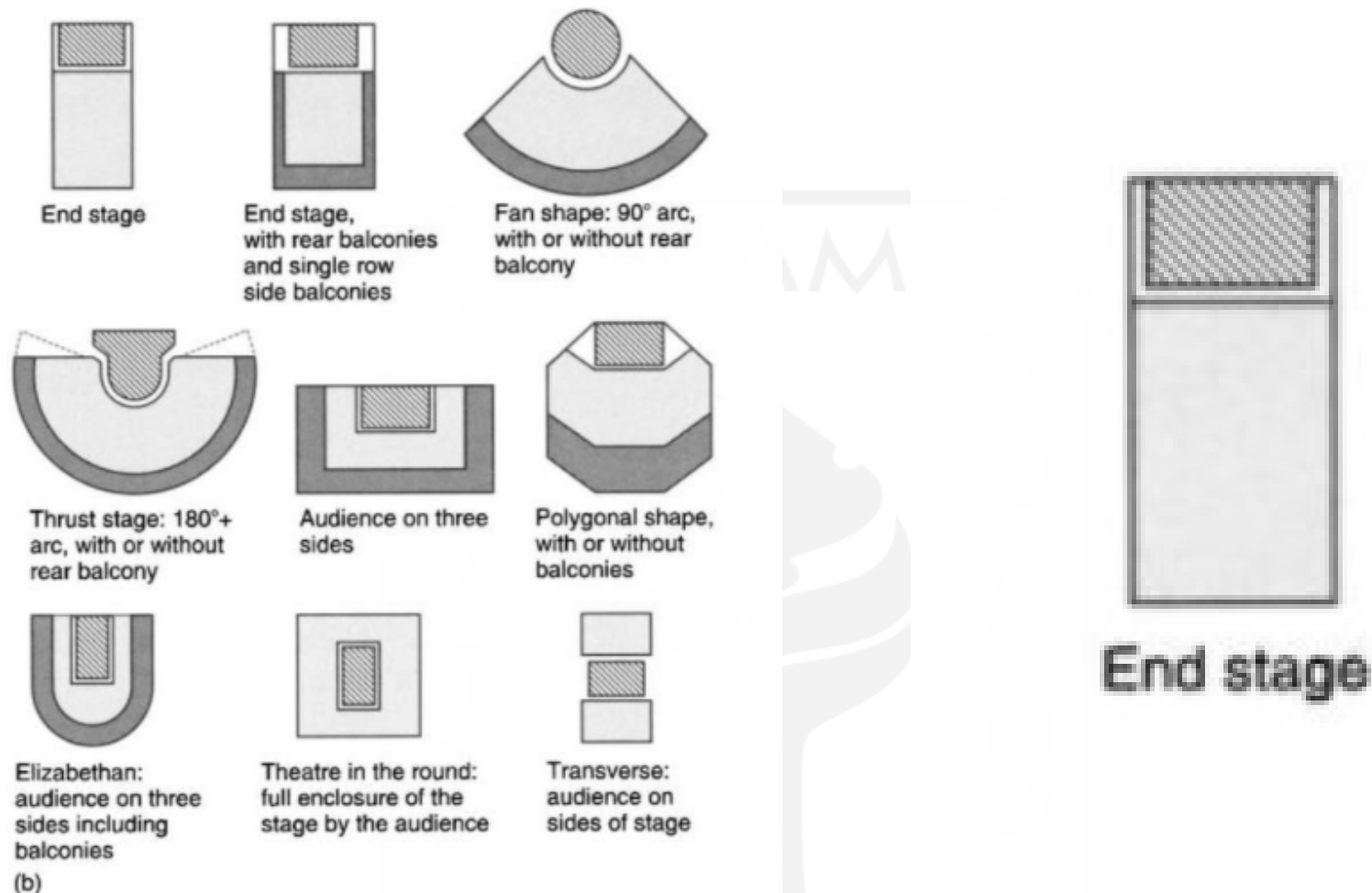
Gambar 6.1.3.Analisis Tata Massa berdasarkan Sumber Matahari (Sumber:Penulis ,2021)



Gambar 6.1.2.Analisis Tata Massa berdasarkan Sumber Angin (Sumber:Penulis ,2021)

Konsep penataan massa dipertajam dengan prinsip regionalisme yaitu iklim,memanfaatkan keseluruhan dari data iklim yang diimplemntasikan pada site terkait penataan massa yang awal di dasari dari sumbu selanjutnya,data angin memanfaatkan angin dengan baik sesuai arah mata angin,dan meyesuaikan tata massa bangunan untuk matahari.

6.2.Penerapan Konfigurasi Theater



Gambar 2.2.1. Open stage format Sumber: Building For The Performing Arts,Ian Appleton

Pada Perancangan ini akan digunakan Endstage pada Ruang theater yang mana pada konfigurasi seperti ini Endstage lebih mengguntungkan pada ruangan theater dimana penonton lebih fokus terhadap stage.Sedangkan Ampitheater menggunakan FanShaped pada perancangan ini agar bisa menampung banyak orang dan background panggung yang menghadap ke tugu topi teuku umar

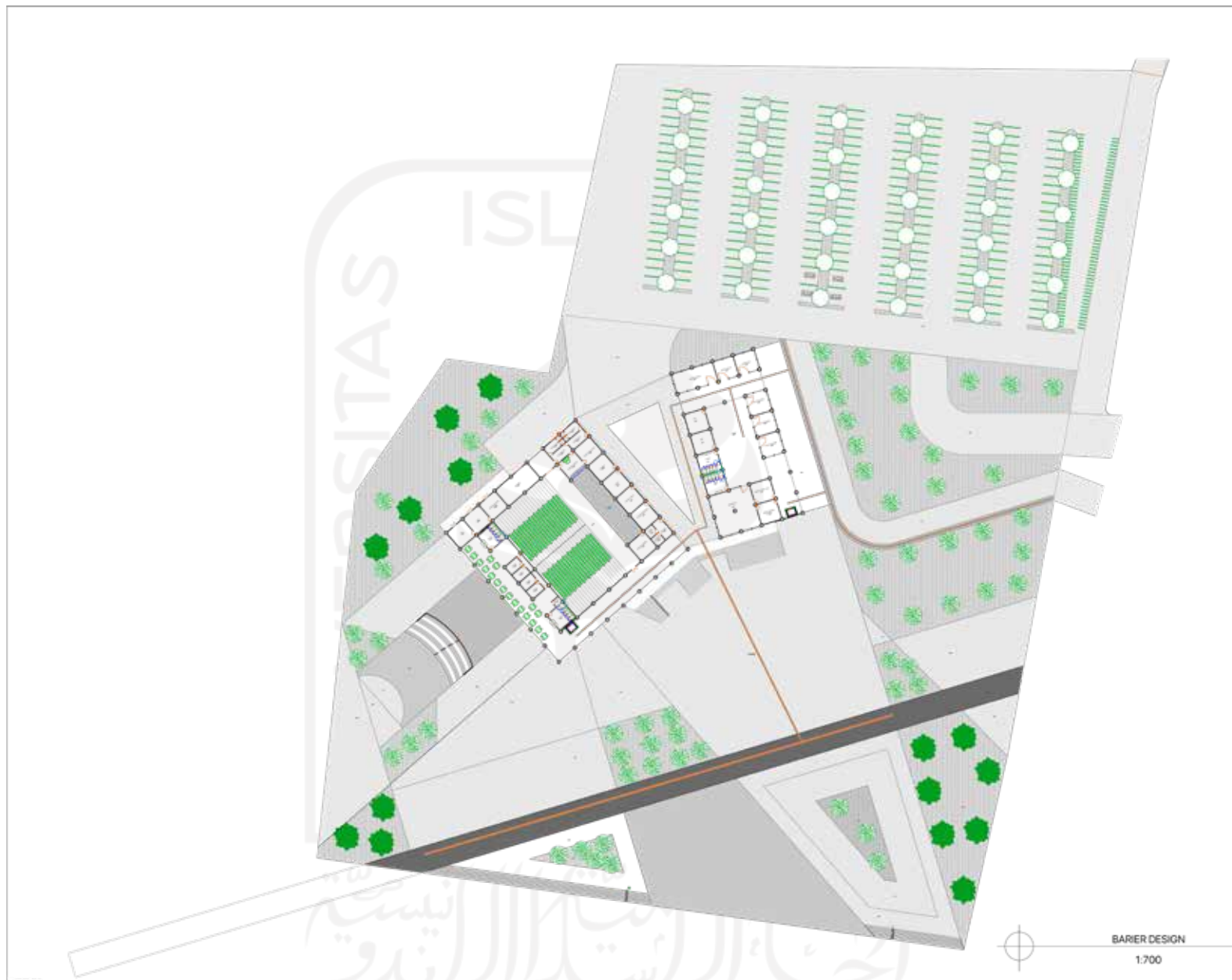
6.3. Penambahan Regionalisme tentang Iklim Pada Lanskap



Gambar 4.2.2. Site plan (Sumber: Penulis, 2021)

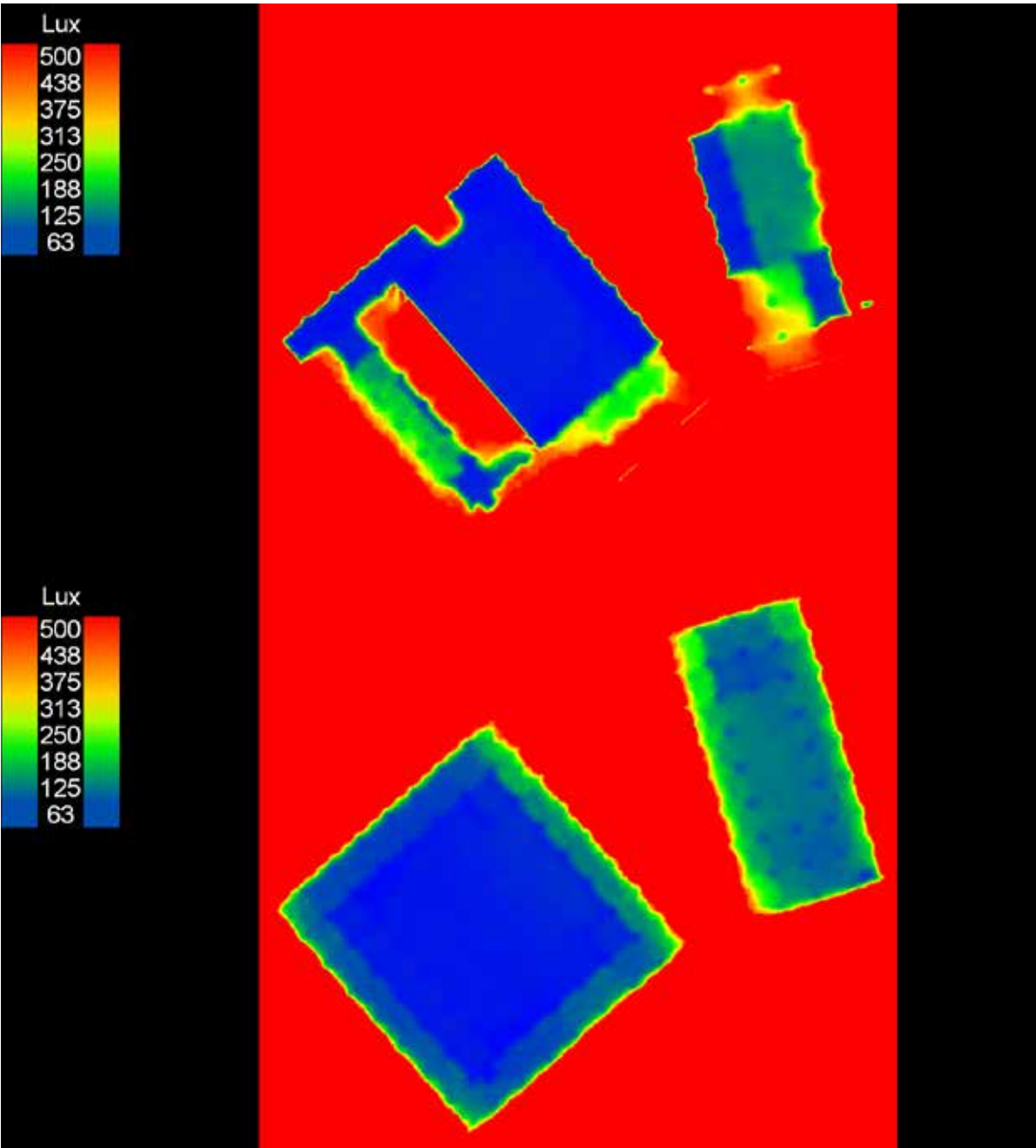
Penerapan Regionalisme terkait iklim yaitu penggunaan vegetasi disekitar site. Sesuai dengan penerapan Regionalisme memanfaatkan iklim sekitar, maka pada lanskap yaitu penggunaan vegetasi yang ada pada site yaitu pohon kelapa dan pinus.

6.4. Penambahan Fasilitas Difabel



Penerapan fasilitas disabilitas sebelumnya belum terpenuhi dengan standar, penambahan fasilitas disabilitas ditam-
bahi dengan wc difabel, dan parkir difabel

6.5.Uji desain Velux



Uji desain dilakukan untuk membuktikan Prinsip Arsitektur regionalisme Kritis yaitu iklim,yang mana terjadi pada ruang ruang yang membutuhkan pencahayaan alami mencapai standar ruang yang diperlukan.Hasil uji Sendiri mendapatkan cahaya sebesar 125-400 lux untuk di bagian galeri cahaya masuk dengan rata-rata 300 lux.

Gambar 6.1.1.Hasil Uji Velux (Sumber:Penulis ,2021)

Daftar Pustaka

- DeCarli, Georgina, Luckner Christopher. (2012). Museum, Cultural Center or Both?. In Culture and Development, 16-19
- Ching, Francis D. K. (2007). Architecture Form, Space, and Order 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Koentjaraningrat. (2002). Pegantar Ilmu Antropologi, Jakarta. PT. Rineka Citra
- Oxford Learner's Dictionary, (1991)
- Curtis, William.1985. Regionalism in Architecture, dalam Regionalism in Architecture. Singapura: Concept Media
- Hajad, A., dkk. (1985). Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
- Z,Sahputra .,dkk (2020).Teknologi Konstruksi Arsitektur Rumoh Aceh Studi Kasus: Rumoh Aceh di Desa Meugit, Kabupaten Pidie, Aceh
- Dela Andriani, Imam Faisal Pane ,(2016) Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR" vol. 07 no. 01, PUDARNYA JATI DIRI ARSITEKTUR KHAS INDONESIA Studi Kasus: Bangunan-bangunan dengan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh
- Fadhil Muhammad ,(2020)Perancangan Pusat Edukasi Budaya Anak dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sinduharjo, Yogyakarta
- RPJM Aceh Barat 2012-2017
- Qanun nomor 5 ttg Bangunan Gedung
- QANUN KABUPATEN ACEH BARAT,NOMOR 1 TAHUN 2013,TENTANG,RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN ACEH BARATTAHUN 2012-2032

Ketentuan Tata Bangunan,Rancangan Qanun Kabupaten Aceh Barat Nomor Tahun 2019,RENCANA DETAIL TATA RUANG DAN PERATURAN ZONASI KAWASAN PERKOTAAN MEULABOH TAHUN 2019-2039

QANUN KABUPATEN ACEH BARAT,NOMOR 6 TAHUN 2016,TENTANG PENYELENGGARAAN KEBUDAYAAN KABUPATEN ACEH BARAT

PERATURAN BUPATI ACEH BARAT NOMOR TAHUN 2021 ,TENTANG,RENCANA DETAIL TATA RUANG KAWASAN PERKOTAAN MEULABOH,TAHUN 2021-2041

RN,Herman,(2017)Arsitektur Rumah Tradisional Aceh, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh 2012-2017,Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh Tahun 2014

Ernest, N. (1996). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Ernest, N. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

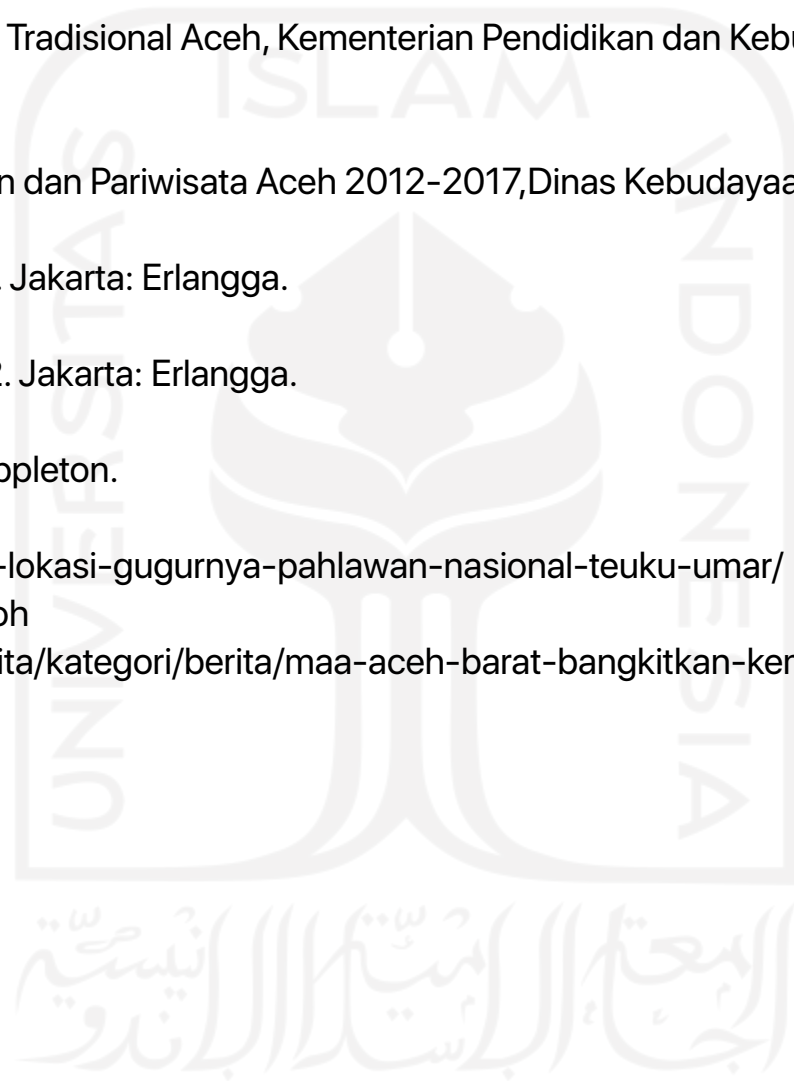
Building for the Performing Art, Ian Appleton.

<http://acehplanet.com/tugu-sejarah-lokasi-gugurnya-pahlawan-nasional-teuku-umar/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Meulaboh>

<https://www.acehbaratkab.go.id/berita/kategori/berita/maa-aceh-barat-bangkitkan-kembali-gairah-seni-dan-budaya-di-tengah-pendemi-covid-19>

<https://www.archdaily.com/>





lampiran



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1707197236/Perpus./10/Dir.Perpus/X/2021

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : T.Andrew Amalul Ahli
Nomor Mahasiswa : 17512111
Pembimbing : Ir.Muhammad Iftironi ,MLA
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN PADA KAWASAN TUGU
TOPI TEUKU UMAR DI KOTA MEULABOH DENGAN
PENDEKATAN REGIONALISME ARSITEKTUR TRADISIONAL
ACEH

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **15 (Lima Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

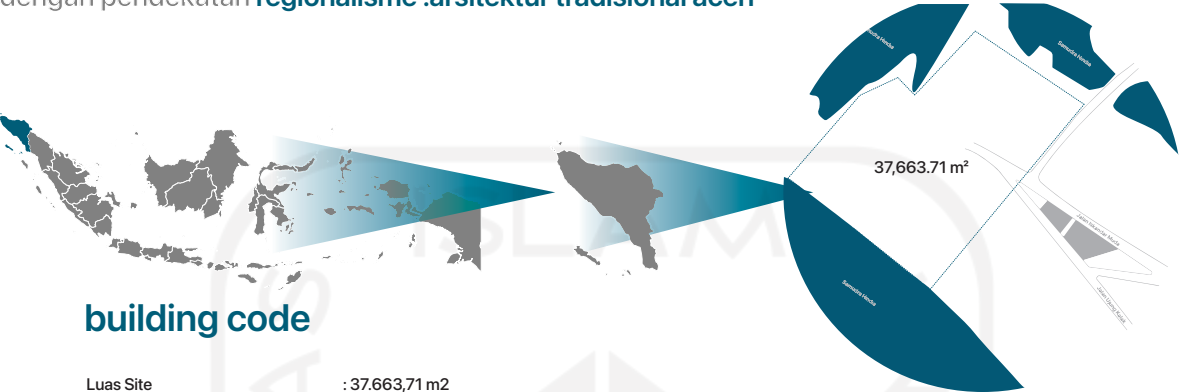
Yogyakarta, 11/19/2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum

perancangan **pusat kebudayaan**
pada **kawasan tugu topi**
teuku umar di kota meulaboh
dengan pendekatan **regionalisme** :arsitektur tradisional aceh



building code

Luas Site	: 37.663,71 m2
Koefisien Dasar Bangunan KDB	: 60% :22.597 m2
Koefisien Lantai Bangunan KLB	: 4,2 :94.907 m2
Koefisien Dasar Hijau KDH	:30 % :11.298 m2
Garis Sempadan Bangunan GSB	:17 m
Lantai Maksimum	:6
Tinggi Maksimum	:25 m
Sempadan Pantai	:100 m

Lokasi Kawasan site berada di kota Meulaboh Kuta Padang Aceh Barat Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23612. Lokasi ini berada di pesisir pantai ,pada Kawasan ini akan di rancang pusat kebudayaan yang teintegrasi dengan Tugu Topi Teuku Umar.

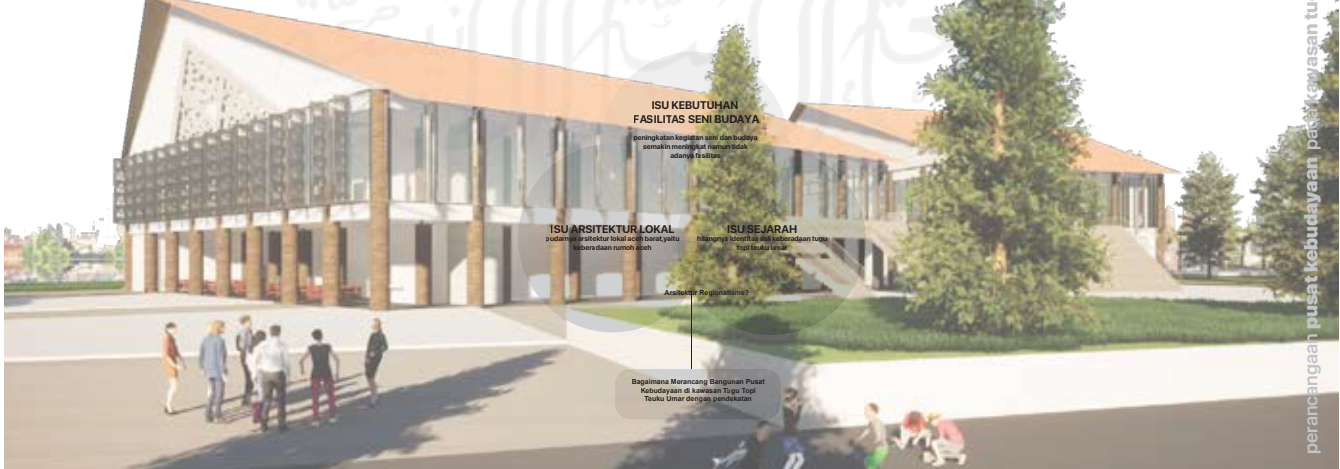
Kawasan Tugu Topi Teuku Umar merupakan tempat syahid nya Teuku Umar,Teuku Umar tertembak oleh penjajah di kawasan tersebut sehingga kawasan tersebut menjadi bukti sejarah di Aceh Barat.Pada RDTR Aceh Barat pemerintah Kawasan Tugu Topi Teuku Umar merupakan kawasan Cagar Budaya yang mana tujuannya adalah pengembangan kembali prasarana, sarana, dan blok/kawasan pada kawasan sejarah cagar budaya Teuku Umar di Jalan Iskandar Muda (RDTR Aceh Barat Kawasan Perkotaan Meulaboh ,2021)

Kota Meulaboh adalah ibu kota Kabupaten Aceh bagian barat, di Aceh, Indonesia. Kota ini terletak sekitar 25 km sebelah tenggara kota Banda Aceh di pulau Sumatera. Meulaboh adalah kota kelahiran pahlawan nasional Teuku Umar Johan Pahlawan. Meulaboh merupakan salah satu daerah yang paling parah dilanda tsunami akibat gempa Samudra Hindia pada tahun 2004.Teuku Umar lahir pada tahun 1854 di Meulaboh.Teuku Umar wafat di area Tugu Topi Teuku Umar berlokasi di Gampong Ujung Kalak Bate puteh ,Meulaboh menjadi salah satu bukti sejarah adanya perjuangan pahlawan Nasional tersebut,Walaupun tugu tersebut telah berganti posisi di karenakan bencana alam,area tugu topi teuku umar sendiri memiliki banyak kegiatan pada eksistingnya.Dari banyaknya aktifitas tersebut belum adanya wadah untuk mewadahi kegiatan dengan begitu penting nya ada sebuah rancangan Pusat kebudayaan di Aceh Barat kota Meulaboh.Kawasan Tugu Topi Teuku Umar merupakan daerah yang dilindungi oleh negara atau pemerintah,kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya.Bergantinya letak tugu membuat masyarakat bingung,sehingga kawasan ini diharapkan bisa mengembalikan Tugu yang sebenarnya bisa dikembalikan ,dengan melahirkan kembali Tugu yang sudah hilang bisa menjadikan Kawasan tugu tersebut sebagai bukti sejarah yang sebenarnya.

Dalam aspek sosial dan budaya, Kabupaten Aceh Barat memiliki sejumlah seni budaya yang mempunyai nilai jual baik kepada masyarakat lokal, luar daerah bahkan mancan negara. Banyaknya dan meningkat minat kegiatan seni budaya di Aceh barat namun kegiatan tersebut belum memiliki wadah secara arsitektural.Adapun isu yaitu keberadaan Rumoh Aceh saat ini sudah mulai terasing dan sulit ditemukan. Pelestarian Rumoh Aceh semakin pudar sejak musibah gempa bumi dan tsunami yang menimpa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.Pada perancangan ini untuk mengembalikan identitas Arsitektur tradisional di aceh barat ,pusat kebudayaan menggunakan rancangan dengan pendekatan regionalisme Arsitektur tradisional Aceh,sehingga rancangan pusat kebudayaan ini bisa mengembalikan identitas Arsitektur lokal dengan adaptasi globalisasi atau modren.

Perancangan pusat kebudayaan ini bertujuan untuk menampung kegiatan yang ada di sekitar kawasan tugu topi teuku umar,serta mengembalikan identitas arsitektur lokal aceh dan menjaga keaslian sejarah,dengan pendekatan regionalisme perancangan bisa melahirkan kembali identitas yang sudah pudar.

Kata kunci:Pusat kebudayan,Regionalisme,Arsitektur Aceh,Teuku Umar



perancangan pusat kebudayaan pada kawasan tugu topi teuku umar di kota meulaboh



dosen pembimbing
Ir.Muhammad Iftironi, MLA

dosen penguji 1
Syarifah Ismailiyah A., MT., IAI., GP.

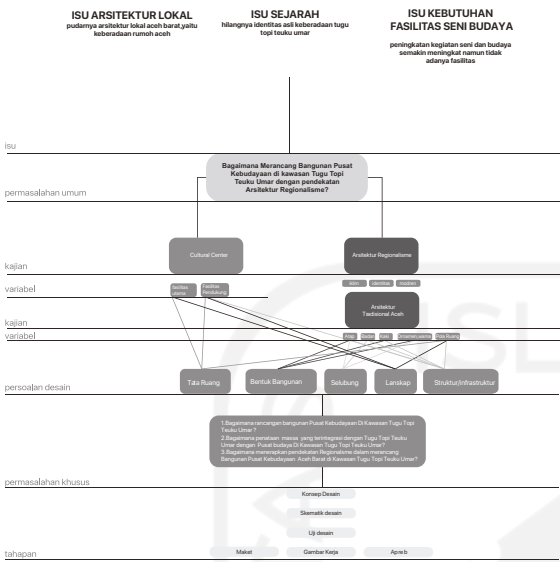
dosen penguji 2
Dr. Sugini., IAI., GP

sada

T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qui
17512111

1

metode perancangan



arsitektur tradisional aceh

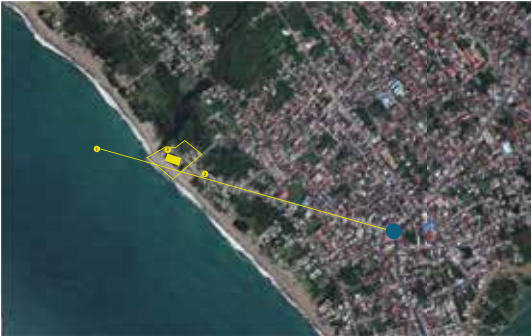
	Variabel	Parameter
Arsitektur Tradisional Aceh	Penggunaan atap pelana dengan material lokal pelepeh rumbia,dan tolak angen	Atap
	Dinding dengan ornamen serta ventilasi dan adanya tangga	Badan
	Konsep panggung dengan expose bang	Kaki
	Ruang dalam Pola Ruang dalam Rumah Aceh bisa dilihat secara horizontal dan vertical.	Pola Ruang
	Motif keagamaan,fior dan fauna,dan warna merah kuning hitam hijau	Ornamen,w arna

arsitektur regionalisme

Parameter	Regionalisme Kritis	Pencapaian
Iklim	Memperhatikan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.	Desain pusat budaya mengikuti iklim setempat berdasarkan site yang ada pada pusat budaya
	Memperhatikan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.	Desain pusat budaya yang didasari oleh tradisi di tempat tersebut
Identitas	Memperhatikan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.	Desain pusat budaya yang mana bentuk vernacular berupa ornamen atau bentuk bangunan dalam bentuk baru yang lebih kreatif dan sesuai kebutuhan pusat budaya
	Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional	Desain pusat budaya yang memiliki keseimbangan terhadap arsitektur tradisional dengan arsitektur internasional
	Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini	Menerapkan desain pusat budaya dengan prinsip arsitektur lokal yang masih layak dalam desain pusat budaya
	Menggunakan tuntutan-jumlahan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-jumlahan untuk langkah modern	Menerapkan desain pusat budaya dengan teknologi modern berdasarkan materi,konstruksi dan sebagainya dalam bentuk yang lebih modern
Modren	Menggunakan tuntutan-jumlahan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-jumlahan untuk langkah modern	Menerapkan bentuk bangunan dan material serta langkah modern dalam bentuk yang lebih modern berdasarkan prinsip dasar arsitektu lokal Aceh

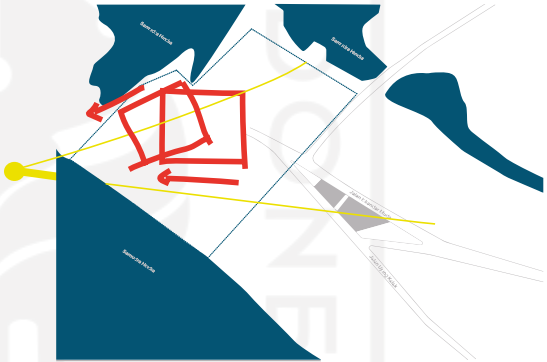
analisis

Tata Massa



Gambar 3.1.3. Analisis Tata Masa (Sumber: Penulis, 2021)

Pada Analisis tata masa ini mesinkronkan dengan Tugu Pelor dan Tugu Asli sebagai sumbu dalam kejadian kematian teuku umar, sehingga untuk mengembalikan tugu pertama maka hasil tata masa mengarah depan belakang atau searah dengan sumbu antara tugu pelor dan tugu pertama.



Pada hasil rancangan pada analisis tata masa ini , bangunan berorientasi segaris dengan sumbu tugu topi teuku umar dengan tugu pelor, sehingga menghasilkan tata masa yang berintegrasi dengan tugu topi Teuku Umar tersebut massa kedua menghadap ke tugu langsung sehingga analisis tata masa ini menghasilkan 2 masa yang berbeda.

bubble ruang



Gambar 3.1.3. Diagram Bubble Ruang (Sumber: Analisis Penulis, 2021)

analisis

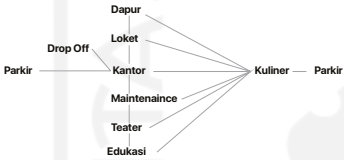
Ruang

Indikator	Variabel	Tolak Ukur
Fungsi Cultural Center (Yolanda,2018)	Fungsi Administratif	Kantor
	Fungsi Rekreatif dan Edukatif	Ruang kelas Ruang Kursus Perpustakaan Theater Galeri
	Fungsi Informatif	Ruang Informasi
Fasilitas Cultural Center(Permen Dikbud No.85 Tahun 2013)	Fasilitas Pedukung	Souvenir Shop Kafetaria

pengunjung



pengelola



pelaku seni



program ruang

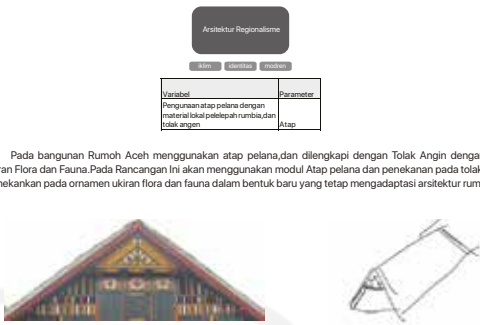
Kategori Ruang	Kelompok Ruang	Kapasitas	Standar	Standar Ruang	Keterangan	Luas	Total Luas
Ruang pertunjukan	Lobby	200 orang	MSD	1,1 m ² /orang	25%	386	
	Bar	400 orang	MSD	0,4 m ² /orang	25%	250	
	Dapur	20 orang	MSD	1,75 m ² /orang	25% dan luas ruang		113,75
	Lobby	2 orang	MSD	1 m ² /orang	25%	12	
	Ruang Diskusi	20 orang	MSD	1,1 m ² /orang	25%	25	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Edukasi	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Galeri	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Toko Souvenir	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Kuliner	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Kantor	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Sewa	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Parkir	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
Atap	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kelas	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Kursus	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Perpustakaan	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Teater	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Edukasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Informasi	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	
	Ruang Souvenir	20 orang	MSD	0,55 m ² /orang	25%	16,5	

Berdasarkan perhitungan dari Besaran Ruang sesuai dengan kapasitas dan standar ruang didapatkan luas bangunan cultural center yaitu 8386,892 m2 ,berdasarkan dari peraturan bangunan di Aceh Barat sendiri yang maksimum luas bangunan yang ditetapkan yaitu 22.597 m2 .maka hitungan besaran ruang dengan nilai yang ditetapkan oleh peraturan daerah tentang bangunan telah sesuai dengan peraturan tersebut.

Ket:
NAD : Neufert Architects' Data
PPM: Pedoman Pembinaan Masjid
TSS: Time Saver Standards for Building Type
BPDS : Building Planning and Design Standards
HDIS : Human Dimension & Interior Space
A : Asumsi

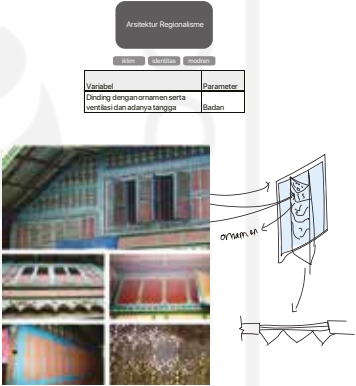
analisis bentuk

atap



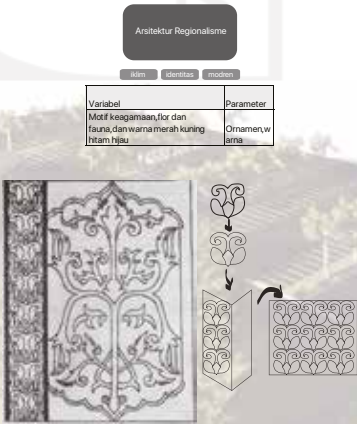
Pusat kebudayaan mengadaptasi atap dari arsitektur tradisional rumah aceh yang merespon 3 prinsip regionalisme iklim,identitas,modren.Untuk prinsip iklim sendiri merespon iklim sekitar dengan penggunaan atap pelana yang menggabungkan pada sinar matahari,untuk identitas dan modern penggunaan atap pelana ditransformasikan dalam material terbaru yang lebih modern namun tidak menghilangkan identitas arsitektur lokal sendiri.Adapun penggunaan Tolak angin yang ditransformasikan dalam material baru dan ukiran yang lebih modern.

badan



Pusat kebudayaan mengadaptasi bentuk dinding dari rumah aceh yang diadaptasikan dari bukaan yang kemudian menjadi bukaan pada pusat kebudayaan yang transformasi seperti dua daun sehingga menghasilkan fasad yang bisa melindungi dari sinar matahari yang berlebih dan memiliki identitas serta modern,penggunaan dinding kayu pada rumah aceh ditransformasikan menjadi fasad yang memiliki material yang modern.

ornamen



Oranemen rumah aceh sendiri merupakan ornamen yang memiliki motif keagamaan dan flora dan fauna .Pusat kebudayaan mentransformasikan ornamen rumah aceh dalam bentuk yang lebih modern,namun tetap memiliki identitas dari rumah aceh tersebut pada pusat kebudayaan tersebut,ornamen baru akan sesuai fungsi awal letaknya yaitu bagian dinding,nantinya ornamen ini akan diletakkan pada bagian fasad maupun dinding.

wasan tugu topi teuku umar di kota meulaboh

wasan tugu topi teuku umar di kota meulaboh

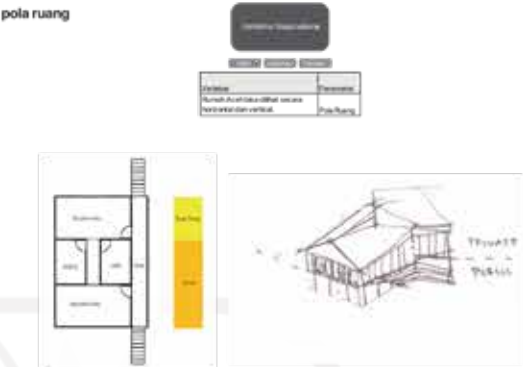
analisis bentuk

kaki



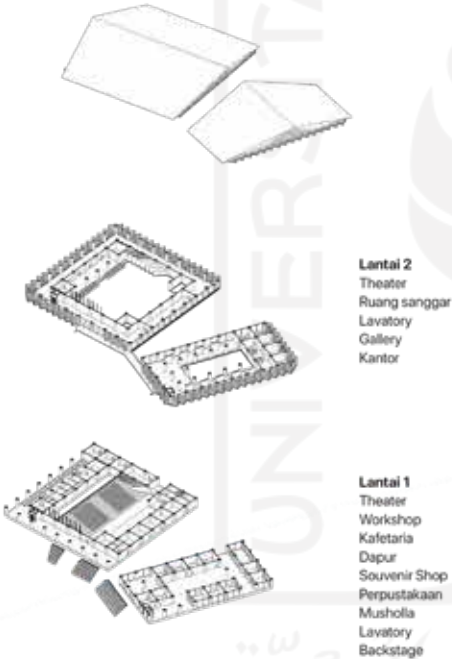
Pusat kebudayaan mengadopsi bentuk kaki dari rumah Aceh yang mana rumah Aceh memiliki konsep rumah panggung transformasi regionalisme yang mana penggunaan konsep kaki ekpos pada bagian ruangan yang memiliki sifat publik serta peletakan tangga pada pusat kebudayaan sebagai akses untuk ke amphitheater dan sebagai identitas dari bangunan pusat kebudayaan yang mengadopsi dari arsitektur Aceh. Untuk di bagian atas digunakan sebagai ruangan privat seperti amphitheater, kantor dan sebagainya. Rumah Aceh sendiri menggunakan material pada bagian kaki yaitu kayu, untuk transformasi bagian kaki pada pusat kebudayaan akan menggunakan material beton.

pola ruang

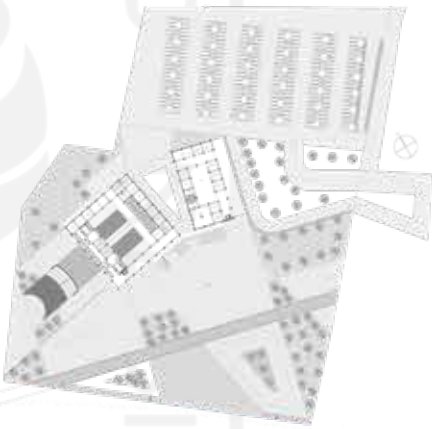


Pusat kebudayaan mentransformasikan pola ruang rumah Aceh yang bisa dilihat secara horizontal dan vertikal pada pusat budaya ini amphitheater yang merupakan ruangan yang memiliki sifat privat yang mana mengikuti pola ruang pada rumah Aceh, di bagian bawah rumah Aceh sendiri merupakan daerah publik sehingga di transformasikan pada pusat budaya ruangan seperti kafetaria, pusat olah olah, di letakan di bawah, dan untuk peletakan ruangan bersifat private seperti amphitheater, office, ruang sanggar dan sebagainya yang bersifat private di letakan pada bagian atas.

denah



site plan



tampak



potongan



ArchiTecture

guru pembimbing
k.Mohammad Iftitroni, M.A

desain pengantar 1
Syarifah Irmawatiyah A., MT., IAI., GP.

desain pengantar 2
Dr. Sugini, IAI., GP

sada

T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul
17512111

4

exterior



interior



perancangan pusat kebudayaan pada kawasan tugu tegei, Maluku Utara di Kota Meulaboh

ARCHITECTURE

desain pendamping
Ir. Muhammad Iftikoni, M.A.

desain pengisi 1
Syarifah Ismailiyah A., MT., IAI., GP.

desain pengisi 2
Dr. Sugini, IAI., GP.

sada

T. Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul
17512111

5

DESIGN OF A CULTURAL CENTER IN THE AREA TUGU TOPI
TEUKU UMAR IN MEULABOH CITY
WITH REGIONALISM APPROACH : ACEH TRADITIONAL ARCHITECTURE

T.Andrew Amalul Ahli Taufiq Qul
17512111

Ir.Muhammad Iffironi ,MLA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

